



FINAL PROJECT - RP 141501

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA
PANTAI NEPA BERDASARKAN PREFERENSI
PENGUNJUNG KECAMATAN BANYUATES
KABUPATEN SAMPANG**

**TADAKI SANTOSO HASEGAWA
NRP. 3609 100 061**

Dosen Pembimbing :

Ema Umilia S.T. M.T.

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017.**



FINAL PROJECT - RP 141501

**NEPA BEACH TOURISM AREA DEVELOPMENT
INSTRUCTION BASED ON VISITORS'
PREFERENCE
BANYUATES SUB DISTRICT SAMPANG REGENCY**

**TADAKI SANTOSO HASEGAWA
NRP. 3609 100 061**

Advisory Lecturer :

Ema Umilia S.T. M.T.

DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Civil Engineering and Urban Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2017.

LEMBAR PENGESAHAN

ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PANTAI NEPA BERDASARKAN PREFERENSI PENGUNJUNG KECAMATAN BANYUATES KABUPATEN SAMPANG

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

TADAKI SANTOSO HASEGAWA

NRP. 3609 100 061

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Ema Umilia, ST., MT.

NIP. 198410032009122003

SURABAYA, JANUARI 2017



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb. Pertama-tama saya ucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME) Allah S.W.T yang telah melimpahkan segala rahmatnya dan hidayahnya kepada saya untuk dapat menyelesaikan Tugas Akhir di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya, dengan Judul **“Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Nepa Berdasarkan Preferensi Pengunjung Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang”**.

Tugas Akhir ini disusun untuk dapat memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan oleh Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) untuk dapat menyelesaikan jenjang dan tahapan dalam Sarjana atau Strata 1 (S-1). Dalam penyusunan Tugas Akhir ini juga tidak lepas dari banyak bantuan dari beberapa pihak yang telah dapat menolong serta membantu untuk tercipta dan tersusunnya Tugas Akhir ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih :

1. Kepada Tuhan Yang Maha Esa YME Allah S.W.T. Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan serta melimpahkan menganugraahkan seluruh nikmat dan rahmatnya yang sangat luar biasa sampai saat ini.
2. Kedua orang tua, Adik-adik dan keluarga inti serta keluarga besar yang telah memberikan izin dan senantiasa telah memberikan semangat dan

motivasi dalam proses pelaksanaan dan penyelesaian Tugas Akhir ini.

3. Kepada Bapak Putu Gede Ariastita S.T., M.T. selaku dosen wali dan Ibu Ema Umilia S.T., M.T. selaku pembimbing Tugas Akhir serta kepada seluruh dosen selaku pengajar, terima kasih atas bimbingannya selama ini.
4. Kepada teman-teman jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, yang selalu memberikan dukungan maupun motivasi.
5. Dan semua segala pihak yang telah memberikan motivasi, dorongan, serta dukungan agar dapat terselesaikannya Tugas Akhir ini.

Akhir kata penulis berharap agar tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua.

Surabaya, Januari 2017

Penulis

ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PANTAI NEPA BERDASARKAN PREFERENSI PENGUNJUNG KECAMATAN BANYUATES KABUPATEN SAMPANG

Nama : Tadaki Santoso Hasegawa
N.R.P : 3609.100.061
Bidang/Minat : Pariwisata
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Ema Umilia ST., MT.

ABSTRAK

Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang, memiliki kawasan wisata pantai Nepa, yang terdiri dari 6 potensi wisata di 3 desa, yakni wisata alam pantai Nepa, wisata alam hutan kera Nepa, makam petilasan Raden Segoro, wisata arung laut, wisata budaya Roket Tase', dan wisata buatan waduk Nipah, di Desa Batioh, Desa Nepa, dan Desa Montor.

Penelitian deskriptif ini menggunakan analisa deskriptif, yang digunakan untuk mencapai sasaran pertama analisa potensi wisata, sasaran kedua analisa preferensi pengunjung, hingga sasaran terakhir merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata pantai Nepa berdasarkan preferensi pengunjung.

Rumusan arahan pengembangan kawasan tersebut menghasilkan arahan pengembangan berupa penyediaan, perbaikan, pemeliharaan, dan peningkatan akses prasarana dan sarana pariwisata, peningkatan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan dan sikap masyarakat terhadap pengunjung dengan nilai-nilai sapta pesona, penambahan jenis atraksi wisata, penyediaan akomodasi, peningkatan partisipasi masyarakat, dan promosi kawasan, untuk setiap potensi wisata.

Kata kunci: Preferensi pengunjung, pantai Nepa, arahan pengembangan, potensi wisata

DEVELOPMENT INSTRUCTION TO NEPA BEACH TOURISM AREA BASED ON THE VISITORS' PREFERENCE OF BANYUATES SUB DISTRICT SAMPANG REGENCY

Names : Tadaki Santoso Hasegawa
ID Numbers : 3609.100.061
Department : Urban and Regional Planning ITS
Supervisor : Ema Umilia S.T. M.T

ABSTRACT

Banyuates District, Sampang Regency, has Nepa beach tourism area that consist of six potential tourism in 3 villages, there are Nepa natural beach tourism, Nepa ape mangrove tourism, Raden Segoro heritage tourism, river-sea track tourism, Rokot Tase' cultural tourism and Nipah artificial reservoir tourism, in Batioh Village, Nepa Village, and Montor Village.

This descriptive research used descriptive analysis that used to analyze potential as the first target and visitors' preference as the second target and to form the development instruction of Nepa beach tourism area based on visitor preference

The development instruction plan resulted the development instruction in the form of providing, repairing, maintaining, and improving tourism infrastructure and facilities, improve community consciousness about environment preservation and community attitude to visitors based on Sapta Pesona values, adding the kind of attraction, providing accommodation, and improving community participation and area promotion for each potential tourism.

Keywords : Visitors' preference, Nepa beach area, development instruction, potential tourism

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Sasaran	7
1.4. Ruang Lingkup.....	7
1.4.1.Ruang Lingkup Pembahasan.....	7
1.4.2.Ruang Lingkup Substansi	8
1.4.3. Ruang Lingkup Wilayah.....	8
1.5. Manfaat	8
1.5.1Manfaat Penelitian	8
1.5.2Manfaat Teoretik	9
1.6. Kerangka Pikir	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum Pariwisata.....	15
2.1.1. Definisi Pariwisata.....	15
2.1.2. Jenis-jenis Pariwisata.....	18
2.2. Konsep Pariwisata Bahari	21
2.3. Komponen Pariwisata	23
2.3.1. Komponen Sediaan (Supply) Dalam.....	25
Pariwisata	
2.3.2. Komponen Permintaan (Demand) Dalam	30
Pariwisata	

2.4. Wisatawan dan Tipologi Pengunjung	32
2.6. Konsep Perencanaan dan Pengembangan	38
Produk Wisata	
2.6. Ukuran Sampel	38
2.7. Sintesa Tinjauan Pustaka	39

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian.....	45
3.2. Jenis Penelitian	46
3.3. Variabel Penelitian	46
3.4. Populasi dan Sampel.....	48
3.4.1. Penentuan Sampel	49
3.5. Teknik Pengumpulan Data	51
3.5.1. Teknik Pengumpulan Data Primer	51
3.5.2. Teknik Pengumpulan Data Sekunder	53
3.6. Teknik Analisis.....	55
3.6.1. Analisa Potensi Wisata Kawasan	56
Wisata Pantai Nepa	
3.6.2. Analisa Preferensi Pengunjung Kawasan	57
Wisata Pantai Nepa	
3.6.3. Perumusan Arah Pengembangan	57
Kawasan Wisata Pantai Nepa	
Berdasarkan Preferensi Pengunjung	
3.7. Tahapan Penelitian	58

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum	63
4.1.1. Gambaran Umum Kabupaten Sampang	63
4.1.1.1. Potensi Wisata Kabupaten Sampang	64
4.1.2. Gambaran Umum Kawasan Wisata	65
Pantai Nepa	
4.1.2.1. Daya Tarik Wisata Kawasan Wisata	68
Pantai Nepa di Kecamatan	

	Banyuates Kabupaten Sampang	
4.1.2.2.	Karaktersitik Ekonomi, Sosial, dan Budaya Kawasan Wisata Pantai Nepa di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang	77
4.1.2.3.	Kondisi Sarana dan Prasarana Kawasan Wisata Pantai Nepa di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang	78
4.2.	Analisa dan Pembahasan	79
4.2.1.	Analisa Potensi Wisata Kawasan Wisata	79
4.2.1.1.	Desa Batioh.....	80
4.2.1.2.	Desa Montor	88
4.2.1.3.	Desa Nepa.....	90
4.2.2.	Analisa Preferensi Pengunjung Dalam..... Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Nepa di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang	111
4.2.2.1.	Karakteristik Wisatawan di Kawasan..... Wisata Pantai Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang	111
4.2.2.2.	Motivasi Wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang	117
4.2.2.3.	Preferensi Pengunjung Terhadap Daya Tarik Wisata di Kawasan Wisata Pantai Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang	119
4.2.2.4.	Preferensi Pengunjung Terhadap Frekuensi Kunjungan di Kawasan Wisata Pantai Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang	123
4.2.2.5.	Preferensi Pengunjung Terhadap Lama Kunjungan di Kawasan Wisata Pantai Nepa Kecamatan	124

	Banyuates Kabupaten Sampang	
4.2.2.6.	Preferensi Pengunjung Terhadap 126	
	Kelestarian Lingkungan Pesisir di	
	Kawasan Wisata Pantai Nepa	
	Kecamatan Banyuates Kabupaten	
	Sampang	
4.2.2.7.	Preferensi Pengunjung Terhadap 129	
	Aksesibilitas di Kawasan Wisata Pantai	
	Nepa Kecamatan Banyuates	
	Kabupaten Sampang	
4.2.2.8.	Preferensi Pengunjung Terhadap 132	
	Akomodasi di Kawasan Wisata Pantai	
	Nepa Kecamatan Banyuates	
	Kabupaten Sampang	
4.2.2.9.	Preferensi Pengunjung Terhadap 134	
	Fasilitas Penunjang dan	
	Pendukung di Kawasan Wisata Pantai	
	Nepa Kecamatan Banyuates	
	Kabupaten Sampang	
4.2.2.10.	Preferensi Pengunjung Terhadap 136	
	Prasarana Air Bersih, Jaringan Listrik,	
	dan Jaringan Telekomunikasi	
	di Kawasan Wisata Pantai Nepa	
	Kecamatan Banyuates Kabupaten	
	Sampang	
4.2.2.11.	Preferensi Pengunjung Terhadap 140	
	Keramahtamahan Masyarakat	
	(Hospitality Service) di Kawasan	
	Wisata Pantai Nepa Kecamatan	
	Banyuates Kabupaten Sampang	
4.2.2.12.	Preferensi Pengunjung Terhadap 141	
	Jenis Kegiatan Masyarakat Pesisir	
	(Partisipasi Masyarakat) di Kawasan	
	Wisata Pantai Nepa Kecamatan	
	Banyuates Kabupaten Sampang	

4.2.3. Perumusan Arahana Pengembangan	143
Kawasan Wisata Pantai Nepa Berdasarkan Preferensi Pengunjung di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang	

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	163
5.2. Saran.....	164

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1.	Indikator, Variabel, dan Definisi.....	46
	Operasional	
Tabel 3. 2.	Jumlah wisatawan dalam 9 bulan terakhir.....	50
	di tahun 2014	
Tabel 3. 3.	Organisasi Kebutuhan Data	54
Tabel 4. 1.	Data Jumlah Kunjungan Wisatawan	64
	Kabupaten Sampang 2010-2015	
Tabel 4. 2.	Potensi Wisata di Kawasan Wisata Pantai	91
	Nepa	
Tabel 4. 3.	Potensi Wisata dan Kondisi Berdasarkan.....	92
	Variabel Penelitian	
Tabel 4. 4.	Usia Responden/Pengunjung di Kawasan	110
	Wisata Pantai Nepa	
Tabel 4. 5.	Jenis Pekerjaan Responden/Pengunjung	112
	di Kawasan Wisata Pantai Nepa	
Tabel 4. 6.	Karakteristik wisatawan menurut daerah asal	114
Tabel 4. 7.	Motivasi Wisatawan	116
Tabel 4. 8.	Jumlah responden yang mengetahui obyek ...	118
	wisata di kawasan wisata pantai Nepa	
Tabel 4. 9.	Jumlah atraksi wisata yang dikunjungi	119
	dalam sekali kunjungan oleh responden/ pengunjung	
Tabel 4. 10.	Frekuensi kunjungan responden/.....	121
	pengunjung di kawasan wisata pantai Nepa	
Tabel 4. 11.	Lama kunjungan responden/pengunjung.....	122
Tabel 4. 12.	Kondisi lingkungan di kawasan wisata	124
	pantai Nepa Menurut Pengunjung	
Tabel 4. 13.	Preferensi responden/pengunjung terhadap...	126
	tindakan perbaikan lingkungan di kawasan wisata pantai Nepa	
Tabel 4. 14.	Preferensi Pengunjung Terhadap Jenis.....	127
	kendaraan menuju lokasi wisata mencapai	

	lokasi wisata di kawasan wisata pantai Nepa	
Tabel 4. 15.	Kondisi jalan menuju lokasi wisata 129 menurut responden/pengunjung di kawasan wisata pantai Nepa	
Tabel 4. 16.	Preferensi responden/pengunjung..... 131 mengenai jenis akomodasi yang diinginkan di kawasan wisata pantai Nepa	
Tabel 4. 17.	Preferensi responden/pengunjung terhadap ... 132 fasilitas pariwisata	
Tabel 4. 18.	Ketersediaan air bersih di kawasan wisata..... 134 pantai Nepa menurut responden/pengunjung	
Tabel 4. 19.	Ketersediaan parasarana jaringan listrik 135 di kawasan wisata pantai Nepa menurut pengunjung	
Tabel 4. 20.	Preferensi pengunjung mengenai 137 ketersediaan prasarana telekomunikasi di kawasan wisata pantai Nepa	
Tabel 4. 21.	Sikap masyarakat terhadap pengunjung..... 138 menurut preferensi pengunjung	
Tabel 4. 22.	Rekapitulasi jawaban deskripsi responden 140 terhadap partisipasi masyarakat di kawasan wisata pantai Nepa	
Tabel 4. 23.	Jawaban responden mengenai kejadian 140 partisipasi masyarakat dalam menjaga kondisi lingkungan kawasan wisata pantai Nepa	
Tabel 4. 24.	Rumusan arahan pengembangan kawasan 149 wisata pantai Nepa berdasarkan preferensi pengunjung	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1.	Peta Orientasi Wilayah	11
Gambar 1. 2.	Peta Orientasi Kecamatan	12
Gambar 1. 3.	Peta Orientasi Kawasan	13
Gambar 2. 1.	Komponen Sediaan (<i>Supply</i>) dan	25
	Permintaan (<i>Demand</i>) dalam pariwisata	
Gambar 4. 1.	Pulau Mandangin	64
Gambar 4. 2.	Hutan Kera Nepa	69
Gambar 4. 3.	Makam Petilasan Raden Segoro	70
Gambar 4. 4.	Pantai Nepa.....	71
Gambar 4. 5.	Peta Sebaran Potensi Wisata di Kawasan	75
	Wisata Pantai Nepa	
Gambar 4. 6.	Waduk Nipah.....	90
Gambar 4. 7.	Diagram pie persentase usia responden/	112
	pengunjung di kawasan wisata pantai Nepa	
Gambar 4. 8.	Histogram jenis pekerjaan responden/	115
	pengunjung di kawasan wisata pantai Nepa	
Gambar 4. 9.	Diagram pie persentase jenis pekerjaan	115
	responden/pengunjung di kawasan wisata pantai Nepa	
Gambar 4. 10.	Diagram pie persentase responden/	117
	pengunjung menurut daerah asal	
Gambar 4. 11.	Diagram pie persentase motivasi	118
	responden/pengunjung di Kawasan wisata pantai Nepa	
Gambar 4. 12.	Histogram jumlah responden/	121
	pengunjung yang mengetahui destinasi wisata di kawasan wisata pantai Nepa	
Gambar 4. 13.	Diagram pie jumlah atraksi wisata yang	122
	dikunjungi dalam sekali perjalanan wisata di kawasan wisata pantai Nepa	

Gambar 4. 14. Diagram pie persentase kunjungan.....	124
responden/pengunjung di kawasan wisata pantai Nepa	
Gambar 4. 15. Lama kunjungan responden/pengunjung.....	125
di kawasan wisata pantai Nepa	
Gambar 4. 16. Diagram pie preferensi responden/.....	126
pengunjung mengenai kondisi lingkungan	
Gambar 4. 17. Diagram pie persentase preferensi	130
pengunjung terhadap jenis kendaraan untuk mencapai lokasi wisata di kawasan wisata pantai Nepa	
Gambar 4. 18. Diagram pie persentase jawaban	131
responden/pengunjung mengenai kondisi jalan menuju kawasan wisata pantai Nepa	
Gambar 4. 19. Diagram pie persentase preferensi	133
responden mengenai jenis akomodasi yang diinginkan	
Gambar 4. 20. Diagram pie persentase preferensi	135
responden/pengunjung mengenai fasilitas pariwisata di kawasan wisata pantai Nepa	
Gambar 4. 21. Diagram pie persentase ketersediaan	137
prasarana air bersih menurut responden/pengunjung	
Gambar 4. 22. Diagram pie persentase ketersediaan	138
jaringan listrik di kawasan wisata pantai Nepa menurut pengunjung	
Gambar 4. 23. Preferensi responden/pengunjung	139
mengenai ketersediaan prasarana telekomunikasi di kawasan wisata pantai Nepa	

BAB I

PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Menurut Spillane (1985) pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah, dan lain-lain. Selain itu, menurut Yoeti (1996) Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (business) atau untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Menurut Wahab (dalam Yoeti, 1983), mengatakan bahwa pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar, yang mendapat pelayanan secara bergantian di antara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri, meliputi tempat tinggal orang-orang daerah lain untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialami dimana ia memperoleh pekerjaan tetap. Selain itu, Wahab serta mengemukakan bahwa pariwisata itu terdiri dari 3 unsur, yaitu : manusia, ruang, dan waktu. Dengan demikian, pariwisata bisa diartikan sebagai perjalanan sementara manusia ke tempat lain dengan tujuan memperoleh pelayanan dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani dan keinginan lain yang beraneka ragam di suatu waktu tertentu.

Pariwisata merupakan kegiatan seseorang atau sekelompok orang yang berekreasi di luar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana

lain. Hal ini dilakukan sebagai konsekuensi dari tingginya tekanan fisik dan psikis, misalnya lewat pekerjaan dan monotoninya kehidupan sehingga tak jarang menimbulkan stress (Janianton & Weber, 2006). Dengan demikian permintaan wisatawan terhadap adanya kegiatan wisata atau tempat wisata selalu tinggi. Hal tersebut mengakibatkan penawaran terhadap pariwisata semakin tinggi dari waktu ke waktu.

Seperti yang dikatakan oleh Wahab (1976), pariwisata adalah salah satu dari jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Dengan kata lain, juga meningkatkan daya saing wilayah dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Wisata mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi relatif cepat dengan meningkatkan pendapatan, meningkatkan standar hidup dan menstimulasi sector- sector produktivitas lainnya (Nurisyah et al 2003). Pariwisata juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan menjadi sumber pendapatan bagi penduduk lokal dan menarik investor dari daerah luar (Rosyidie, 2000). Selain itu pajak dan retribusi dari tempat wisata merupakan sumber pendapatan bagi daerah tempat wisata tersebut.

Selain dampak positif adanya kegiatan wisata diatas, terdapat pula dampak negatifnya bagi kawasan. Pada umumnya dampak tersebut mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan yang diikuti dengan perubahan budaya masyarakat setempat terutama terhadap lingkungan dan terhadap masyarakat (inskeep, 1991). Hal tersebut dapat menjadi pemicu berkurangnya permintaan pasar terhadap wisata dikawasan tersebut, yang kemudian dapat merugikan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu perencanaan dalam pengelolaan pariwisata merupakan hal penting yang harus diperhatikan demi terwujudnya

pariwisata yang baik dan berkelanjutan (Janianton dan Weber, 2006). Usaha mengembangkan suatu daerah tujuan wisata harus memperhatikan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap keberadaan suatu daerah tujuan wisata (Zain dan Taufik, 2011).

Wisata bahari menurut Ardika (2002) adalah wisata dan lingkungan yang berdasarkan daya Tarik wisata kawasan yang di dominasi perairan dan kelautan. Keraf (2002) menyatakan bahwa wisata bahari adalah kegiatan untuk menikmati keindahan dan keunikan daya tarik wisata alam di wilayah pesisir dan laut dekat pantai serta kegiatan rekreasi lain yang menunjang.

Dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPPDA) Kabupaten Sampang 2015, tujuan wisata, yang utama, yang terdapat di Kabupaten Sampang diantaranya adalah pantai Camplong, pantai Nepa, dan Air terjun Toroan. Ketiga tujuan wisata tersebut merupakan wisata di kawasan pesisir atau bahari.

Kawasan wisata pantai Nepa terletak di Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang. Pantai Nepa terletak di bagian Utara Kabupaten Sampang, terdiri dari wisata kera Nepa, pantai Nepa, wisata sungai Nepa, waduk Nepa, aktivitas Berlayar, Wisata Budaya Rokat Tase', dan Makam Petilasan Raden Segoro. Jarak pantai Nepa dari jalan arteri primer sejauh 300 meter dan berjarak kurang lebih 60 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Sampang (RIPPDA, 2015). Kecamatan Banyuates sendiri memiliki luasan sebesar 141,23 km². Sebagai kecamatan pesisir, Kecamatan Banyuates memiliki jumlah penduduk sebesar 73.625 jiwa, dengan kepadatan penduduk 521 jiwa/km² (BPS, 2015). Sejumlah wisatawan domestik telah berkunjung ke pantai Nepa. Hal ini didukung dengan perkembangan wisatawan nusantara (wisnus) yang berkunjung ke wisata kera Nepa yang tercatat pada tahun 2014 sebesar 208 orang (Budpar

Jatim Dalam Angka, 2014). Pantai Nepa merupakan destinasi wisata yang berpotensi untuk dikembangkan. Daya tarik pantai Nepa ini merupakan perpaduan panorama pantai, hutan, dan sungai, serta panorama matahari terbenam di sore hari (RIPPPDA, 2015). Namun, kedatangan sejumlah wisatawan ke pantai Nepa tidak didukung dengan kondisi pantai yang memadai sebagai destinasi wisata.

Dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Sampang (RIPPPDA Kabupaten Sampang) disebutkan bahwa kondisi sarana dan prasarana pantai Nepa masih belum memadai. Hal ini ditunjukkan dengan akses jalan menuju kawasan pantai sudah rusak, meskipun sudah terjadi perkerasan. Dilain sisi, pantai Nepa masih belum seluruhnya didukung dengan utilitas, seperti air bersih, jaringan telepon, dan jaringan listrik. Masyarakat memperoleh air bersih masih dengan menadah air hujan melalui tandon-tandon terbuka milik masyarakat. Meskipun jaringan telepon belum masuk ke dalam kawasan tersebut, namun sudah terdapat coverage jaringan telepon seluler. Meskipun demikian, terdapat lahan parkir milik masyarakat setempat yang diinisiasi oleh masyarakat setempat dengan memanfaatkan lahan milik mereka (Kabag Sarana dan Prasarana Disbudparpora, 2016).

Pada saat ini, kegiatan pariwisata di kawasan pantai Nepa telah menurun, dengan pertumbuhan jumlah pengunjung yang lambat (Pariwisata Dalam Angka, 2015). Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pengelolaan yang baik di kawasan pantai, yang disebabkan oleh masyarakat sendiri yang pasif dalam keikutsertaan pengembangan kawasan pariwisata sedangkan mereka sendiri menginginkan andil dalam pelaksanaan pembangunan kawasan wisata Pantai Nepa tersebut (Kabag Sarpras Disbudparpora, 2016).

Pengunjung (visitor) mengeluhkan kurangnya pengembangan di kawasan wisata pantai Nepa. Pengunjung berpendapat bahwa keindahan alamnya tidak didukung dengan kebersihan lingkungan yang baik dengan masih banyaknya sampah berserakan, tidak tersedianya tempat sampah yang cukup, dan tidak ada papan peringatan untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Pengunjung juga berpendapat bahwa fasilitas yang telah ada masih kurang memadai karena fasilitas seperti toilet, kamar mandi, masjid, rumah makan, kios cinderamata, dan area bermain anak-anak tidak tersedia. Meskipun telah tersedia fasilitas, sebagai bentuk inisiasi pengembangan kawasan wisata yang dilakukan oleh pemerintah, namun tidak ada maintenance terhadap fasilitas kamar mandi yang telah rusak, bangunan joglo yang terdapat di dalam hutan kera Nepa, dan toilet.

Selain fasilitas, prasarana/utilitas berupa jaringan listrik dan air bersih tidak dapat diakses dengan baik. Meskipun sudah terdapat jaringan air bersih, pengunjung tidak hanya tidak dapat membersihkan diri dengan tidak tersedianya toilet, keran air umum, dan kamar mandi, tetapi juga terpaksa menggunakan kamar mandi masyarakat setempat. Selain itu, meskipun telah tersedia jaringan listrik, namun tidak ada penerangan yang cukup di sekitar pantai dan di dalam hutan kera Nepa, dan pengunjung tidak dapat mengkasas kebutuhan daya listrik untuk barang-barang elektronik mereka.

Dari kondisi jalan, pengunjung mengeluhkan adanya hambatan dalam mencapai lokasi wisata, khususnya pantai Nepa dan hutan kera Nepa. Dengan buruknya kondisi jalan masuk menuju lokasi wisata, yakni terdapatnya lubang, sempitnya jalan, dan genangan air ketika hujan, pengunjung terhambat perjalanannya menuju lokasi wisata.

Pengunjung juga menyebutkan bahwa masyarakat setempat berkontribusi dalam peningkatan jumlah sampah di pantai dan hutan kera Nepa dengan membuang sampah di sembarang tempat. Partisipasi masyarakat yang kurang dalam menjaga kelestarian lingkungan juga menjadi penyebab rendahnya kualitas lingkungan di beberapa lokasi wisata di Kecamatan Banyuates.

Kotler (2009) mengatakan bahwa lokasi memberikan perbedaan dalam preferensi kebutuhan dan pelayanan. Artinya, tidak semua lokasi memberikan preferensi akan kebutuhan dan pelayanan yang sama. Sehingga preferensi kebutuhan dan pelayanan yang terdapat di lokasi wisata lain tidak dapat disamakan dengan jenis wisata yang serupa. Dengan melihat kondisi fisik dan sarana dan prasarana Pantai Nepa yang buruk serta pengelolaan kawasan wisata alam pantai Nepa yang kurang baik, maka perlu disusun arahan pengembangan wisata pantai Nepa di Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang berdasarkan preferensi pengunjung.

1.2. Rumusan Masalah

Rendahnya kualitas lingkungan, minimnya penyediaan prasarana dan sarana serta pelayanan publik meliputi pengelolaan lokasi wisata dan partisipasi masyarakat yang rendah, yang terjadi di kawasan wisata pantai Nepa di Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang, menunjukkan kurangnya kegiatan pengembangan terhadap kawasan pantai tersebut. Hal ini di tunjukkan dengan akses jalan menuju kawasan pantai sudah rusak, meskipun sudah terjadi perkerasan. Dilain sisi, pantai Nepa masih belum didukung dengan utilitas, seperti air bersih dan jaringan listrik. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian berupa : Bagaimanakah preferensi pengunjung terhadap pengembangan kawasan wisata

pantai Nepa di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang?

1.3. Tujuan dan Sasaran

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata alam pantai Nepa di Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang berdasarkan preferensi pengunjung. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka sasaran studi yang akan dilakukan adalah :

1. Analisa potensi wisata yang terdapat di kawasan wisata alam pantai Nepa di Kecamatan Banyuates.
2. Analisa preferensi pengunjung mengenai kondisi potensi wisata dan bentuk pengembangan wisata alam pantai Nepa yang dibutuhkan berdasarkan faktor-faktor relevan dalam pengembangan kawasan wisata alam pantai.
3. Merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata alam pantai Nepa di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang berdasarkan preferensi pengunjung.

1.4. Ruang Lingkup

Pembahasan ruang lingkup terdiri atas ruang lingkup pembahasan, ruang lingkup wilayah, dan ruang lingkup substansi.

1.4.1. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebatas pada analisa potensi wisata yang terdapat dalam kawasan wisata pantai Nepa, analisa preferensi pengunjung terhadap bentuk pengembangan kawasan yang diperlukan, dan arahan pengembangan kawasan wisata pantai Nepa berdasarkan preferensi pengunjung.

1.4.2. Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi berupa teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian yang terbatas pada pembahasan tertentu meliputi teori kepariwisataan, preferensi pengunjung dalam pengembangan pariwisata, komponen pariwisata, wisatawan, dan arahan pengembangan pariwisata.

1.4.3. Ruang Lingkup Wilayah

Kawasan wisata pantai Nepa terletak di Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang. Dari Surabaya, melalui Suramadu dengan jarak tempuh sekitar 90 km, dengan posisi administratif $113^{\circ}08' - 113^{\circ}39'$ Bujur Timur dan $06^{\circ}05' - 07^{\circ}13'$ Lintang Selatan. Peta Kecamatan Banyuates dan ruang lingkup penelitian dapat dilihat pada Peta 1.1. dan Peta 1.2.

Kecamatan Banyuates memiliki jumlah penduduk 74.114 jiwa, dengan luasan $141,03 \text{ km}^2$. Secara administratif, Kecamatan Banyuates terletak di Kabupaten Sampang dengan batas administratif :

Batas Barat : Kabupaten Bangkalan

Batas Utara : Laut Jawa

Batas Timur : Kecamatan Ketapang

Batas Selatan : Kecamatan Robatal

1.5. Manfaat

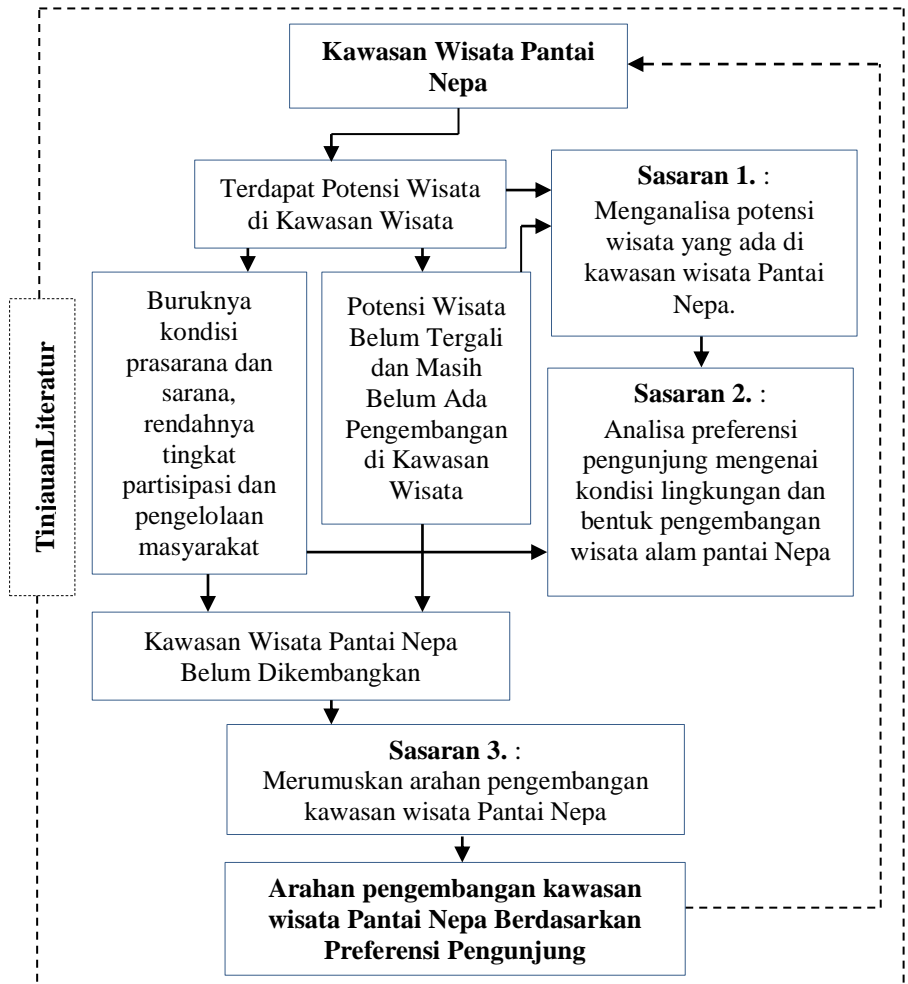
1.5.1. Manfaat Penelitian

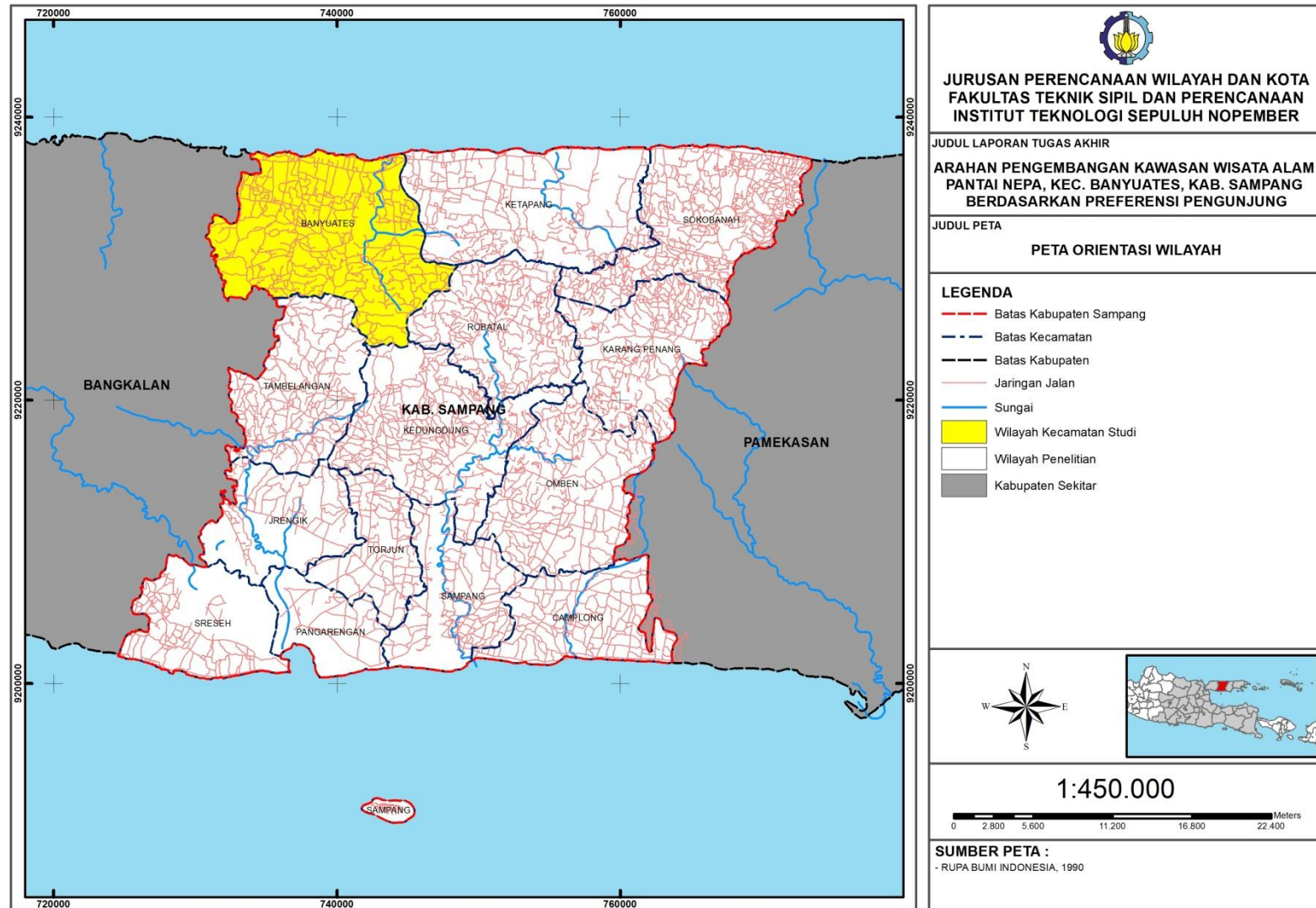
Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sampang dan Pemerintah Daerah Kecamatan Banyuates sebagai acuan dalam mengembangkan kawasan Wisata Alam Pantai Nepa. Selain itu manfaatnya dalam pengembangan ilmu perencanaan wilayah kota terutama dalam bidang pengembangan wilayah pariwisata.

1.5.2. Manfaat Teoretik

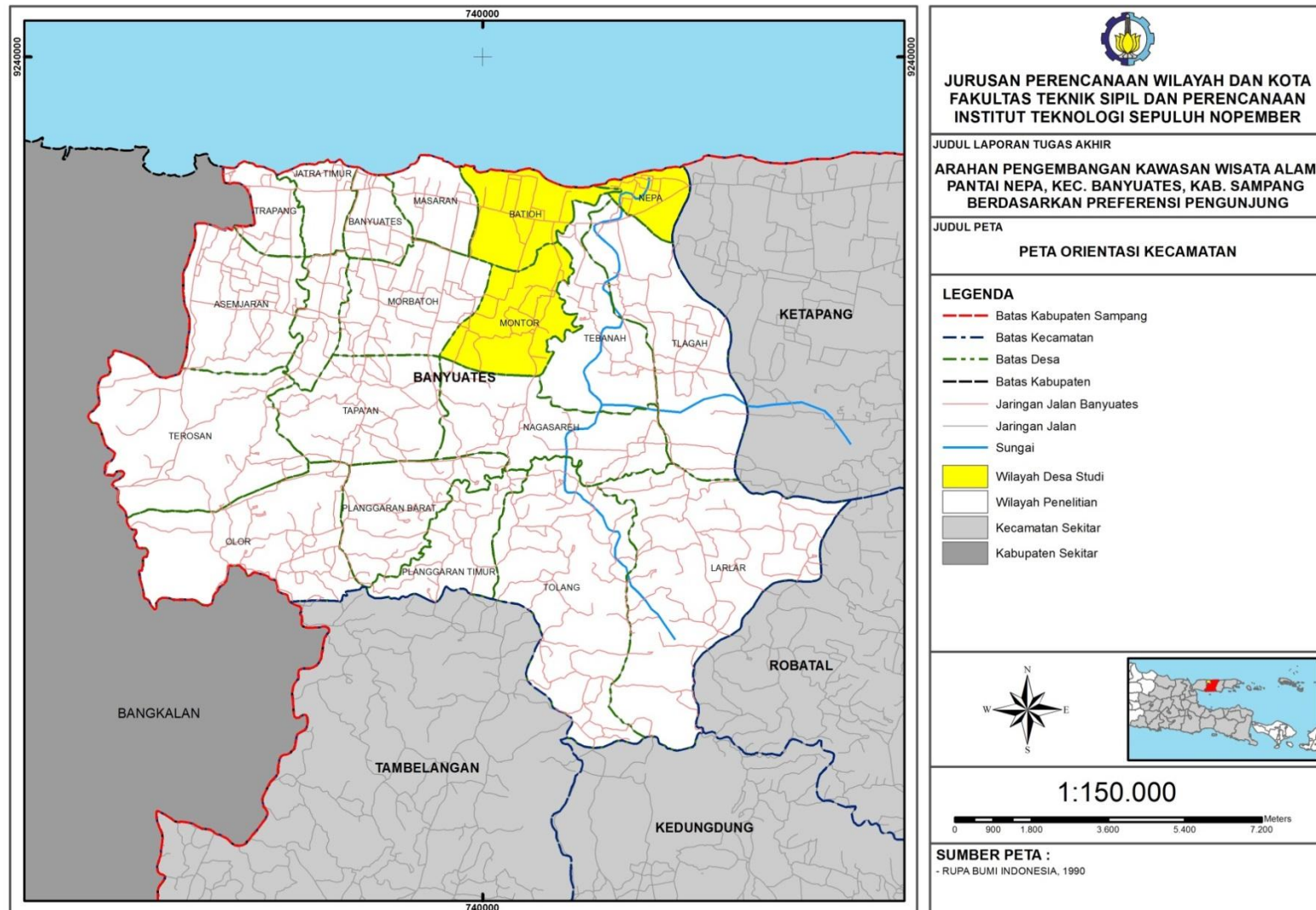
Manfaat teoretik dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan terutama ilmu perencanaan wilayah dan kota. Lebih spesifiknya adalah mengenai prinsip-prinsip yang tepat bagi pemanfaatan ruang, khususnya untuk kegiatan pariwisata di wilayah atau kawasan wisata alam pantai.

1.6. Kerangka Pikir

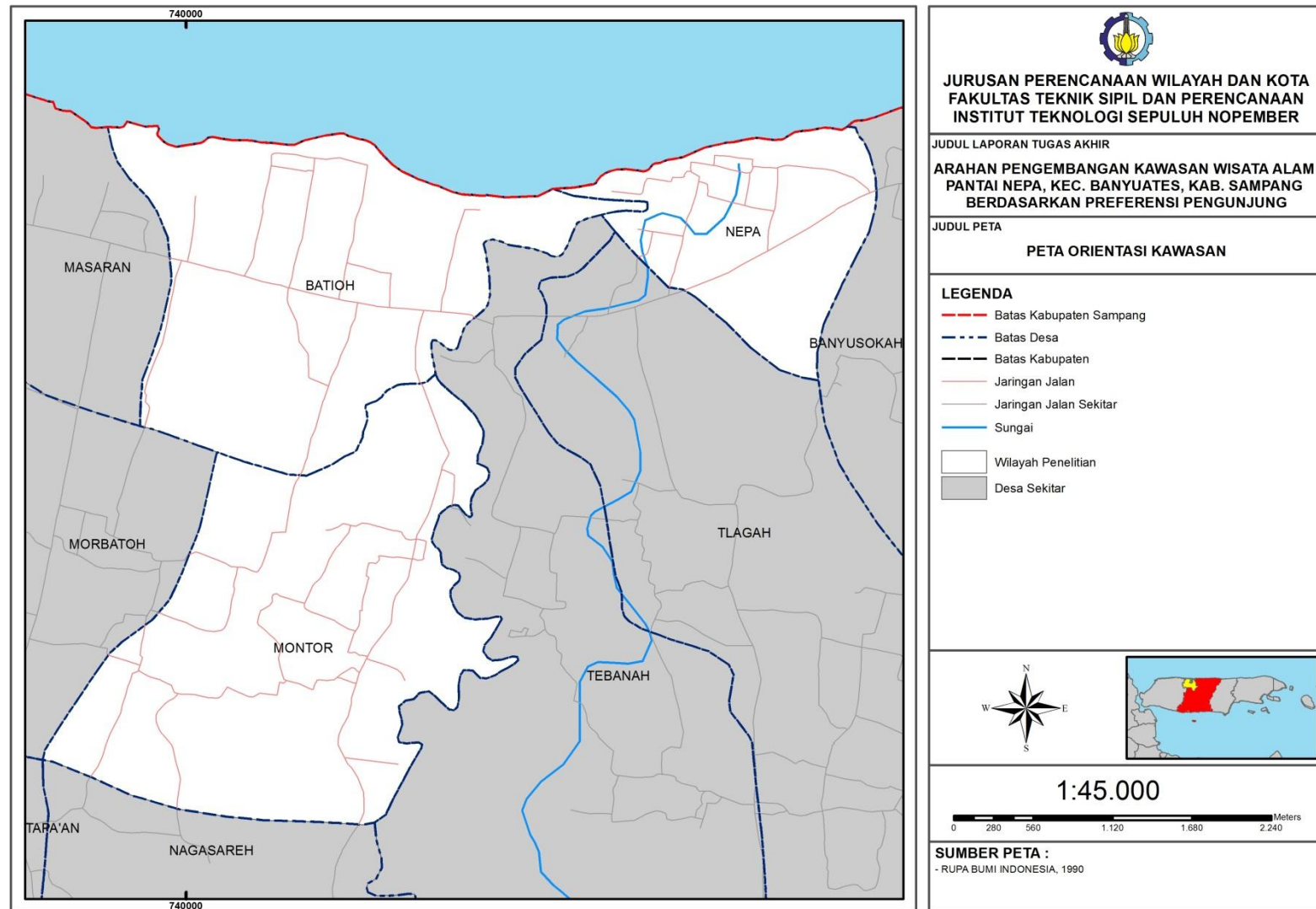




Gambar 1. 1. Peta Orientasi Wilayah



Gambar 1. 2. Peta Orientasi Kecamatan



Gambar 1. 3. Peta Orientasi Kawasan

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum Pariwisata

Tinjauan umum pariwisata meliputi definisi pariwisata dan jenis-jenis pariwisata. Dari definisi pariwisata, dapat diketahui sudut pandang yang digunakan oleh peneliti. Sedangkan jenis-jenis pariwisata digunakan dalam mengidentifikasi klasifikasi kawasan wisata yang diteliti.

2.1.1. Definisi Pariwisata

Pemahaman pariwisata dapat diperoleh dari perkembangan definisinya dari tahun ke tahun. Pada tahun 1987, A.J. Burkart dan S. Medik, mendefinisikan pariwisata sebagai perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu.

Menurut Yoeti (1982) pengertian pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk semnetara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (*business*) atau mencari nafkah di tempat lain yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan, dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Sedangkan menurut Prof. Salah Wahab dalam Oka A Yoeti (1994: 116), pada tahun 1992 mengemukakan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan manusia yang dilakukan dengan sadar untuk mendapat pelayanan diantara orang-orang dalam negara itu sendiri atau di luar negeri, meliputi permukiman orang-orang dalam negara itu sendiri atau di luar negeri, meliputi

permukiman orang-orang dari daerah lain untuk mendapat pelayanan diantara orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu guna mencapai kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialami dimana manusia tersebut memperoleh pekerjaan tetap. Secara umum pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, melainkan untuk menikmati perjalanan guna memenuhi keinginan yang beragam.

Berdasarkan kemunculan kata pariwisata di Indonesia, tidak berasal dari kata *tourism*, namun secara epistemologis kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta. Yakni dari kata *Pari* dan dari kata *wisata*, kemudian pengertian dari kedua kata tersebut dalam sebuah kata majemuk pariwisata. “*Pari*” yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap. Sedangkan “*wisata*”, berarti perjalanan, bepergian. Dengan pengertian tersebut, maka pengertian pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain (Yoeti, 1996).

Seiring dengan perkembangan pengertian pariwisata dan munculnya peraturan dari pemerintah dan amandemennya hingga kini, pemahaman lain dari pariwisata terdapat dalam Undang-undang No. 10 tahun 2009, yang mengartikan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Tabel 2. 1. Pengertian Pariwisata

Tahun	Sumber Teori	Definisi
1987	A.J Bukart dan S. Medik	Perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu.
1982	Oka A. Yoeti	Suatu perjalanan yang dilakukan untuk semnetara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (<i>business</i>) atau mencari nafkah di tempat lain yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan, dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam
1992	Prof. Salah Wahab dalam Oka A. Yoeti (1994)	Suatu kegiatan manusia yang dilakukan dengan sadar untuk mendapat pelayanan diantara orang-orang dalam negara itu sendiri atau di luar negeri, meliputi permukiman orang-orang dalam negara itu sendiri atau di luar negeri, meliputi permukiman orang- orang dari daerah lain untuk mendapat pelayanan diantara orang- orang dari daerah lain untuk sementara waktu guna mencapai kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialami dimana manusia tersebut memperoleh pekerjaan tetap.

1996	Oka A. Yoeti	Dari kata Pari dan dari kata wisata, kemudian pengertian dari kedua kata tersebut dalam sebuah kata majemuk pariwisata. “Pari” yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap. Sedangkan “wisata”, berarti perjalanan, bepergian. Dengan pengertian tersebut, maka pengertian pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain.
------	--------------	--

Sumber : Hasil analisa, 2017

Dengan demikian, pengertian pariwisata dapat diartikan sebagai suatu kegiatan perjalanan manusia yang dilakukan secara berulang kali dengan sadar untuk mendapatkan pelayanan berbagai fasilitas yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah, dari suatu daerah ke daerah lainnya, baik dari luar negeri ke dalam negeri, maupun sebaliknya, untuk sementara waktu, dengan tujuan bukan untuk berusaha (business) atau mencari nafkah di tempat lain yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan, dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan akan kepuasan yang beraneka ragam.

2.1.2. Jenis-jenis Pariwisata

Jenis-jenis pariwisata dapat dipandang dari sifat dan motivasi tujuan perjalanannya. Menurut Yoeti (1985), dari sifatnya dibagi menjadi pariwisata aktif dan pariwisata pasif, dimana pariwisata aktif adalah manusia lebih memegang peranan sedangkan objeknya (wisata) sendiri berfungsi sebagai alat manusia, seperti mengail, bersampan, berrenang, atau mandi di laut, dan pariwisata

pasif adalah manusia bersifat pasif dan objek lebih memegang peranan, seperti pemandangan, menonton atraksi wisata, entertainment, dan lain-lain. Sedangkan menurut motivasi tujuan perjalanannya, menurut WTO (2001), terbagi menjadi 6, yaitu :

1. *Cultural Tourism*
Jenis pariwisata yang memiliki daya tarik utama pada kebudayaan masyarakat setempatnya.
2. *Rural Tourism*
Jenis pariwisata yang menjual suasana perdesaan dan keadaan sosial ekonomi masyarakatnya yang biasanya memiliki keunikan tersendiri.
3. *Sun-Beach Tourism*
Jenis pariwisata yang menjual keindahan pantai sebagai daya tarik utamanya.
4. *Business Travel*
Jenis pariwisata yang memiliki fasilitas perdagangan yang lengkap, dengan para pengunjungnya dan biasanya terkait dengan motif *Business Tourism*.
5. *Fitness-Wellness and Health Tourism*
Jenis pariwisata yang daya Tarik utamanya berupa fasilitas yang mendukung kegiatan olahraga maupun pemeliharaan kesehatan seperti *fitness center* dan *health spa*.
6. *Nature Tourism*
Jenis pariwisata yang memiliki sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati yang sangat berragam dan unik sebagai faktor daya Tarik utama bagi pengunjungnya. Nature tourism terbagi menjadi 2 (dua), yakni :
 - a. *Adventure Tourism*
Jenis pariwisata yang memiliki sumberdaya alam yang relatif belum tersentuh atau rusak oleh manusia dengan menawarkan berbgaai kegiatan

pariwisata yang bersifat tantangan ataupun petualangan.

b. Ecotourism

Jenis pariwisata yang memiliki interaksi dengan alam yang juga digabungkan dengan keinginan untuk meminimalkan dampak negatif pariwisata.

Sedangkan menurut Pendit (1994), ada beberapa jenis pariwisata yang sudah dikenal, antara lain :

1. Wisata bahari, yaitu wisata yang banyak dekat dengan danau, pantai, atau laut. Perjalanan ke objek wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olah raga di laut. Seperti memancing, berlayar, menyelam, berselancar, atau berkeliling melihat taman laut dengan pemandangan indah di bawah laut.
2. Wisata budaya, yakni perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan cara mengadakan kunjungan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, kebudayaan dan seni mereka.
3. Wisata kesehatan, yaitu perjalanan seseorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani.
4. Wisata olahraga, yakni wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga di suatu tempat atau negara.
5. Wisata komersial, yakni termasuk perjalanan untuk mengunjungi pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri, pameran dagang, dan sebagainya.

6. Wisata industri, yakni perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian, dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.
7. Wisata cagar alam, yakni jenis wisata yang biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan, dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh perundang-undangan.

Dengan melihat klasifikasi jenis-jenis wisata yang telah dijelaskan di atas, diketahui bahwa pariwisata dapat diklasifikasikan menurut sifat, motivasi tujuan perjalanannya, dan objek yang ditawarkan. Wisata pantai, seperti Pantai Nepa, dapat juga dikatakan sebagai wisata bahari menurut objek yang ditawarkan dan sun-beach tourism menurut motivasi tujuan perjalanannya. Karena dalam wisata pantai juga dapat menikmati pemandangan indah, melakukan kegiatan olah-raga air seperti berlayar, berkeliling taman laut dengan menikmati pemandangan indah, serta memancing. Selain itu termasuk ke dalam wisata aktif seperti berlayar dan berolahraga, dan pasif seperti memandang keindahan pantainya.

2.2. Konsep Pariwisata Bahari

Wisata bahari menurut Ardika (2002) adalah wisata dan lingkungan yang berdasarkan daya Tarik wisata kawasan yang di dominasi perairan dan kelautan. Keraf (2002) menyatakan bahwa wisata bahari adalah kegiatan untuk menikmati keindahan dan keunikan daya tarik wisata alam di wilayah pesisir dan laut dekat pantai serta kegiatan rekreasi lain yang menunjang.

Pelaksanaan wisata bahari yang berhasil apabila memenuhi berbagai komponen yakni terkaitnya dengan kelestarian lingkungan alami, kesejahteraan penduduk yang mendiami wilayah tersebut, kepuasan pengunjung yang menikmatinya, dan keterpaduan komunitas dengan area pengembangannya Niki (2002). Secara umum, ragam daya dukung wisata bahari meliputi :

- a. Daya dukung ekologis sebagai tingkat maksimal penggerak suatu kawasan.
- b. Daya dukung fisik yang merupakan jumlah maksimal penggunaan atau kegiatan yang diakomodasikan dalam area tanpa menyebabkan kerusakan atau penurunan kualitas.
- c. Daya dukung sosial yang dinyatakan sebagai batas tingkat kualitas pengalaman dan kepuasan.
- d. Daya dukung rekreasi yang merupakan suatu kondisi pengelolaan yang menempatkan kegiatan rekreasi dari berbagai objek yang terkait dengan kemampuan kawasan (Nurisyah, 1998).

Dari penjelasan di atas tersebut dapat ditarik gambaran bahwa konsep pariwisata bahari didasarkan daya tarik wisata alam serta kegiatan rekreasi lain yang menunjang. Menurut Whaet (1994) berpendapat bahwa wisata bahari adalah pasar khusus untuk orang yang berada mencintai lingkungan dan tertarik untuk mengamati alam. Konsep dari wisata bahari didasarkan pada view, keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya, sebagai kekuatan dasar yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Keunikan dan daya tarik wisata juga dikemukakan oleh Ardika (2002) dan Keraf (2002) bahwa dalam pariwisata bahari juga harus memiliki keunikan daya tarik wisata alam. Sedangkan menurut Nurisyah (1998) kemampuan daya dukung setiap kawasan berbeda-beda secara umum daya dukung wisata

meliputi daya dukung ekologis, daya dukung fisik, daya dukung sosial, dan daya tarik wisata, daya dukung wisata yang harus ada dalam wisata bahari menurut Keraf (2002) pelaksanaan wisata bahari yang berhasil apabila memenuhi berbagai komponen antara lain kelestarian lingkungan dan kesejahteraan penduduk sekitar obyek wisata, serta kepuasan pengunjung yang menikmati.

Dari penjelasan diatas, diketahui bahwa tidak hanya daya tarik wisata alamnya sebagai dasar dari pengembangan pariwisata bahari, Keraf (2002) dan Ardika (2002) juga mengemukakan bahwa melestarikan lingkungan merupakan indikasi penting dikarenakan pariwisata sangat berkaitan dengan nilai-nilai estetis, kelestarian, alamiah, dan ketenangan. Karena itu, indikator dari teori konsep pariwisata bahari didapat sebagai berikut.

Tabel 2. 2. Indikator Pada Konsep Pariwisata Bahari

Daya Tarik Wisata	Daya Tarik Wisata alam adalah dasar dari konsep pariwisata bahari yang harus diperhatikan sebagai alamiah pesisir untuk para wisatawan wisata bahari sebaga kekuatan dasar yang dimiliki oleh masing-masing daerah
Kelestarian Lingkungan Pesisir	Pengembangan pariwisata harus memperhatikan kelestarian lingkungannya agar tetap terjaga, agar nilai-nilai estetis, kelestarian, alami, dan ketenangan tetap terjaga dan terpelihara

Sumber : Hasil analisa, 2017

2.3. Komponen Pariwisata

Pengembangan kepariwisataan di suatu daerah berarti mengembangkan potensi fisik daerah tersebut. Di setiap objek kawasan wisata mempunyai komponen yang saling bergantung satu sama lainnya. Hal ini diperlukan agar wisatawan dapat menikmati suatu pengalaman yang memyuaskan dan diharapkan wisatawan dapat berkunjung

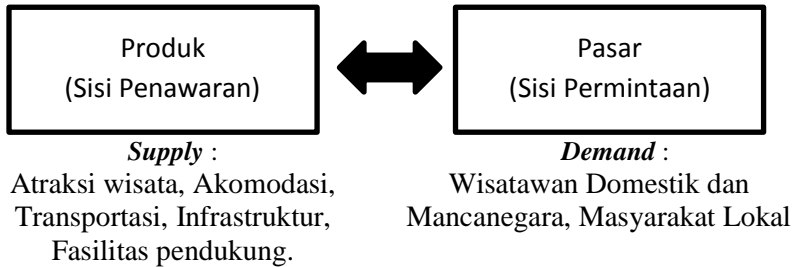
kembali. Kegiatan dan pengembangan pariwisata yang perlu dilakukan yaitu mengkaji lebih dalam aspek-aspek atau komponen yang dapat memberikan pengaruh secara positif maupun negatif dalam sektor pariwisata. Berdasarkan pendapat Kuswara (2005), komponen pengembangan pariwisata mencakup SDA dan budaya, atraksi dan kegiatan wisata, transportasi, ekomodasi, infrastruktur, kelembagaan, fasilitas pendukung, wisatawan, dan masyarakat lokal.

Pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan atau usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua prasarana dan sarana, barang dan jasa serta fasilitas yang diperlukan guna melayani wisatawan. Kegiatan dan pengembangan pariwisata mencakup segi-segi kehidupan masyarakat, mulai dari kegiatan angkutan, akomodasi, atraksi wisata, makanan dan minuman, cendera mata, pelayanan, dan lain-lain (Muasanef, 1995).

Untuk melihat perjalanan kepariwisataan secara menyeluruh terdapat komponen-komponen pariwisata yang mempengaruhinya. Komponen pariwisata dibagi atas dua faktor, yaitu komponen penawaran dari pariwisata dan komponen permintaan dari pariwisata. Dalam pengembangan pariwisata terdapat sistem keterkaitan antara komponen penawaran (*supply*) dan komponen permintaan (*demand*). Demand dalam hal ini pengunjung ataupun wisatawan domestik maupun mancanegara.

Kegiatan pariwisata melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan. Terdapat 2 komponen dalam pariwisata, yakni komponen sediaan (*supply*) dan komponen permintaan (*demand*). Komponen sediaan meliputi atraksi wisata, akomodasi, transportasi, infrastruktur, dan fasilitas pendukung. Sedangkan

komponen permintaan meliputi wisatawan domestik dan mancanegara, serta masyarakat lokal.



Gambar 2. 1. Komponen Sediaan (*Supply*) dan Permintaan (*Demand*) dalam pariwisata.

2.3.1. Komponen Sediaan (*Supply*) Dalam Pariwisata

Menurut Gunn (2002) komponen sediaan terdiri dari atraksi, servis/pelayanan, transportasi, informasi, dan promosi.

1. Atraksi merupakan daya tarik utama orang melakukan perjalanan, atraksi memiliki dua fungsi yaitu sebagai daya pikat, perangsang orang untuk melakukan perjalanan, dan sebagai pemberi kepuasan pengunjung.
2. Servis merupakan pelayanan ataupun fasilitas-fasilitas yang disediakan termasuk di dalamnya fasilitas restoran/rumah makan, dan perjalanan hotel maupun toko-toko yang menyajikan barang-barang khas daerah tersebut.
3. Transportasi, merupakan komponen penting dalam sistem kepariwisataan, yang berarti pula sebagai aksesibilitas ataupun kemudahan untuk mencapai ke suatu lokasi daya tarik.
4. Informasi, salah satu komponen penting dalam komponen kepariwisataan adalah adanya informasi perjalanan, informasi ini dapat disajikan dalam bentuk

peta, buku petunjuk artikel-artikel dalam majalah, brosur, maupun melalui internet.

5. Promosi, merupakan kegiatan yang penting dalam pengembangan pariwisata yang dapat dilakukan oleh pemerintah maupun swasta, kegiatan promosi ini dapat dilakukan dengan memasang iklan, melalui kegiatan kehumasan maupun memberikan intensif misalnya potongan tiket masuk.

Sedangkan komponen pariwisata menurut Holloway (2002) hanya terdiri dari *Attraction*, *Accessibility* dan *Amenities*.

Menurut McIntosh (1980), Komponen pariwisata terdiri dari :

1. Sumber daya alam
Dasar dari sediaan atau penawaran yang dapat dipergunakan dan dinikmati wisatawan (objek dan daya tarik wisata)
2. Infrastruktur
Seperti sistem penyediaan air bersih, sistem pengolahan air limbah, sistem drainase, jalan, pusat perbelanjaan/pertokoan.
3. Moda transportasi
Di dalamnya termasuk fasilitas pendukungnya.
4. Partisipasi masyarakat
Partisipasi masyarakat yang merupakan salah satu bentuk kenyamanan (*hospitality service*) yang ditawarkan oleh tuan rumah.

Menurut Cooper, Fletcher, Gilbert Shepherd and Wanhill (1998), komponen produk wisata adalah:

1. Atraksi, alam, budaya, artificial, event dan sebagainya

2. Amenita, fasilitas penunjang wisata, akomodasi, rumah makan, retail, toko cidera mata, fasilitas penukaran uang, biro perjalanan, pusat informasi wisata dan sebagainya
3. Aksesibilitas, dukungan sistem transportasi meliputi rute atau jalur transportasi, fasilitas terminal bandara, pelabuhan dan moda transportasi lainnya
4. Layanan pendukung, ketersediaan fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan seperti bank, telekomunikasi, pos, rumah sakit, dan sebagainya
5. Aktivitas, ragam kegiatan yang dapat diikuti/dilakukan wisatawan selama di lokasi/destinasi dan terakhir,
6. Paket perjalanan wisata, paket-paket perjalanan wisata yang ditawarkan dan dikelola oleh biro perjalanan wisata.

Sedangkan menurut, Inskeep (1991:3) dalam mewujudkan sistem pariwisata yang diinginkan maka diperlukan komponen wisata yang ada dan merupakan komponen dasar dari wisata. Komponen-komponen tersebut dikelompokkan sebagai :

1. Atraksi dan kegiatan-kegiatan wisata, dapat berupa semua hal yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah, dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi pariwisata. Semakin bagus atraksi wisata, semakin banyak pula permintaan untuk mengunjungi kawasan wisata tersebut dan makin berkembang pula atraksi wisata tersebut (Suwena, 2010).
2. Akomodasi, adalah berbagai macam hotel dan berbagai jenis fasilitas lain yang berhubungan

dengan pelayanan untuk para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata yang mereka lakukan.

3. Fasilitas dan Pelayanan wisata, adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan kawasan wisata. Fasilitas tersebut termasuk *tour and travel operations* (disebut juga pelayanan penyambutan). Fasilitas tersebut misalnya : restoran dan berbagai jenis tempat makan lainnya, toko-toko untuk menjual hasil kerajinan tangan, cinderamata, toko-toko khusus, toko kelontong, bank, tempat penukaran uang, dan fasilitas pelayanan keuangan lainnya, kantor informasi wisata, pelayanan pribadi (seperti salon kecantikan), fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas keamanan umum (termasuk kantor polisi dan pemadam kebakaran), dan fasilitas perjalanan untuk masuk dan keluar (Seperti kantor imigrasi dan bea cukai).
4. Fasilitas dan Pelayanan Transportasi, meliputi transportasi akses dari dan menuju kawasan wisata, transportasi internal yang menghubungkan antar kawasan wisata, dan antar atraksi utama kawasan wisata, dan kawasan pembangunan, termasuk semua jenis fasilitas dan pelayanan yang berhubungan dengan transportasi darat, air, dan laut.
5. Infrastruktur lain, meliputi penyediaan air bersih, listrik, drainase, saluran air kotor, telekomunikasi (seperti telepon, telegram, telex, faksimili, dan radio).
6. Elemen kelembagaan, adalah kelembagaan yang diperlukan untuk membangun dan mengelola kegiatan wisata, dimana terjadi koordinasi antar *stakeholder*.

Pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan atau usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua prasarana dan sarana, barang dan jasa serta fasilitas yang diperlukan guna melayani wisatawan. Kegiatan dan pengembangan pariwisata mencakup segi-segi kehidupan masyarakat, mulai dari kegiatan angkutan, akomodasi, atraksi wisata, makanan dan minuman, cendera mata, pelayanan, dan lain-lain (Muasanef, 1995).

Dengan melihat keseluruhan komponen pariwisata dalam mengembangkan sebuah lokasi wisata, ditemukan kesamaan dan perbedaan antar pakar yang dapat menjadi indikator.

**Tabel 2. 3. Perbandingan Komponen Sediaan (*Supply*)
Pariwisata Menurut Pakar**

	1	2	3	4	5	7
Gunn (2002)						
Holloway (2002)						
Intosh (1980)						
Cooper dkk. (1998)						
Inskeep (1991: 3)						
Muasanef (1995)						

Sumber : Hasil analisa, 2017

Keterangan :

1. Atraksi/Daya Tarik
2. Fasilitas/Amenities
3. Aksesibilitas
4. Akomodasi
5. Infrastruktur
6. Partisipasi Masyarakat

2.3.2. Komponen Permintaan (*Demand*) Dalam Pariwisata

Permintaan atau demand pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan jumlah wisatawan secara kuantitatif. Menurut Wahab (1975), permintaan pariwisata dapat dibagi menjadi 2 komponen, yakni :

1. Wisatawan/pengunjung terbagi menjadi dua, yakni pengunjung potensial adalah sejumlah orang yang secara potensial sanggup dan mampu melakukan perjalanan wisata. Sedangkan pengunjung sebenarnya/actual adalah sejumlah orang yang sebenarnya berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, artinya sejumlah wisatawan yang secara nyata sedang berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata.
2. Masyarakat setempat, masyarakat lokal adalah pihak yang paling akan menerima dampak dari kegiatan wisata yang dikembangkan di daerahnya. Oleh karena itu aspirasi masyarakat sangatlah penting dan komponen permintaan yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan wisata. Aspirasi masyarakat khususnya masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata sangat dibutuhkan dengan tujuan untuk menimbulkan hubungan saling menguntungkan antara pengelola pariwisata dengan masyarakat sehingga menjadi sebuah *multiplier effect* yang positif bagi perekonomian masyarakat sekitar kawasan obyek wisata alam. Hal ini menimbulkan diferensifikasi masyarakat dalam hal pekerjaan. Keikutsertaan masyarakat sekitar kawasan obyek wisata alam dapat berbentuk usaha dagang atau pelayanan jasa baik di dalam, maupun diluar kawasan obyek wisata. Diantaranya adalah (1) jasa penginapan atau *homestay* (2) penyediaan atau usaha warung makanan dan minuman (3) penyediaan atau toko *souvenir*/cinderamata dari daerah tersebut (4) Jasa

pendamu / penunjuk jalan (5) menjadi pegawai pegawai perusahaan wisata alam, dan lain-lain.

Berdasarkan teori mengenai komponen permintaan tersebut terdapat dua pihak yang berperan, yakni pengunjung dan masyarakat setempat. Komponen permintaan pengunjung merupakan komponen penting pengembangan kawasan wisata. Karena tanpa pengunjung, kawasan wisata tidak dapat berkembang. Sedangkan masyarakat setempat, memberikan dampak positif dalam peningkatan pelayanan kawasan wisata dan diversifikasi pekerjaan.

Dari hasil kajian pustaka atas teori mengenai komponen permintaan (demand) dan penawaran (supply), dari penjelasan berbagai pakar kepariwisataan, dapat ditentukan indikator-indikator dalam komponen wisata, yakni :

1. Aksesibilitas, mengenai jalan, transportasi, dan lain-lain yang memudahkan pencapaian ke lokasi wisata.
2. Akomodasi, mengenai penginapan yang memadai dan pengaruhnya dalam lama kunjungan pada suatu kawasan wisata akan berdampak positif pada pengembangan kawasan wisata.
3. Fasilitas dan utilitas, mengenai pemenuhan kebutuhan pengunjung akan fasilitas umum dan infrastruktur, serta dapat memberikan kemudahan pelayanan sekaligus perlindungan bagi pengunjung, masyarakat, dan lingkungan sekitar kawasan wisata.
4. Atraksi, mengenai suguhan alami yang dapat disajikan kepada pengunjung namun belum terkelola oleh pemerintah dan masyarakat. Oleh karena itu atraksi menjadi indikator dalam setiap potensi wisata yang ada.
5. Partisipasi masyarakat, mengenai keterlibatan masyarakat disekitar kawasan wisata mendukung

pengembangan kawasan wisata ataupun sebaliknya. Indikator ini menunjukkan hubungan masyarakat terhadap kawasan wisata yang ada.

Tabel 2. 4. Indikator Komponen Pariwisata

Indikator	Penjelasan
Aksesibilitas Kawasan Wisata	Kemudahan dalam pencapaian obyek wisata yang ada di kawasan wisata.
Akomodasi Kawasan Wisata yang melayani wisatawan	Keberadaan sektor akomodasi obyek wisata yang ada di kawasan wisata
Fasilitas dan Utilitas	Kemudahan pelayanan dan menggunakan fasilitas dan utilitas obyek wisata di kawasan wisata
Atraksi	Daya tarik yang harus dimiliki setiap obyek wisata untuk menarik wisatawan yang berkunjung
Partisipasi Masyarakat Kawasan Wisata	Hubungan masyarakat terhadap kawasan wisata.

Sumber : Hasil analisa, 2017

2.4. Wisatawan dan Tipologi Pengunjung

Menurut Yoeti (1985), definisi dari wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan wisata (tourist), terbagi ke dalam 2 golongan, yakni :

1. *Tourist*, yang mengunjungi suatu daerah lebih dari 24 jam
2. Pelancong/pengunjung (*excursionists*), yang tinggal di tujuan wisata kurang dari 24 jam.

Apabila melihat kategori wisatawan di atas, maka dapat dikaji bahwa lama berkunjung dapat di indikasi adanya tingkat kepuasan atau kenyamanan tinggal di kawasan wisata. Sedangkan menurut Sari (2003 dalam

Alifiana, 2009), waktu kunjungan yang mengindikasikan bahwa adanya kenyamanan tinggi dan kepuasan produk wisata yang telah terpenuhi. Selain itu juga terdapat karakteristik wisatawan berdasarkan alasan perjalanan. Tipologi perjalanan wisata dapat dilihat dari motivasi yang melatarbelakangi adanya kegiatan pariwisata (Ross, dalam Alifiana 2009). Motivasi perjalanan dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yakni :

1. Motivasi fisik yang bertujuan untuk istirahat fisik, main di pantai, olah raga, dan hiburan yang membuat tubuh tidak tegang.
2. Motivasi budaya yang bertujuan untuk mengamati tempat lain, misal seni, adat-istiadat, agama, dan seni tari.
3. Motivasi antarpribadi yang bertujuan untuk bertemu orang lain, mengunjungi teman, sanak saudara, melarikan diri dari kegiatan sehari-hari.

Dapat dikaji dari tipologi perjalanan di atas bahwa motivasi setiap wisatawan memiliki tujuan yang beragam dalam melakukan perjalanan wisata. Dari tipologi perjalanan wisata juga dapat mengetahui karakteristik dari kegiatan yang dilakukan oleh para wisatawan sehingga pada nantinya dapat dikatakan sudah atau tidaknya para wisatawan mendapatkan dan mengalami travel experience.

Selain tipologi perjalanan berdasarkan motivasi, ada lagi tipologi berdasarkan frekuensi kunjungan ke tempat wisata, mengenai kawasan wisata dan pengaturan perjalanan. Menurut Sari (2003) frekuensi kunjungan wisata dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu kunjungan satu tahun sekali, 2-3 tahun sekali, lebih dari 3 tahun sekali, atau kunjungan rutin (dalam hitungan bulan). Sedangkan untuk tipologi berdasarkan sumber informasi dapat dikategorikan dalam kategori, seperti informasi dari

diri sendiri, dari keluarga, kolega/teman, pamphlet atau brochure, jasa perjalanan, atau info layanan lainnya. Dan untuk tipologi berdasarkan pengaturan perjalanan, memiliki kategori seperti berangkat sendiri, kolektif/rombongan, kunjungan bersama keluarga, dan jenis perjalanan yang difasilitasi oleh agen perjalanan.

Tabel 2. 5. Wisatawan dan Tipologi Perjalanan

Indikator	Penjelasan
Karakteristik Wisatawan	Dalam pariwisata khususnya kawasan wisata pesisir dapat didukung oleh kunjungan wisatawan yang ada. Sejumlah wisatawan yang mengunjungi kawasan wisata ini masih belum didukung oleh pengembangan yang ada sehingga indikator wisatawan penting untuk diteliti.
Tingkat Kepuasan Wisatawan	Tingkat kepuasan merupakan tolak ukur untuk mengetahui wisatawan merasa puas dan nyaman terhadap kawasan wisata pesisir.

Sumber : Hasil analisa, 2017

2.5. Konsep Perencanaan dan Pengembangan Produk Wisata

Smith (1991) mengatakan bahwa masalah utama dalam perencanaan produk wisata adalah seberapa besar daya tarik suatu daerah wisata untuk dapat dikembangkan lebih lanjut sehingga menarik para wisatawan untuk mengunjunginya. Daerah dengan sedikit objek peninggalan sejarah, sedikit pemandangan alam yang menarik, tanpa pantai, iklim jelek, sedikit kesempatan untuk berbelanja, dan sedikit potensi lain yang bisa dikembangkan merupakan pilihan paling rendah untuk dipilih menjadi suatu objek wisata yang berkembang, baik oleh pemerintah maupun investor. Produk wisata yang

baik harus dapat mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya, menahan mereka dalam waktu yang lama, serta memberikan kepuasan kepada wisatawan. Untuk mencapai hasil itu, beberapa syarat harus dipenuhi (Soekadijo, 1996):

1. Kegiatan dan objek yang merupakan atraksi itu sendiri harus dalam keadaan yang baik. Untuk dapat memberikan kepuasan, atraksi wisata harus dalam keadaan baik, baik atraksi yang berupa kegiatan seperti tarian dan upacara, maupun atraksi yang berupa objek (benda) seperti candi, keris, dan sebagainya.
2. Karena atraksi wisata itu harus disajikan di hadapan wisatawan, maka cara penyajiannya harus tepat. Atraksi wisata boleh dikatakan berhasil kalau menimbulkan kesan kepada wisatawan, sehingga ia merasa puas. Kepuasan itu tidak hanya tergantung kepada keadaan atraksi wisata itu sendiri, akan tetapi juga kepada caranya mempresentasikannya di hadapan wisatawan.
3. Objek wisata terintegrasi dengan syarat-syarat pariwisata lainnya, yaitu jasa pelayanan, transportasi, dan aktualisasi. Dengan membangun objek wisata saja wisatawan belum berdatangan. Objek wisata itu harus diintegrasikan dengan syarat-syarat pariwisata lainnya, yaitu jasa pelayanan, transportasi, dan aktualisasi.
4. Dapat menahan wisatawan di tempat atraksi dalam waktu yang cukup lama. Tujuan pembangunan pariwisata adalah tidak hanya mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya, akan tetapi juga untuk menahan mereka selama mungkin. Dengan asumsi bahwa akan semakin besar keuntungan yang diharapkan dari kehadiran mereka, yakni dengan semakin lamanya wisatawan dapat bertahan di suatu

objek wisata maka akan semakin bertambah pula perputaran uang yang terjadi.

Perencanaan menurut Spillane (1994:41), merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk mencapai suatu tujuan di masa mendatang dengan mengelola sumberdaya dan potensi yang ada. Suatu perencanaan terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan dan juga proses yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah menentukan untuk masa depan yang lebih baik dari masa sekarang dengan mengelola dan mengoptimalkan potensi atau sumberdaya yang ada sebaik mungkin.

Dalam suatu konsep perencanaan wisata, para pengembang harus memperhatikan semua aspek pendukung pariwisata, karena pariwisata merupakan kegiatan yang berlangsung di atas permukaan tanah dan menyangkut semua bentuk unsur alam, air, udara, kehidupan liar didalamnya, bentang alam, hutan, iklim, sungai, laut, pantai, dan lainnya. Selain faktor alam terdapat pula faktor buatan manusia seperti pasar, transportasi, dan karakteristik masyarakat setempat.

Menurut Boud-Bovy and Fred Lawson (1977), dalam menganalisis pengembangan produk wisata ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni :

1. Riset Pasar (*market research*), meliputi : luas cakupan area, kependudukan, dan kondisi sosial ekonomi, competitor sejenis disekitar, faktor lain yang mempengaruhi kebutuhan wisata di masa datang.
2. Pengamatan lokasi (*site investigation*), meliputi : jarak pencapaian dari dan ke lokasi, lingkungan sekitar, ketersediaan infrastruktur, pengembangan lingkungan sekitar, kendala dan biaya, dampak lingkungan, dan sosial ekonomi.
3. Program, meliputi : penetapan waktu alternatif objek wisata, persyaratan kebutuhan fasilitas, estimasi biaya

(modal dan operasional), manajemen pengelolaan dan keuangan.

4. Perencanaan fisik, meliputi traffic, sirkulasi, dan manajemen transportasi pada saat puncak keramaian terjadi, diversifikasi atraksi wisata dan kegiatan yang lebih variatif.

Kepariwisata adalah keseluruhan bagi dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus, dan melayani wisatawan. Karena pariwisata sebagai gejala tuntutan kebutuhan manusia yang wajar mempunyai lingkup pengaruh yang menyeluruh, maka pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan berencana secara menyeluruh, sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, dan budaya. Perencanaan tersebut harus mengintegrasikan pengembangan pariwisata ke dalam suatu program pembangunan ekonomi, fisik, dan sosial dari suatu negara. Di samping itu, perencanaan harus mampu memberikan kerangka kerja kebijaksanaan untuk mendorong dan mengendalikan pengembangan pariwisata.

Menurut Yoeti (1983), pengembangan pariwisata adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki obyek wisata yang sedang dipasarkan maupun yang akan dipasarkan. Pengembangan tersebut meliputi perbaikan obyek dan pelayanan kepada wisatawan semenjak berangkat dari tempat tinggalnya menuju tempat tujuan hingga kembali ke tempat semula.

Menurut Dirjen Pariwisata (1976), perencanaan pengembangan pariwisata *pertama*, harus diintegrasikan ke dalam pola dan program pembangunan semesta ekonomi, fisik dan sosial suatu negara. *Kedua*, harus diarahkan sedemikian rupa sehingga membawa kesejahteraan ekonomi yang tersebar luas dalam

masyarakat dan pertentangan sosial dapat dicegah seminimal mungkin dan sedapat mungkin menimbulkan perubahan-perubahan sosial yang positif. *Ketiga*, harus sadar lingkungan sehingga pengembangannya mencerminkan ciri khas budaya dan lingkungan alam. *Keempat*, harus mendayagunakan sektor wisata untuk memelihara kekayaan budaya bangsa, lingkungan alam dan peninggalan sejarah. *Kelima*, harus disusun sejelas-jelasnya berdasarkan pertimbangan yang masak sesuai dengan kemampuan. *Keenam*, harus secara terus menerus dilakukan pencatatan/monitoring pengaruh pariwisata terhadap masyarakat dan lingkungan untuk meluruskan kembali dampak pengembangan pariwisata yang merugikan dalam rangka pengendalian pengembangan agar lebih terarah.

2.6. Ukuran Sampel

Menurut Gay dan Diehl (1992) pada kajian penelitian untuk kelas bisnis dan manajemen memberikan saran ukuran sampel minimal, yakni :

1. Penelitian Deskriptif, jumlah sampel minimum adalah 10% dari populasi
2. Penelitian Korelasi, jumlah sampel minimum adalah 30 subjek
3. Penelitian kausal perbandingan, jumlah sampel minimum adalah 30 subjek per kelompok
4. Penelitian eksperimental, jumlah sampel minimum adalah 15 subjek per kelompok

Sedangkan menurut Frankel dan Wallen (1993:92), menyarankan besar sampel minimum untuk :

1. Penelitian deskriptif sebanyak 100
2. Penelitian korelasional sebanyak 50
3. Penelitian kausal-perbandingan sebanyak 30/group
4. Penelitian eksperimental sebanyak 30/15 per group

Menurut Arikunto Suharsimi (2005) memberikan pendapat sebagai berikut “ ...jika peneliti memiliki beberapa ratus subjek dalam populasi, maka mereka dapat menentukan kurang lebih 25-30% dari jumlah tersebut. Jika jumlah anggota subyek hanya meliputi 100-150 orang, dan dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan angket, maka sebaiknya subjek sejumlah itu diambil seluruhnya. Namun, apabila peneliti menggunakan teknik wawancara dan pengamatan, jumlah tersebut dapat dikurangi menurut teknik sampel dan sesuai dengan kemampuan peneliti.

Dengan demikian penentuan ukuran sampel untuk populasi yang diketahui ukurannya, dapat menggunakan asumsi tersebut sesuai dengan jenis penelitian yang akan dilakukan.

2.7. Sintesa Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil kajian teori dapat dilihat beberapa indikator penelitian. Indikator penelitian ini digunakan untuk menentukan variabel yang akan digunakan untuk penelitian untuk memnuhi sasaran yang ingin di capai. Maka dibutuhkan sintesa kajian untuk memperoleh variabel penelitian. Sintesa tinjauan pustaka dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 6. Sintesa Tinjauan Pustaka

Indikator	Variabel	Pemilihan Variabel
Daya tarik wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Keunikan Wisata Pesisir 	Tiap-tiap produk wisata pasi memiliki keunikan alam tersendiri. Dari wisata pesisir ini keunikan alam apa yang akan menjadi daya tarik yang khas bagi oara wisatawan wisata pesisir
Kelestarian Lingkungan pesisir	<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan pesisir 	Kesadaran masyarakat dalam kelestarian lingkungan sangat berpengaruh terhadap kondisi lingkungan wisata pesisir, apabila kondisi lingkungannya rusak akan mengurangi nilai estetisme obyek wisata dan daya dukung/jual obyek tersebut bagi wisatawan.
	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis kegiatan perbaikan lingkungan pesisir 	Dibutuhkan jenis kegiatan perbaikan lingkungan agar kondisi tetap terjaga (maintenance) dan terpelihara kelestarian lingkungannya.
Aksesibilitas kawasan pesisir yang dapat memberikan kemudahan dalam	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis sarana transportasi ke obyek wisata 	Belum adanya moda transportasi khusus menuju obyek wisata yang ada di kawasan wisata
	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi jalan 	Masih terdapat kondisi jalan yang rusak menuju ke obyek wsata yang ada di

Indikator	Variabel	Pemilihan Variabel
pencapaian daerah wisata pesisir		kawasan wisata
Akomodasi kawasan pesisir yang melayani wisatawan (ketersediaan akomodasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan tempat menginap 	Keberadaan sektor akomodasi bagi industri pariwisata dapat mempengaruhi pola kunjungan wisatawan menetap dan tidak menetap.
Fasilitas dan Utilitas (penyediaan infrastruktur)	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan air bersih 	Ketersediaan air bersih, ketersediaan fasilitas penunjang dan pendukung, ketersediaan pelayanan listrik, dan ketersediaan jangkauan telekomunikasi. Ketersediaan fasilitas dan utilitas di kawasan wisata pesisir guna memberi kemudahan pelayanan bagi wisatawan.
	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan Fasilitas Penunjang dan Pendukung 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan pelayanan listrik 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan telekomunikasi 	
Partisipasi Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Kegiatan Masyarakat Pesisir 	Dalam pengembangan kawasan wisata tidak terlepas dari partisipasi masyarakat yang ada di sekitar kawasan wisata. Adanya variabel ini untuk mengetahui bagaimana hubungan masyarakat setempat terhadap kawasan wisata yang ada dikarenakan masih minimnya partisipasi

Indikator	Variabel	Pemilihan Variabel
		masyarakat terhadap pengembangan di kawasan wisata ini
	• Sikap Masyarakat Kepada Pengunjung	Sikap masyarakat seperti keramah tamahan masyarakat kepada wisatawan yang berkunjung dapat memberi wisatawan perasaan nyaman dan menumbuhkan rasa untuk berkunjung kembali
Karakteristik Wisatawan Pesisir	• Jenis Wisatawan	Dalam mengetahui kegiatan yang akan dilakukan wisatawan maka perlu diketahui karakteristik wisatawan berdasarkan asal wisatawan dan motivasi/tujuan wisatawan dalam mengunjungi lokasi wisata, sehingga dapat diperoleh strategi pengembangan yang sesuai dalam mengembangkan kawasan wisata sehingga wisatawan dapat memperoleh dan merasakan <i>travel experience</i> .
	• Asal Wisatawan	
	• Tujuan Wisatawan	
Tingkat Kepuasan wisatawan	• Lama wisatawan berkunjung	Lama tidaknya wisatawan berkunjung serta frekuensi wisatawan ke tempat
	• Frekuensi	

Indikator	Variabel	Pemilihan Variabel
pesisir.	kunjungan wisata	wisata dapat mengetahui wisatawan telah atau tidaknya merasakan suatu pengalaman perjalanan (travel experience)

Sumber : Hasil analisa, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB III

METODOLOGI

PENELITIAN

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian pengembangan kawasan wisata pantai Nepa dimana satu sisi kawasan wisata ini merupakan salah satu kawasan wisata yang memiliki potensi dalam pengembangan di Kabupaten Sampang, namun di sisi lain kawasan ini belum ada pengembangan kawasan wisatanya, sehingga dapat menurunkan jumlah pengunjung. Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa beserta tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penelitian.

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik. Menurut Muhadjir (1990), pendekatan rasionalistik sumber kebenarannya berasal dari empiri dan etik. Sifat penelitian ini adalah eksploratif dan deskriptif.

Dalam penelitian ini, diawali dengan menentukan aspek-aspek dan kriteria, kemudian berdasarkan hal tersebut dibuat desain questionnaire, dan penemuan berbagai permasalahan dan potensi yang dimiliki kawasan. Penggunaan metode penelitian kualitatif dalam studi ini sesuai dengan tujuan dan sasaran studi. Komunikasi dengan responden, yaitu pengunjung, masyarakat, dilakukan untuk memperoleh data melalui teknik wawancara dan melalui questionnaire. Hasil dari wawancara menjadi data kualitatif dan penyebaran questionnaire menjadi data kuantitatif.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan tinjauan studi. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Selain itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Travers, 1978). Dalam studi ini, ditentukan variabel yang relevan dalam arahan pengembangan pariwisata, kemudian diidentifikasi kondisi lapangan dengan menyusun daftar pertanyaan dan *questionnaire* untuk melakukan eksplorasi, dan pelaksanaan survei lapangan.

3.3. Variabel Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka mengenai faktor-faktor dalam pengembangan kawasan wisata pantai Nepa, dapat diketahui variabel-variabel yang dianalisa merupakan indikator-indikator penentu pengembangan kawasan wisata, yang dijelaskan dalam **Tabel 3.1.**

Tabel 3. 1. Indikator, Variabel, dan Definisi Operasional

Indikator	Variabel	Definsi Operasional
Daya tarik wisata	Jenis Keunikan Wisata Pesisir	Keunikan alam yang dimiliki wisata yang dapat menarik sebagai ciri khas dari setiap daerah
Kelestarian Lingkungan pesisir	Kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan pesisir	Rendah atau tidaknya kesadaran masyarakat terhadap kondisi lingkungan dalam menjaga kelestarian alam dan terpelihara

	Jenis kegiatan perbaikan lingkungan pesisir	Jenis kegiatan perbaikan yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah denan kerusakan lingkungan pantai
Aksesibilitas kawasan pesisir yang dapat memberikan kemudahan dalam pencapaian daerah wisata pesisir	Jenis sarana transportasi ke obyek wisata	ketersedian dan jenis angkutan yang melalui kawasan wisata untuk pengembangan kawasn wisata
	Kondisi jalan	Kondisi jalan yang ada di kawasan wisata
Akomodasi kawasan pesisir yang melayani wisatawan (penginapan yang memadai dan nyaman)	Ketersediaan penginapan yang memadai	Jumlah ketersediaan penginapan di kawasan wisata yang dapat mempengaruhi pola
Fasilitas dan Utilitas (penyediaan infrastruktur)	Ketersediaan jumlah air bersih	Ketersediaan jumlah dan kondisi air bersih terkait dengan kegiatan wisata
	Ketersediaan fasilitas penunjang dan pendukung	Fasiitas dan utilitas yang diberikan kawasan wisata kepada para wisatawan
	Ketersediaan pelayanan listrik	Pelayanan listrik terkait dengan kegaitan pariwisata
	Ketersediaan telekomunikasi	Ketersediaan sistem komunikasi untuk mendapatkan informasi maupun mengirimkan informasi secar cepat dan tepat

Partisipasi Masyarakat	Jenis Kegiatan Masyarakat Pesisir	Jenis kegiatan masyarakat yang mendukung kegiatan wisata d kawasan wisata
	Sikap Masyarakat Kepada Masyarakat Pesisir	Sikap masyarakat dalam memberikan sumbangan perasaan nyaman yang berdampak pada kembalinya wisatawan berkunjung ke kawasan wisata
Karakteristik Masyarakat Pesisir	Jenis Wisatawan	Jenis wisatawn yang berkunjung ke kawasan wisata
	Asal Wisatawan	Asal wisatawn yang berkunjung ke kawasan wisata
	Tujuan Wisatawan	Tujuan wisatawn yang berkunjung ke kawasan wisata
Tingkat Kepuasan wisatawan pesisir.	Lama wisatawan berkunjung	Lama wisatawn yang berkunjung ke kawasan wisata. Menunjukkan bagaiman kawasan wisata dapat memuaskan pengunjung
	Frekuensi kunjungan wisata	Kunjungan satu tahun sekali, 2-3 tahun sekali, lebih dari 3 tahun sekali, kunjungan rutin (dalam hitungan bulan)

Sumber : Hasil analisa, 2017

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi diartikan sebagai keseluruhan satuan yang merupakan sasaran penelitian. Menurut Sugiyono (2005) populasi adalah suatu wilayah yang bersifat general yang terdiri dari subyek maupun obyek dengan karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh pengunjung di kawasan wisata pantai Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang.

Untuk menentukan sampel pada penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yakni teknik *sampling* dengan menunjuk langsung responden yang

berkompetensi dan berpengaruh dalam pencapaian sasaran akhir penelitian. Menurut Notoatmodjo (2010), *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya.

Penentuan responden dilakukan dengan menunjuk responden yang memenuhi kriteria-kriteria responden tertentu. Kriteria-kriteria tersebut diperoleh dari hasil asumsi peneliti berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan mendapatkan pendapat masyarakat dalam pencapaian sasaran menganalisa preferensi masyarakat di kawasan wisata alam pantai Nepa di Kecamatan Banyuates.

Asumsi atau kriteria ditentukan berdasarkan subyektivitas peneliti terhadap responden berdasarkan informasi dan kebutuhan guna mencapai tujuan penelitian pada lokasi penelitian. Terdapat dua kriteria dalam menentukan responden, yakni kriteria eksklusi dan kriteria inklusi. Menurut Notoatmodjo (2010) kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang harus dipenuhi setiap masing-masing anggota populasi yang akan dijadikan sampel, sedangkan kriteria eksklusi adalah kriteria atau ciri-ciri anggota populasi yang tidak bisa dijadikan sebagai sampel penelitian.

3.4.1. Penentuan Sampel

Sample terpilih adalah responden dari hasil penunjukan peneliti terhadap sebagian populasi dalam lokasi penelitian berdasarkan asumsi sederhana dari pendapat pakar. Menurut Sutrisno Hadi (1992) sampel adalah bagian dari populasi yang diambil dengan cara tertentu dan jumlahnya lebih kecil dari populasi.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif, sehingga menurut Gay dan Diehl (1992)

jumlah sampel minimum yang dapat digunakan adalah 10% dari populasi. Sedangkan menurut Arikunto (2005) jika peneliti memiliki beberapa ratus subjek dalam populasi, maka mereka dapat menentukan kurang lebih 25-30% dari jumlah tersebut. Namun, apabila peneliti menggunakan teknik wawancara dan pengamatan, jumlah tersebut (ukuran sampel) dapat dikurangi menurut teknik sampel dan sesuai dengan kemampuan peneliti.

Tabel 3. 2. Jumlah wisatawan dalam 9 bulan terakhir di tahun 2014

Bulan	Wisnus	Wisman
Januari	145	0
Februari	173	0
Maret	185	0
April	174	0
Mei	191	0
Juni	198	0
Juli	192	0
Agustus	241	0
September	208	0
Rata-rata	190	0

Sumber : Pariwisata Dalam Angka, 2014

Berdasarkan Pariwisata Dalam Angka (2014), diketahui bahwa rata-rata kunjungan dalam 9 bulan pertama di tahun 2014 adalah sebanyak 190 pengunjung. Dengan diketahuinya jumlah pengunjung, maka asumsi ukuran sampel minimum yang digunakan berdasarkan Arikunto adalah sebesar 25%-30% dari total populasi, yakni minimal terdapat 47 responden. Sampel yang peneliti digunakan adalah sebesar 56 responden, yakni

sebanyak 29,6%% dari populasi, maka ukuran sampel sebesar 56 responden representatif digunakan sebagai ukuran sampel penelitian deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi di kawasan wisata pantai Nepa.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan jenis datanya, yakni teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder.

3.5.1. Teknik Pengumpulan Data Primer

Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara dan observasi lapangan. Data tersebut adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber pasti dan otentik. Dalam penelitian data primer diperoleh dengan melakukan survey yang meliputi teknik observasi dan teknik wawancara.

a. Observasi

Dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi kawasan penelitian dan dokumentasi penelitian untuk menyempurnakan penelitian ini. Pengamatan langsung terhadap objek penelitian, untuk menemukan fenomena terlihat selain dari literatur dan keterangan pihak-pihak terkait pengembangan kawasan wisata.

b. Wawancara

Digunakan dalam mengumpulkan data/informasi yang dilakukan dengan bertanya langsung dengan pihak terkait secara langsung untuk membantu melengkapi pengumpulan data yang tidak dapat diungkapkan melalui observasi lapangan, seperti hasil telaah dan pemahaman pihak-pihak terkait mengenai kebiasaan-kebiasaan yang harus diketahui dalam observasi yang cukup lama. Tipe

wawancara ini dilakukan secara langsung dan lebih memperhatikan keadaan lapangan (Denzin, 1994).

Tipe wawancara ini lebih tepat dipergunakan dalam studi ini karena untuk memperoleh informasi tentang faktor-faktor berpengaruh dalam pengembangan kawasan wisata pantai Nepa. Dalam wawancara, memastikan responden, sebagai narasumber, harus benar-benar bebas dari pengaruh luar, disamping pewawancara/penulis mempunyai standar pertanyaan dan secara fleksibel dan spontan dapat mengubah pertanyaannya pada saat melakukan wawancara. Wawancara tersebut dilakukan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan harapan memperoleh pernyataan mengenai bentuk pengembangan kawasan wisata pantai Nepa berdasarkan preferensi pengunjung. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan kepada responden yang dituju dan dirancang secara fleksibel agar pertanyaan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan harapan memperoleh pernyataan mengenai bentuk pengembangan tersebut.

c. Penyebaran *Questionnaire*

Penyebaran *questionnaire* dilakukan untuk mencari data mengenai sasaran yang ingin dicapai dan digunakan sebagai bahan dalam menentukan arahan pengembangan kawasan wisata pantai Nepa. Penyebaran *questionnaire* dilakukan kepada wisatawan, khususnya pengunjung obyek wisata yang terdapat di kawasan wisata pantai Nepa. Meskipun pemilihan responden dari wisatawan secara acak di obyek wisata, namun peneliti membuat asumsi atau kriteria pengunjung sehingga tidak semua calon responden memiliki peluang yang sama dalam pemilihan responden. Dalam pelaksanaannya, peneliti melaksanakan langsung proses penyebaran

questionnaire bersama dengan *surveyor*. *Surveyor* mendampingi responden dalam mengisi *questionnaire* untuk menghindari adanya salah persepsi dari responden, dan apabila pertanyaan-pertanyaan yang tidak dimengerti oleh responden, dengan bertanya pada *surveyor*, maka *surveyor* dapat menjelaskannya.

3.5.2. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder diperoleh melalui dokumen yang berkaitan dengan studi yang diambil. Studi literatur terdiri dari tinjauan teoretis dan pengumpulan data instansi.

1. Tinjauan Teoretis

Mengumpulkan data dengan mempelajari teori-teori pendapat pakar/ahli yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian. Tinjauan teoretis ini diperoleh dari buku-buku tentang kepariwisataan, *browsing* di internet, dan literatur jurnal, koran, atau surat kabar.

2. Pengumpulan Data Instansi

Mengumpulkan data-data dari instansi-instansi terkait dalam mendukung pembahasan studi yang disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan. Data instansi yang dibutuhkan meliputi :

- Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sampang dari Bappeda Kabupaten Sampang.
- Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Sampang dari Bappeda Kabupaten Sampang (seharusnya didapat dari Disbudparpora, namun dalam prosesnya pelaksanaan penyusunan RIPPDA sebagian besar dilakukan oleh Bappeda)
- Kebudayaan dan Pariwisata Dalam Angka Kabupaten Sampang dari Disbudparpora

(mengenai data pengunjung kawasan wisata pantai Nepa).

Berdasarkan penjelasan mengenai teknik pengumpulan berdasarkan jenis datanya, yakni teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder, maka dapat diringkas dan disimpulkan berdasarkan jenis data, teknik survey, dan sumber data, yang dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. 3. Organisasi Kebutuhan Data

No.	Data	Teknik Survey	Sumber
1	Jenis Keunikan Wisata Pesisir	Observasi, Wawancara, Tinjauan Literatur	Masyarakat, Wistawan
3	Kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan pesisir	Survei Instansi, Wawancara, Observasi	Disbudparpora, Kantor Camat, Tokoh Masyarakat
4	Jenis kegiatan perbaikan lingkungan pesisir		
6	Jenis sarana transportasi ke obyek wisata	Survei Instansi, Wawancara, Observasi	Disbudparpora, Kantor Camat, Bappeda Kabupaten Sampang
7	Kondisi jalan		
	Ketersediaan penginapan yang memadai	Survei Instansi, Wawancara,	Disbudparpora, Kantor Camat, Bappeda Kabupaten Sampang
8	Ketersediaan pelayanan air bersih	Survei Instansi, Wawancara,	Disbudparpora, Kantor Camat,

No.	Data	Teknik Survey	Sumber
9	Ketersediaan fasilitas penunjang dan pendukung		Bappeda Kabupaten Sampang
10	Ketersediaan pelayanan listrik		
11	Ketersediaan telekomunikasi		
12	Jenis Kegiatan Masyarakat Pesisir	Survei Instansi, Wawancara, Observasi	Disbudparpora, Kantor Camat, Tokoh Masyarakat, Bappeda Kabupaten Sampang
13	Sikap Masyarakat Kepada Masyarakat Pesisir		
14	Jenis Wisatawan	Survey Primer, Survei Instansi, Wawancara	Masyarakat, Wisatawan, Disbudparpora
16	Asal Wisatawan		
17	Tujuan Wisatawan		
18	Lama wisatawan berkunjung	Survey Primer, Survei Instansi, Wawancara	Masyarakat, Wisatawan
19	Frekuensi kunjungan wisata		

Sumber : Hasil analisa, 2017

3.6. Teknik Analisis

Pada teknik analisis di penelitian ini, dengan rumusan masalah faktor-faktor berpengaruh dalam pengembangan kawasan wisata pantai Nepa, menggunakan teknik analisa kualitatif. Pada teknik analisa kualitatif, teknik analisa yang digunakan adalah teknik analisa deksriptif.

Teknik analisa deskriptif digunakan untuk menganalisa potensi wisata di kawasan wisata pantai

Nepa, menganalisa preferensi pengunjung terhadap pengembangan kawasan wisata pantai Nepa, dan merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata pantai Nepa. Setelah diperoleh hasil analisa potensi wisata di kawasan wisata pantai Nepa dan analisa preferensi pengunjung terhadap pengembangan kawasan wisata pantai Nepa, kemudian dapat dirumuskan arahan pengembangan kawasan wisata pantai Nepa berdasarkan preferensi pengunjung.

3.6.1. Analisa Potensi Wisata Kawasan Wisata Pantai Nepa

Dalam melakukan analisa potensi wisata di kawasan wisata pantai Nepa digunakan analisa deskriptif : *theoretical descriptive* karena memudahkan dalam meringkas perbandingan beberapa variabel data dalam satu tabulasi data.

Proses identifikasi di kawasan wisata pantai Nepa dilakukan dengan melaksanakan survey lapangan pendahuluan terhadap beberapa obyek wisata terpilih dalam sebuah kawasan wisata. Selain melalui observasi lapangan, peneliti melaksanakan survey sekunder melalui survey pendahuluan terhadap instansi-instansi terkait pengembangan pariwisata serta olah literatur dalam menemukan potensi wisata di kawasan wisata pantai Nepa. Dengan ditemukannya dokumen yang menunjukkan potensi-potensi wisata di Kabupaten Sampang, maka dapat ditentukan potensi wisata yang termasuk dalam kawasan wisata pantai Nepa. Hasil pengamatan/observasi peneliti dan hasil survey literatur kemudian digunakan dalam mengidentifikasi potensi-potensi wisata yang terdapat di Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang, sebagai orientasi wilayah kawasan wisata pantai Nepa.

3.6.2. Analisa Preferensi Pengunjung Kawasan Wisata Pantai Nepa

Setelah dilakukan identifikasi faktor-faktor pengembangan kawasan wisata alam pantai Nepa, selanjutnya dilakukan analisa preferensi masyarakat mengenai kawasan wisata alam pantai Nepa dengan menggunakan analisa deskriptif. Dengan teknik wawancara dan *questionnaire* sebagai teknik perolehan data statistik, analisa deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil perolehan data tersebut secara deskriptif atau ilustratif sesuai dengan lokasi penelitian. Sebagaimana menurut Sugiyono (2004), analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Kemudian melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis (*questionnaire*) dan tidak tertulis (wawancara) berdasarkan faktor-faktor relevan dalam pengembangan kawasan wisata alam pantai Nepa, dapat diidentifikasi prioritas pengembangan kawasan wisata berdasarkan preferensi pengunjung. Selain itu, proses tersebut dapat digunakan untuk menggali informasi mengenai kebutuhan pengunjung, yang tidak tampak, sebagai input dalam pengembangan kawasan wisata pantai tersebut.

3.6.3. Perumusan Arahana Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Nepa Berdasarkan Preferensi Pengunjung

Setelah dilakukan identifikasi preferensi pengunjung mengenai pengembangan kawasan wisata alam pantai Nepa, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata pantai Nepa berdasarkan preferensi pengunjung. Metode

analisis yang digunakan adalah menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk menemukan konsep yang tepat dalam arahan pengembangan kawasan wisata pantai Nepa.

Analisis deskripsi kualitatif dilakukan dengan mengkolaborasikan hasil identifikasi potensi wisata, pengembangan empirik peneliti terhadap kondisi eksisting, preferensi pengunjung terhadap pengembangan kawasan wisata pantai Nepa, dan studi literatur/kebijakan atau studi kasus pengembangan kawasan wisata pantai di daerah lain berdasarkan variabel-variabel penelitian. Analisa tersebut dilakukan dengan cara mensintesis keempat bagian tersebut sehingga nantinya akan diperoleh arahan pengembangan kawasan wisata pantai Nepa berdasarkan preferensi pengunjung.

3.7. Tahapan Penelitian

Setelah menentukan variabel-variabel penelitian, selanjutnya dapat masuk ke dalam tahap penelitian. Secara umum penelitian ini dilakukan ke dalam 5 tahap, yakni tahap identifikasi masalah dan tujuan penelitian, tahap studi literatur, tahap pengumpulan data, tahap analisa, dan tahap penarikan kesimpulan.

1. Identifikasi Masalah dan Tujuan Penelitian

Pada tahapan ini dilakukan identifikasi permasalahan yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini serta membentuk tujuan penelitian dari permasalahan-permasalahan yang telah teridentifikasi. Permasalahan utama dari penelitian ini adalah kurangnya penyediaan dan pemeliharaan prasarana dan sarana pendukung dan penunjang di kawasan wisata pantai Nepa, rendahnya kesadaran ‘masyarakat terhadap kelestarian lingkungan, lambatnya pertumbuhan jumlah pengunjung kawasan wisata, dan lemahnya pengelolaan kawasan wisata. Dengan

demikian perlu disusun arahan pengembangan kawasan wisata pantai Nepa berdasarkan preferensi pengunjung.

2. Studi Literatur

Pada tahap ini, dilakukan kegiatan mengumpulkan data-data berupa informasi yang berkaitan dengan penulisan, dimana informasi ini dapat diperoleh dari teori dan konsep, studi kasus, dan hal-hal lain yang relevan digunakan dalam penelitian. Sumber-sumber informasi tersebut adalah koran, makalah, jurnal, buku, internet, artikel, dan lain sebagainya.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Oleh sebab itu pada tahap ini dilakukan teknik observasi, wawancara, survey instansi, dan survey lapangan.

4. Analisa

Tahapan analisa dilakukan dengan analisa deskriptif dalam menganalisa potensi wisata yang terdapat di kawasan wisata pantai Nepa dan preferensi pengunjung kawasan wisata pantai Nepa mengenai pengembangan kawasan wisata pantai Nepa.

5. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan yaitu tahapan dimana ditentukan jawaban atas perumusan masalah yang telah dibuat. Dan dari hasil kesimpulan tersebut dibuat suatu rekomendasi bagi perumusan arahan pengembangan kawasan wisata pantai Nepa.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 3. 4. Desain Penelitian

No.	Sasaran	Indikator	Variabel	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisa	Output
1	Mengidentifikasi Potensi Wisata yang Ada di Kawasan Wisata Pantai Nepa	Daya Tarik	Jenis Keunikan Wisata Pesisir, Jenis Atraksi Pesisir	Survey Sekunder (Survey Literatur) dan Survey Primer (Survey Lapangan : Observasi dan Survey Instansi : Wawancara)	Analisa Deskriptif : Descriptive Theoretical, Analisa Skoring	Potensi-potensi Wisata Kawasan Wisata Pantai Nepa
2	Menganalisa Preferensi Pengunjung Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Nepa	Daya Tarik	Jenis Atraksi Wisata Pantai	Survey Primer : Survey Instansi (Wawancara) dan Penyebaran <i>Questionnaire</i>	Analisa Deskriptif,	Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Nepa Berdasarkan Preferensi Pengunjung
		Kelestarian Lingkungan Pesisir	Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Pantai, Jenis Kegiatan Perbaikan Lingkungan Pantai.			
		Aksesibilitas yang dapat memberik kemudahan mencapai wilayah	Jenis Sarana Transportasi ke Obyek Wisata, Ketersediaan Angkutan			
		Akomodasi dalam melayani wisatawan	Ketersediaan Penginapan Yang Memadai			

No.	Sasaran	Indikator	Variabel	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisa	Output
3	Merumuskan Arah Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang	Fasilitas dan Utilitas (Penyediaan Infrastruktur)	Ketersediaan jaringan Air Bersih, Ketersediaan Fasilitas Penunjang dan Pendukung, Ketersediaan Pelayanan Listrik, Ketersediaan Telekomunikasi.		Deskriptif Kualitatif	Arah Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Nepa Berdasarkan Preferensi Pengunjung Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang

Sumber : Hasil analisa, 2017

BAB IV

ANALISA DAN

PEMBAHASAN

BAB 4

ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

4.1.1. Gambaran Umum Kabupaten Sampang

Kabupaten Sampang dengan luas wilayah 1.233,30 Km² merupakan salah satu dari empat kabupaten besar yang menyusun Pulau Madura, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Letak koordinat Kabupaten Sampang adalah 6⁰ 05⁰ – 7⁰ 13⁰ Lintang Selatan dan 113⁰ 08⁰ – 113⁰ 39⁰ Bujur Timur. Secara keseluruhan Kabupaten Sampang mempunyai luas wilayah sebanyak 1.233,30 Km². Proporsi luasan 14 kecamatan terdiri dari 6 kelurahan dan 180 Desa. Kecamatan Banyuates dengan luas 141,03 Km² atau 11,44 % yang merupakan kecamatan terluas, sedangkan Kecamatan terkecil adalah Pangarengan dengan luas hanya 42,7 Km² (3,46 %).

Batas geografis dan administrasi adalah sebagai berikut :

□ Sebelah utara	: Laut Jawa
□ Sebelah selatan	: Laut Madura
□ Sebelah Timur	: Kabupaten Pamekasan
□ Sebelah Barat	: Kabupaten Bangkalan

Kabupaten Sampang terdiri atas 14 kecamatan. Kecamatan yang ada dalam lingkup administrasi Kabupaten Sampang antara lain:

- | | |
|--------------------------|-----------------------------|
| 1. Kecamatan Sampang | 8. Kecamatan Omben |
| 2. Kecamatan Camplong | 9. Kecamatan Tambelangan |
| 3. Kecamatan Sreseh | 10. Kecamatan Robatal |
| 4. Kecamatan Pangarengan | 11. Kecamatan Ketapang |
| 5. Kecamatan Torjun | 12. Kecamatan Karang Penang |
| 6. Kecamatan Jrengik | 13. Kecamatan Sokobanah |

7. Kecamatan Banyuates

14. Kecamatan Kedungdung

Terdapat satu pulau berpenghuni (15.975 jiwa dalam 3.762 KK) cukup padat (9.682 jiwa/Km²) di wilayah selatan, yakni Pulau Mandangin atau Pulau



Kambing. Dari Pelabuhan Tanglok, jarak menuju pulau seluas 1,650 Km² adalah $\pm 1,5$ jam menggunakan perahu.

Secara umum, karakteristik guna lahan di Kabupaten Sampang meliputi kawasan hutan lindung, kawasan resapan air berupa rawa dan waduk, kawasan perlindungan setempat seperti sempadan pantai terdapat di sepanjang garis pantai selatan dan utara Kabupaten Sampang, serta kawasan penyangga yaitu kawasan dengan kriteria umum dengan keadaan fisik areal memungkinkan untuk dilakukan budidaya secara ekonomis sehingga lokasinya secara ekonomis mudah dikembangkan sebagai kawasan penyangga, dan tidak

Gambar 4. 1. Pulau Mandangin

merugikan segi-segi ekologi lingkungan. Letak kawasan penyangga ini secara umum yaitu pada kawasan transisi dari kawasan lindung dengan kawasan budidaya. Adapun sebarannya di kabupaten Sampang yaitu di kecamatan Sokobanah dan di kecamatan Omben.

4.1.1.1. Potensi Wisata Kabupaten Sampang

Kabupaten Sampang merupakan salah satu dari kabupaten yang terdapat di Pulau Madura dengan potensi wisata yang dapat dikembangkan. Pariwisata di Kabupaten Sampang terdiri dari pariwisata alam, pariwisata religi, pariwisata buatan, pariwisata budaya, dan pariwisata kuliner. Beberapa jenis wisata yang terdapat di Kabupaten Sampang diantaranya adalah :

a. Wisata Alam

Wisata alam yang terdapat di Kabupaten Sampang meliputi wisata alam pantai Nepa, wisata Air Terjun Torohan, Wisata Alam Gua Lebar, Wisata Hutan Kera Nepa, Wisata Alam Pantai Camplong, dan Wisata Laut Karang Laut Mandangin di Pulau Mandangin.

b. Wisata Religi

Wisata Religi yang terdapat di Kabupaten Sampang meliputi Makam Panji Laras, Makam Ratu Ebuh, Makam Sayid Ustman, dan Makam Petilasan Raden Segoro.

c. Wisata Buatan

Wisata Alam Buatan yang terdapat di Kabupaten Sampang meliputi Waduk Klampis dan Waduk Nipah

d. Wisata Agro

Wisata agro yang terdapat di Kabupaten Sampang meliputi wisata kebun Jambu Air di pantai Selatan Kabupaten Sampang.

e. Wisata Budaya

Wisata budaya yang terdapat di Kabupaten Sampang diantaranya Kerapan Sapeh (Karapan Sapi), Sapeh Sonok (Hias Sapi), Petik Laut (Rokat Tase’),

f. Wisata Kuliner

Jenis kuliner yang terdapat di Kabupaten Sampang merupakan kuliner yang otentik merupakan ciptaan masyarakat Madura, khususnya masyarakat KABUPATEN Sampang, diantaranya ada wisata kuliner Bebek Songkem, (sop) Kaldu,

Dari data-data di atas, Kabupaten Sampang memiliki banyak potensi wisata untuk dikembangkan dalam meningkatkan PAD terhadap kabupaten dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Berdasarkan data jumlah pengunjung di seluruh objek daya tarik wisata (ODTW) di Kabupaten Sampang dari tahun ke tahun rata-rata jumlah pengunjung mengalami ketidakstabilan pada peningkatan jumlah pengunjung dan jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Sampang. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 1. Data Jumlah Kunjungan Wisatawan Kabupaten Sampang 2010-2015

Tahun	2013	2014	2015
Wisman	371	405	365
Wisnus	23197	43434	61359
Total	23568	43839	61724

Sumber : Pariwisata Dalam Angka, 2015

Berdasarkan data dari Pariwisata Dalam Angka (PDA) Provinsi Jawa Timur, diketahui bahwa pengunjung di Kabupaten Sampang mengalami peningkatan dari

tahun ke tahun. Perkembangan wisatawan nusantara (wisnus) melebihi perkembangan wisatawan mancanegara (wisman), dimana pada tahun 2013, wisnus di Kabupaten Sampang sebesar 23568 orang, berkembang pada tahun 2014 menjadi 43839, dan berkembang pesat pada tahun 2015 menjadi 61724 orang. Sedangkan wisman tidak terlalu banyak kunjungan dan relatif berada di jumlah cukup rendah. Kabupaten Sampang memiliki banyak potensi wisata yang dapat menarik banyak wisatawan sehingga dapat meningkatkan PAD Kabupaten Sampang dan meningkatkan perekonomian masyarakat Sampang.

4.1.2. Gambaran Umum Kawasan Wisata Pantai Nepa

Kawasan wisata pantai Nepa terletak di Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang. Dari Surabaya, melalui Suramadu dengan jarak tempuh sekitar 90 km, dengan posisi administratif $113^{\circ}08'$ – $113^{\circ}39'$ Bujur Timur dan $06^{\circ}05'$ – $07^{\circ}13'$ Lintang Selatan. Kecamatan Banyuates memiliki rata-rata hari hujan terendah di Kabupaten Sampang. Topografi di Kecamatan Banyuates bagian Utara dan Tengah merupakan daerah dengan ketinggian 0-10 mdpl, sedangkan bagian dan Selatan memiliki ketinggian 0-50 mdpl. Dari keseluruhan desa, terdapat 4 desa yang bersentuhan dengan lautan, diantaranya adalah Desa Jatra Timur, Desa Banyuates, Desa Batioh, dan Desa Nepa. Desa-desa yang terdapat di Kecamatan Banyuates meliputi :

- | | |
|----------------------|-------------------------|
| □ Desa Asem Jaran | □ Desa Nepa |
| □ Desa Banyuates | □ Desa Olor |
| □ Desa Batioh | □ Desa Planggaran Barat |
| □ Desa Jatra Timur | □ Desa Planggaran Timur |
| □ Desa Kembang Jeruk | □ Desa Tapaan |
| □ Desa Lar Lar | □ Desa Tebanah |

□ Desa Masaran	□ Desa Terosan
□ Desa Montor	□ Desa Tlagah
□ Desa Morbatoh	□ Desa Tolang
□ Desa Nagasareh	□ Desa Trapang

Kecamatan Banyuates memiliki jumlah penduduk 74.114 jiwa, dengan luasan 141,23 km² dengan prosentase luasan tertinggi di Kabupaten Sampang sebesar 11,45%.. Secara administratif, Kecamatan Banyuates terletak di Kabupaten Sampang dengan batas administratif :

- Batas Barat : Kabupaten Bangkalan
- Batas Utara : Laut Jawa
- Batas Timur : Kecamatan Ketapang
- Batas Selatan : Kecamatan Robatal

4.1.2.1. Daya Tarik Wisata Kawasan Wisata Pantai Nepa di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang

Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang, memiliki kawasan wisata pantai Nepa, yang terdiri dari 6 potensi wisata di 3 desa, yakni wisata alam pantai Nepa, wisata alam hutan kera Nepa, makam petilasan Raden Segoro, wisata arung laut, wisata budaya Rokat Tase', dan wisata buatan waduk Nipah, di Desa Batioh, Desa Nepa, dan Desa Montor. Sebaran potensi wisata di kawasan wisata pantai Nepa dapat dilihat pada **Gambar 4.2.**

a. Wisata Hutan Kera Nepa

Hutan Kera Nepa merupakan salah obyek wisata yang ada di Kabupaten Sampang. Letak obyek wisata ini berada sekitar 1 km dari jalan arteri primer Surabaya-Bangkalan-Sampang, jalan provinsi di pantai Utara Kabupaten Sampang, yang merupakan jalur utama lalu lintas di Pulau Madura, menjadikan kawasan wisata ini

mudah dicapai. Lokasi objek wisata yang strategis ini memiliki peluang untuk dapat dikembangkan.

Hutan Kera Nepa ini menawarkan keindahan alam beserta fauna di sisi pantai Utara desa Batioh. Hutan Kera Nepa merupakan kawasan hutan produksi terbatas dengan sumber daya alam berupa tanaman Bakau dan fauna asli yakni kera Nepa. Hingga saat ini potensi wisata ini belum dikelola dengan baik oleh pemerintah.



Gambar 4. 2. Hutan Kera Nepa

b. Wisata Arung Perahu Nelayan

Perahu nelayan merupakan salah satu pendukung atraksi yang terdapat di kawasan wisata pantai Nepa. Perahu nelayan ini berada di sekitar pantai Nepa dan Hutan Kera Nepa, dan masih dalam satu desa yang sama yakni Desa Batioh. Perahu nelayan ini berfungsi sebagai alat transportasi dan wahana dalam menikmati keindahan pantai bagi masyarakat lokal dan pengunjung di sekitar pantai Nepa dan Hutan Kera Nepa. Jasa perahu nelayan ini memberikan pelayanan bagi pengunjung dalam menikmati keindahan alam pantai dengan berlayar mengitari sisi Hutan Bakau di sisi Barat Desa Batioh hingga menuju pantai Nepa di sisi Timur Desa Batioh.

Kegiatan ini merupakan kegiatan inisiatif masyarakat. Pemerintah masih belum mengelola dan mengembangkan kegiatan pendukung wisata ini.

c. Makam Petilasan Raden Segoro

Makam Petilasan Raden Segoro merupakan makam petilasan dari Raden Segoro, tokoh legendaris masyarakat yang konon merupakan generasi pertama dari kerajaan di Madura. Makam Petilasan Raden Segoro terletak satu lokasi dengan Hutan Kera Nepa. Makam petilasan Raden Segoro ini belum terdapat pemugaran dan masih menjadi satu dengan kegiatan Hutan Kera Nepa sehingga pengunjung yang datang ke makam petilasan tersebut masih harus teralihkan dengan adanya kera-kera yang berkelir di sekitarnya.



Gambar 4. 3. Makam Petilasan Raden Segoro

d. Pantai Nepa

Pantai Nepa merupakan salah satu pantai yang ada di Kabupaten Sampang. Letak pantai Nepa tepat berada di sisi jalan arteri primer penghubung Surabaya-Suramadu/Kamal-Bangkalan-Sampang (Kecamatan

Banyuates). Letaknya sekitar 300 m dari jalan tersebut. Lokasi pantai Nepa tersebut bersebelahan dengan Hutan Kera Nepa.



(c)
Gambar 4. 4. Pantai Nepa

Pantai Nepa ini adalah potensi wisata alam dengan keindahan pantai yang dapat menarik wisatawan lokal dan mancanegara dengan pantai yang memanjang dari sisi Timur Desa Batioh hingga sisi Barat Desa Nepa. Pantai ini sangat dekat dengan permukiman warga yang terdapat di pinggir pantai kurang lebih 100 m dari garis pantai disaat pantai sedang pasang, dan \pm 300 m disaat

pantai sedang surut. Pantai ini masih belum dikelola serta dikembangkan oleh pihak pemerintah.

e. Wisata Waduk Nipah

Waduk Nipah terletak di Desa Montor, Kecamatan Banyuates, merupakan pembangunan waduk baru dengan luas areal irigasi sekitar 1.150 Ha. Lokasi ini dapat dilalui sarana transportasi umum jurusan Sampang – Ketapang – Banyuates yang ditempuh kurang lebih 55 km dari Ibukota Kabupaten Sampang. Keberadaan obyek wisata ini merupakan perpaduan yang sangat menarik antara waduk dan wisata alam dengan kondisi yang sangat alami menjadikan panorama lingkungan yang mempesona

Waduk Nipah ini terletak di tengah tengah perbukitan dan merupakan sumber pengairan bagi persawahan yang terletak disekitarnya. Berbeda dengan kondisi alam lain yang terdapat di daerah gersang, bentang alam yang hijau dan sejuk sebagai salah satu kelebihan yang terdapat di Waduk Nipah ini. Kunjungan yang terjadi di Waduk Nipah ini terjadi setiap minggu, baik dari masyarakat lokal maupun masyarakat luar daerah.

f. Wisata Budaya Rokat Tase' / Petik Laut

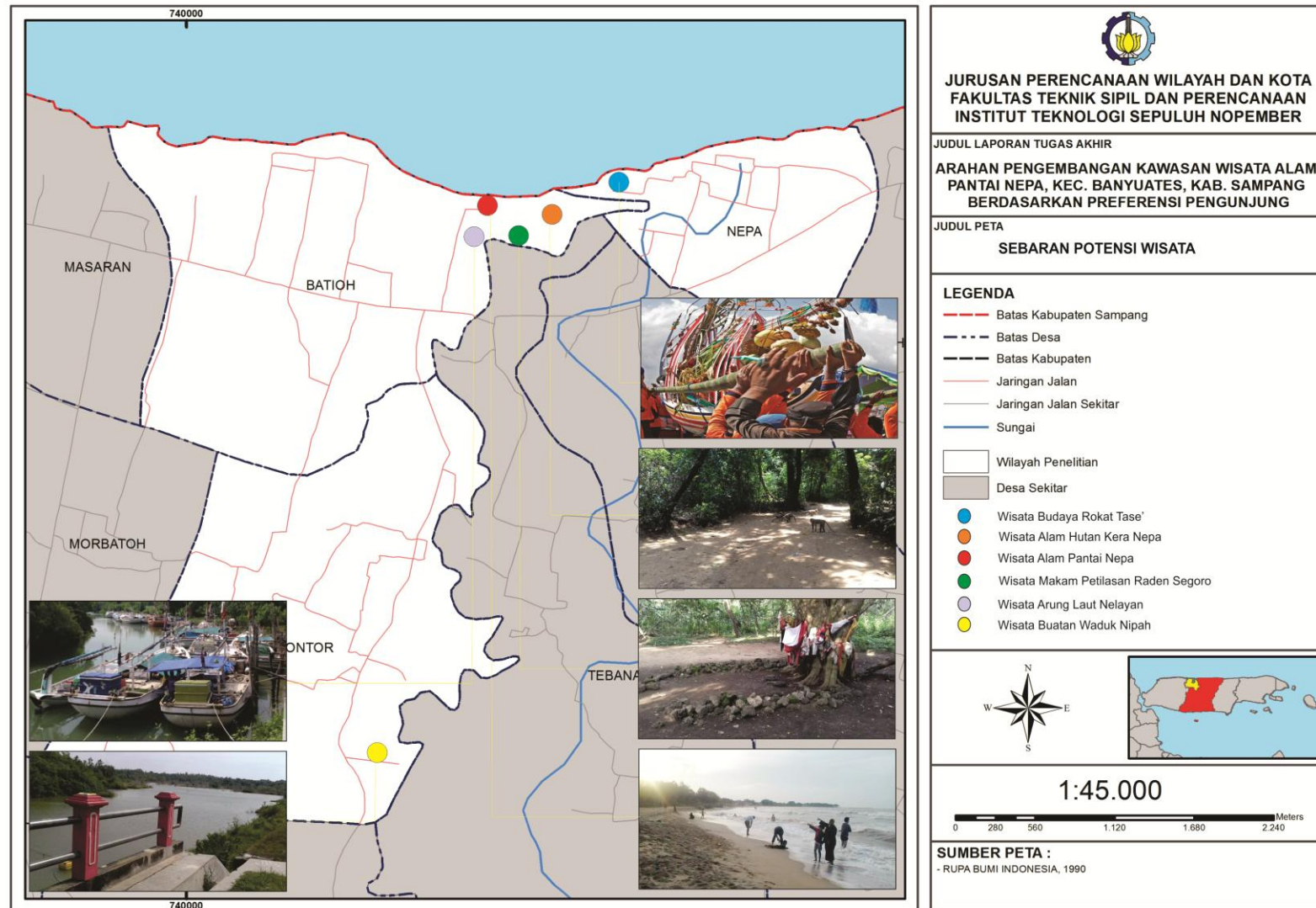
Wisata budaya Petik Laut atau biasa disebut dengan Rokat Tase' yang diadakan di Desa Nepa, Kecamatan Banyuates ini dilakukan setiap tahunnya di Desa Nepa yang dilakukan oleh masyarakat desa tersebut. Kegiatan ini dilakukan pada Lebaran Ketupat. Kegiatan ini mengundang pengunjung untuk datang menyaksikan dan memotret kegiatan rokat tase' tersebut. Pengunjung yang datang adalah masyarakat lokal dan dari luar daerah.

Petik laut dilakukan dengan urutan kegiatan pembacaan *istighosah* dan tahlil dengan dipimpin pemuka agama setempat dengan tujuan untuk memohon kepada

Yang Maha Kuasa agar hasil tangkapan ikannya semakin banyak, lalu kegiatan menggotong tiruan perahu berisi sesajen yang akan dilarung pada upacara petik laut tersebut dilaksanakan dari pagi hingga siang, dan dilanjutkan dengan pementasan ludruk dan berbagai jenis hiburan tradisional setelahnya

Wisata budaya ini dapat menjadi wisata pendukung dan dikembangkan dengan baik dan tepat agar dapat memperbanyak wisatawan sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat dan menunjang PAD Kabupaten Sampang.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4. 5. Peta Sebaran Potensi Wisata di Kawasan Wisata Pantai Nepa

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.2.2. Karaktersitik Ekonomi, Sosial, dan Budaya Kawasan Wisata Pantai Nepa di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang

a. Ekonomi

Masyarakat di kawasan pantai Nepa merupakan masyarakat bermata pencaharian utama sebagai petani perikanan tangkap dan petani kebun dan sawah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penggunaan tanah oleh masyarakat dalam bentuk kebun dan huma serta sawah yang luas di seluruh desa yang terdapat di kawasan pantai Nepa. Selain itu, masyarakat juga bekerja sebagai petani perikanan tangkap dengan membawa hasil laut ke daratan dengan menggunakan perahu nelayan yang dimiliki oleh masyarakat di desa-desa pesisir Kecamatan Banyuates. Hal ini ditunjukkan dengan kepemilikan perahu nelayan dan motor tempel yang dimiliki oleh masyarakat desa pesisir Kecamatan Banyuates. Selain bertani dan menangkap ikan, masyarakat di kawasan pantai Nepa umumnya merupakan peternak sapi potong dan kambing.

Tidak hanya disektor pertanian, masyarakat di kawasan pantai Nepa merupakan masyarakat yang terserap dalam kegiatan industri kecil dan rumah tangga terdapat di kawasan tersebut. Industri tersebut diantaranya terdapat di Desa Montor yang merupakan sentra industri kerajinan pandai besi.

b. Sosial-Budaya

Tradisi masyarakat kawasan ini biasa melakukan tradisi hadrah. Sebagai kaum muslim sebagai mayoritas masyarakat di Kecamatan Banyuates, hadrah merupakan media menyampaikan dakwah dalam rupa iringan alat tabuh terbang dan senandung berbahasa Arab yang diadakan pada masa-masa khidmat seperti perkawinan, hari besar Muslim, dan moment tertentu lainnya. Selain itu, tradisi masyarakat yang menjadi daya tarik wisata

adalah budaya petik laut atau Rokat Tase'. Rokat tase' merupakan bentuk non-verbal dalam menyampaikan rasa syukur kepada Allah karena hasil bumi dan laut yang diperoleh masyarakat sebagai pemberian-Nya.

4.1.2.3. Kondisi Sarana dan Prasarana Kawasan Wisata Pantai Nepa di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang

Kawasan wisata pantai Nepa memiliki pemeliharaan sarana dan prasarana yang minim. Hal ini menyebabkan kawasan ini kurang terurus. Hal ini terlihat dari tidak adanya sarana seperti sarana MCK di Hutan Kera Nepa dan Makam Petilasan Raden Segoro, serta Waduk Nipah sehingga masyarakat merasa tidak nyaman dengan kurangnya fasilitas tersebut.

Masyarakat di sekitar pantai Nepa tidak mendapatkan fasilitas dalam menjual dagangannya sehingga masyarakat masih kesulitan dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung wisata. Sarana seperti gazebo, pertokoan, toko aksesoris, dan yang terpenting adalah restoran dan penginapan masih belum tersedia di sekitar pantai Nepa tersebut.

Sudah terdapat sistem transportasi yang melalui jalan arteri primer di pantai Utara Kabupaten Sampang, yakni adanya kendaraan mini van atau elf yang melalui lokasi-lokasi wisata tersebut dengan biaya transport yang relatif sesuai dengan kebutuhan wisatawan, yakni sekitar Rp 20.000 dari Bangkalan menuju lokasi tersebut.

Perkerasan jalan arteri primer di pantai Utara berupa perkerasan aspal yang terdapat di Kecamatan Banyuates sudah sangat baik dengan kegiatan perbaikan jalan yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah. Sehingga baik kendaraan pribadi berupa motor dan mobil, maupun kendaraan umum dapat melalui jalan tersebut dengan aman dan nyaman. Meskipun demikian, dari jalan

arteri primer tersebut menuju lokasi-lokasi wisata masih terdapat jalan-jalan lingkungan yang berbentuk makadam atau belum ada perkerasan, dan perkerasan namun dalam kondisi rusak dan berlubang. Selain itu, lokasi-lokasi wisata yang cukup jauh dari jalan arteri primer, tidak didukung dengan transportasi lain menuju lokasi wisata tersebut. Wisatawan masih harus berjalan kaki cukup jauh jika menggunakan kendaraan umum atau menggunakan kendaraan pribadi untuk mencapai lokasi wisata tersebut.

Kondisi prasarana air bersih dan listrik juga belum terpenuhi dengan baik. Masyarakat setempat masih banyak yang menggunakan air tanah sebagai sumber air. Sumur yang terdapat di kawasan pantai Nepa merupakan sumur yang sudah mengalami intrusi air asin di bawah permukaan tanahnya. Selain itu, pemerintah daerah tidak dapat memberikan bantuan air secara menyeluruh kepada setiap pelosok daerah karena keterbatasan dana. Meskipun demikian, masyarakat masih dapat memperoleh air bersih dari Waduk Nipah yang telah dibangun untuk menampung air hujan di daerah tersebut. Selain itu, jaringan listrik di daerah tersebut hanya sebatas jalan-jalan utama lintas desa, tidak sampai pada masyarakat yang memiliki hunian jauh dari jalan. Masih banyak masyarakat yang mengandalkan lampu tempel/*oblik* dalam memperoleh penerangan ketika malam hari.

4.2. Analisa dan Pembahasan

4.2.1. Analisa Potensi Wisata Kawasan Wisata Pantai Nepa di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang

Analisa potensi wisata kawasan wisata pantai Nepa dilakukan dengan mendeskripsikan hasil observasi potensi wisata, kemudian membandingkan lokasi wisata terhadap penelitian yang telah dilakukan dilain lokasi dengan jenis potensi wisata yang serupa namun berbeda lokasi.

Segala kajian yang telah dilakukan dengan mengkaitkan potensi wisata dengan variabel penelitian dan studi literatur untuk menemukan kesimpulan mengenai bentuk pengembangan yang perlu dilakukan dapat dilihat pada Tabulasi perbandingan potensi wisata kawasan wisata pantai Nepa terhadap penelitian lain yang sejenis pada **Tabel 4.3**.

4.2.1.1. Desa Batioh

a. Wisata Hutan Kera Nepa

Keunikan alam yang terdapat di hutan kera Nepa adalah nuansa desiran laut yang terdengar sayu dari dalam hutan, pemandangan tumbuhan bakau yang masih hijau, ditambah dengan pertunjukan satwa liar kera, serta dapat melihat benda bersejarah di tengah hutan apabila menelusuri lebih jauh ke dalam. Hal ini menjadi keunikan wisata tersendiri. Letaknya yang tidak jauh dari pantai Nepa, memudahkan masyarakat untuk segera berganti pemandangan yang berbeda dari memandangi lautan luas menjadi hutan bakau. Setelah masuk ke dalam hutan bakau, masih akan disambut dengan satwa liar yang menambah keunikan lokasi wisata. Setelah berjalan lebih lama ke dalam, pengunjung dapat melihat benda cagar budaya makam petilasan Raden Segoro yang memperkaya pengetahuan pengunjung mengenai hutan kera Nepa dan sejarahnya. Sehingga keunikan lainnya adalah pengunjung tidak akan merasa bosan dengan pemandangan yang silih berganti di dalam dan di sekitar hutan kera Nepa. Atraksi/kegiatan yang dapat dilakukan oleh pengunjung antara lain menikmati pemandangan/*point of view*, berenang, dan bermain bola.

Hutan kera Nepa berada di bagian Timur dalam Desa Batioh. Secara fisik, lokasi wisata huta kera Nepa berada besebelahan dengan pantai Nepa di sisi Utara dan Barat dan sungai panjang dan lebar yang mengelilinginya

dari sisi Selatan hingga ke Timur. Selain sangat mudah dicapai dari pantai Nepa, hutan kera Nepa dengan pemandangan yang indah dilihat dari sisi sungai yang mengitarinya hingga ke muara menuju Laut Jawa berpotensi dikembangkan menjadi jalur wisata air

Keunikan yang bisa dilihat para wisatawan adalah perilaku kera di kawasan hutan yang jinak dan mereka merupakan kera pemakan jagung tua mentah. Menurut masyarakat setempat, di hutan ini terdapat dua kelompok kera yang menempati dua bagian dari kawasan hutan yaitu sebelah utara dan selatan yang dibatasi dengan sebuah patok kayu yang dianggap sebagai tugu perbatasan, masing-masing kelompok kera tidak akan mau menyebrangi/melewati daerah perbatasan tersebut kecuali ada kera yang sakit atau membutuhkan pertolongan untuk melahirkan. Dengan adanya pembagian tersebut, berpotensi digunakan sebagai lokasi penyediaan jalan penghubung antara kawasan Utara dan Selatan untuk memudahkan pengunjung bertemu dengan kera di hutan tersebut.

Secara umum seluruh dusun di Desa Batioh sudah terlayani oleh air bersih, baik dari air sumur maupun air tandon tadah hujan. Ketersediaan air yang cukup tersebut memungkinkan masyarakat dan pengunjung untuk mendapat akses air bersih ketika dibutuhkan. Namun, ketersediaan layanan air bersih tersebut masih belum dapat diakses oleh pengunjung karena tidak terdapat fasilitas kamar mandi dan toilet dan keran air di dalam kawasan. Meskipun demikian, masih, terdapat banyak lahan yang tersedia di sekitar dan di dalam hutan kera Nepa yang dapat digunakan sebagai lokasi pembangunan fasilitas. Dengan kondisi tersebut hutan kera Nepa berpotensi dikembangkan fasilitas seperti kamar mandi, toilet, dan keran air.

Selain layanan air bersih, sudah terdapat jaringan listrik di dalam hutan Kera Nipa yang ditunjukkan dengan adanya kabel listrik yang menjuntai diantara pepohonan dan mengarah pada beberapa lokasi seperti pendopo/joglo yang terdapat di tengah-tengah hutan. Namun, ketersediaan listrik ini tidak disertai dengan adanya pemanfaatan listrik yang baik. Meskipun sudah tersedia lampu jalan, namun kondisinya sudah rusak dan tidak teraliri listrik. Sehingga, apabila menjelang malam, hutan Kera Nipa menjadi gelap ditambah dengan rimbunnya pepohonan.

Permasalahan yang dihadapi lokasi wisata ini adalah tidak adanya fasilitas MCK di dalam kawasan sehingga mengurangi kenyamanan wisatawan. Sebagai kawasan konservasi, kegiatan pembangunan dilakukan seminimal mungkin dan sekecil mungkin memberikan dampak terhadap kawasan tersebut. Selain itu lokasi wisata ini belum dikelola dan dikembangkan dengan baik karena masyarakat masih memberikan pengaruh negatif dengan membuang sampah sembarangan karena tidak terdapat fasilitas persampahan di lokasi tersebut.

Permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah daerah terhadap lokasi tersebut adalah bagaimana pemerintah dapat memberikan fasilitas terhadap kawasan tersebut dengan masyarakat lokal yang membatasi pembangunan di lokasi tersebut. Masyarakat Hutan Kera Nipa kurang kooperatif dengan pemerintah daerah dalam mengembangkan lokasi tersebut karena masyarakat masih belum tahu mengenai dampak positif pelaksanaan pengembangan tersebut, dan cenderung memandang dampak negatif seperti hilangnya pekerjaan seperti menjadi tukang parkir, penjaga loket, dan lain sebagainya. Menurut pemerintah daerah, masyarakat masih belum dicerdaskan dengan manfaat dari pembangunan tersebut. Perilaku masyarakat ini dapat menimbulkan kerusakan

lebih lanjut terhadap lokasi wisata dengan mengedepankan kepentingan ekonomis daripada ekologis mengenai pelestarian lingkungannya.

Hutan nera nepa ini banyak dikunjungi oleh wisatawan pada hari libur dan hari besar. Setiap minggunya pengunjung yang datang ke lokasi wisata ini sekitar 50 orang atau lebih, dan pada hari libur dan besar, bisa mencapai lebih dari 100 orang per minggunya. Lokasinya yang cukup jauh dari jalan arteri primer membuat masyarakat masih harus berjalan kaki menuju lokasi wisata tersebut bila menggunakan kendaraan umum dan menghadapi jalan yang rusak apabila menggunakan kendaraan pribadi.

b. Makam Petilasan Raden Segoro

Makam petilasan Raden Segoro adalah lokasi dimana Raden Segoro pernah berpijak dalam sejarah perjalanannya. Sejarah yang terdapat di lokasi ini menjadi keunikan sendiri karena terdapat cerita yang berbeda terkait dengan terbentuknya hutan nera Nepa ini. Sembari menikmati penjelasan dari masyarakat setempat mengenai sejarah makam petilasan Raden Segoro, pengunjung dapat sambil menikmati pemandangan alam hutan dan pertunjukan nera-nera yang mengelilingi makam petilasan tersebut. Terkadang pengunjung juga dapat memiliki kesempatan dalam melihat masyarakat setempat melaksanakan kegiatan ritualnya dalam membungkus kain terhadap benda cagar budaya tersebut. Sebuah keunikan tersendiri berada dalam lokasi bersejarah yang terdapat di dalam hutan bakau bersama dengan nera-nera yang menemani perjalanan memahami sejarah dimana Raden Segoro berpijak. Atraksi/kegiatan yang dapat dilakukan adalah

Para wisatawan yang berkunjung ke makam petilasan tersebut merupakan pengunjung yang beserta

menikmati hutan nera Nepa juga menyaksikan keberadaan makam petilasan Raden Segoro dan menghormati kekuasaannya atas tanah keramat itu. Selain itu, masyarakat lokal juga menganggap bahwa makam petilasan tersebut adalah lokasi untuk meminta berkah. Terdapat masyarakat lokal dengan jasa memberikan informasi sejarah mitos lokasi tersebut bagi pengunjung yang ingin mengetahui informasi tersebut. Kondisi jalan menuju lokasi ini rusak sehingga membuat masyarakat kurang nyaman mencapai lokasi wisata ini. Selain itu, lokasi yang dikelilingi Hutan Kera ini masih belum terdapat pemugaran, sehingga kera-kera masih dapat merusak dan mengganggu atau mengalihkan tujuan wisatawan untuk berkunjung ke lokasi ini. Lokasi ini jarang menjadi tujuan wisatawan. Lokasi wisata ini kurang dikembangkan dan dikelola dengan baik dengan tidak adanya pemugaran dan papan informasi mengenai sejarah makam petilasan tersebut dan papan peringatan agar perilaku pengunjung tidak merusak kondisi alamiah lokasi.

Terkait dengan mitos yang ada dari masyarakat sekitar, di dalam Hutan Kera Nepa tersebut ini merupakan tempat berpijaknya manusia pertama kali yang babat alas pulau madura bernama Bindoro Gong (pada abad XII-IX). Bindoro Gong merupakan pendatang yang mendirikan kerajaan pertama kali di madura dan mewariskan kerajaannya kepada putranya bernama Raden Segoro (yang tandai dengan makam petilasan di tengah hutan dengan penanda berupa kayu pohon yang dililit dengan kain) karena Raden Segoro tidak mempunyai ahli waris maka sebelum meninggal dia menunjuk seorang pemimpin untuk menggantikannya. Karena merasa tidak puas dengan pemimpin yang baru maka kedua kelompok rakyatpun sering bertikai, Raden Praseno bersedih melihat hal ini dan akhirnya beliau membagi wilayah tersebut

menjadi dua bagian, tapi dasar sifat manusia yang selalu kurang puas dengan apa yang didupatkannya mereka masih sering bertikai antara kelompok satu dengan yang lainya dan pada akhirnya membuat dewata marah dan mengutuk mereka menjadi monyet dan memberi penanda diantara batas wilayah tersebut dengan patok kayu dan barang siapa melanggar batas kayu tersebut akan mendapat kutukan bertubi tubi kecuali yang melanggar untuk saling memberi pertolongan dan pengobatan (kera yang sakit dan akan melahirkan).

c. Wisata Pantai Nepa

Bentang alam pantai yang luas di sisi Utara kawasan wisata pantai Nepa bersebelahan dengan hutan kera Nepa. Hal ini menjadi potensi bagi wisata pantai Nepa dan wisata lainya yang saling menguatkan daya tarik wisata sehingga pengembangan yang dilakukan terhadap salah satu atau lebih obyek wisata di dalam kawasan tersebut meningkatkan daya tarik pengunjung dalam menikmati keindahan alam pantai Nepa sekaligus melihat keindahan hutan Bentang pantai yang menghadap miring ke arah Barat menjadikan lokasi pantai dapat menikmati pemandangan tenggelamnya matahari yang menambah keunikan wisata pantai Nepa. Selain itu, ombak yang berdesiran di pantai merupakan ombak kecil yang aman bagi pengunjung untuk melihat pantai dari jarak terdekat sekalipun, hal ini memungkinkan pengunjung untuk berenang dan mengambil gambar sunset dari bibir pantai. Pantai Nepa terletak di sebelah hutan kera Nepa, yakni terletak di sebelah Timur Desa Batioh. Ditempuh \pm 56 km dari pusat Kabupaten Sampang dan dapat ditempuh dengan motor dan mobil sekitar 2 jam 30 menit dari Surabaya. Berjarak 1 km dari jalan arteri primer, sebagai jalan provinsi di pantai Utara Kabupaten Sampang. Wisata alam dengan keindahan

pantai ini dapat diakses dengan 2 jalan, sisi Timur dan sisi Barat Desa Batioh.

Jalan menuju pantai Nepa ini memiliki kondisi jalan yang kurang baik dan berlubang. Dengan menggunakan kendaraan umum, seperti minivan atau elf yang terdapat di jalan utama, jalan arteri primer, dapat dicapai pantai Nepa tersebut. Pantai Nepa ini dikelola oleh masyarakat dengan adanya parkir yang telah disediakan di pantai Nepa tersebut.

Pantai Nepa memiliki keunggulan sebagai objek wisata alam, namun wisata pantai ini masih belum dikelola dengan baik. Beberapa atraksi dan kegiatan yang dapat dilakukan di pantai Nepa ini diantaranya pengunjung dapat menikmati sinaran matahari terbit dan tenggelam, melakukan kegiatan olah-raga pantai, dan berenang. Gelombang air laut yang terdapat di pantai Nepa tidak terlalu tinggi sehingga masyarakat dapat menikmati bermain air di sekitar pantai tersebut.

Sebagai lokasi wisata yang bersebelahan dengan Hutan Kera Nepa, pengunjung yang terdapat di lokasi ini adalah pengunjung sekaligus dari lokasi wisata Hutan Kera Nepa di sisi kiri pantai Nepa. Berdasarkan hasil wawancara masyarakat, wisata pantai ini memberikan pemasukan yang cukup besar bagi masyarakat setempat. Dengan adanya loket masuk dan parkir yang dikelola dan disediakan oleh masyarakat, pantai Nepa memberikan manfaat ekonomis kepada masyarakat. Pengunjung yang datang di kawasan pantai tersebut ± 50 orang setiap minggunya. Berbeda dengan hari besar dan libur, masyarakat lokal maupun pendatang yang menikmati lokasi wisata ini dapat meningkat hingga ± 100 orang. Letak pantai yang berada 300 meter dari jalan arteri primer penghubung Surabaya-Bangkalan-Sampang (Kecamatan Banyuates) ini memberikan kemudahan bagi

wisatawan, baik yang menggunakan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi.

Pantai Nepa ini masih kurang didukung dengan fasilitas pendukung pariwisata. Sarana yang tersedia seperti MCK, Locket, dan Parkiran, tidak terpelihara dengan baik. Selain itu masih kurang didukung dengan pertokoan yang terdapat di dalam lokasi wisata, meskipun sudah terdapat pertokoan di luar lokasi wisata. Selain itu, jalan menuju lokasi wisata ini merupakan jalan perkerasan namun telah rusak karena kualitas pembangunan jalan yang buruk.

d. Wisata Arung Pantai Perahu Nelayan

Arung laut tidak terlepas dari lokasi keberangkatan, rute perjalanan, dan lokasi-lokasi yang di datangnya. Kegiatan arung laut ini memberikan nuansa nyaman dengan disuguhkan pemandangan alam yang dilihat dari sisi sungai, muara, dan pantai. Beberapa lokasi yang dilewati adalah hutan kera Nepa, muara dan pantai di pantai Nepa. Sehingga pengunjung merasakan keunikan mengarungi sungai dan pantai yang berbeda dibandingkan dengan lokasi wisata lain yang hanya memberikan satu jenis jenis pemandangan saja. Atraksi/kegiatan yang dapat dilakukan adalah menikmati pemandangan/*point of view*, mengambil gambar panorama, susur sungai dan pantai.

Perahu nelayan merupakan salah satu pendukung atraksi yang terdapat di kawasan wisata pantai Nepa. Perahu nelayan ini berada di sekitar pantai Nepa dan Hutan Kera Nepa, dan masih dalam satu desa yang sama yakni Desa Batioh. Perahu nelayan ini berfungsi sebagai alat transportasi dan wahana dalam menikmati keindahan pantai bagi masyarakat lokal dan pengunjung di sekitar pantai Nepa dan Hutan Kera Nepa. Jasa perahu nelayan ini memberikan menjadi atraksi yang ada di wisata pantai

Nepa dengan melayani pengunjung dalam menikmati keindahan alam pantai dengan berlayar mengitari sisi Hutan Bakau di sisi Barat Desa Batioh hingga menuju pantai Nepa di sisi Timur Desa Batioh. Kegiatan ini merupakan kegiatan inisiatif masyarakat. Wisatawan akan dituntun untuk melihat pemandangan alam sekitar pantai dan lautan lepas, melihat matahari terbit (*sunrise*) dan hutan cagar alam seluas 1 Ha dengan perahu nelayan untuk melihat pemandangan hutan *mangroove* dan melihat satwa kera pada habitatnya. Dengan tarif yang ditetapkan oleh pemilik perahu sekaligus pengemudi, berkisar 100 ribu, pengunjung dapat menikmati keindahan alam yang ada di lokasi tersebut. Kegiatan ini dapat dikembangkan menjadi mata pencaharian baru berupa guide bagi wisatawan yang menikmati keindahan alam tersebut. Adanya perahu nelayan ini memberikan dukungan atraksi wisata bagi pantai Nepa.

4.2.1.2. Desa Montor

e. Wisata Waduk Nipah

Lokasi wisata ini terletak di perbukitan, di bagian Selatan kawasan wisata pantai Nepa. Meskipun lokasi waduk terpisah dari pantai Nepa, namun akses masuk menuju lokasi wisata ini bersebelahan dengan akses masuk wisata pantai Nepa. Lokasi wisata ini bersebelahan dengan lokasi pertambangan kapur dan hutan yang masih hijau dan rindang. Selain hijaunya alam yang masih belum tersentuh kegiatan pembangunan, waduk Nipah memiliki daerah perairan yang menambah keindahan pemandangan alam waduk tersebut. Selain itu, terdapat lokasi tertinggi berupa bangunan menyerupai menara pengawas di waduk Nepa yang dapat digunakan untuk mengamati lokasi wisata dari ketinggian yang menambah pengalaman berwisata pengunjung. Jauhnya lokasi dari jalan raya memberikan nuansa hening dan sejuk tanpa

terganggu dengan suara kendaraan yang jauh berada di Utara lokasi ini. Sehingga waduk Nepa dapat memberikan pengalaman kunjungan yang berbeda dari pada lokasi wisata lainnya.

Waduk Nipah terletak di Desa Montor, Kecamatan Banyuates, merupakan pembangunan waduk baru dengan luas areal irigasi sekitar 1.150 Ha. Lokasi ini dapat dilalui sarana transportasi umum jurusan Sampang – Ketapang – Banyuates yang ditempuh kurang lebih 55 km dari Ibukota Kabupaten Sampang. Keberadaan obyek wisata ini merupakan perpaduan yang sangat menarik antara waduk dan wisata alam dengan kondisi yang sangat alami menjadikan panorama lingkungan yang mempesona

Waduk Nipah ini terletak di tengah tengah perbukitan dan merupakan sumber pengairan bagi persawahan yang terletak disekitarnya. Berbeda dengan kondisi alam lain yang terdapat di daerah gersang, bentang alam yang hijau dan sejuk sebagai salah satu kelebihan yang terdapat di Waduk Nipah ini. Kunjungan yang terjadi di Waduk Nipah ini terjadi setiap minggu, baik dari masyarakat lokal maupun masyarakat luar daerah.

Sebagai potensi wisata baru di Utara Kabupaten Sampang, Waduk Nipah merupakan lokasi wisata dengan luas 1150 Ha. Akses menuju lokasi wisata sudah cukup baik dengan adanya perbaikan jalan yang telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sampang. Waduk Nipah ini masih merupakan satu kawasan wisata dengan pantai Nepa karena masih banyak ditemukan sekelompok kera di pepohonan sekitar waduk tersebut. Selain itu letak pantai Nepa dan Hutan Kera yang masih bersebelahan dengan jalan masuk menuju waduk Nipah membuat pengunjung di pantai Nepa maupun Hutan Kera Nepa melanjutkan kunjungan wisata ke Waduk Nipah.

Wisata Waduk Nipah masih belum didukung dengan fasilitas umum seperti MCK, pertokoan, dll. Masih perlu pengembangan terhadap wisata waduk tersebut. Telah terdapat loket masuk bagi pengunjung yang dikelola oleh masyarakat lokal.



Gambar 4. 6. Waduk Nipah

4.2.1.3. Desa Nepa

Desa Nepa ini letaknya berada di sisi Utara dan Barat Kecamatan Banyuates. Desa ini terdiri dari 3 dusun, yakni Dusun Manangguh, Dusun Nepa, dan Dusun Seneng. Luas wilayah dari Desa Nepa ini 720,355 Ha dengan luas sawah sebesar 18,46 Ha dan luas tanah kering 52 Ha. Jarak Desa Nepa dengan ibukota kecamatan yakni 7 km, terhadap ibukota kabupaten sejauh 57 km, dan terhadap ibukota provinsi berjarak 96 km. Penduduk setempat mayoritas adalah nelayan.

f. Wisata Budaya Petik Laut/ Rokat Tase'

Rokat Tase' adalah budaya masyarakat setempat yang diadakan setiap tahunnya untuk menghormati pemberian dari Sang Pencipta yang bersumber dari lautan. Dengan diadakannya budaya tersebut di sepanjang pantai Nepa, dapat ditingkatkan ketertarikan kunjungan bagi obyek wisata lain selain menikmati pemandangan alam,

Sembari menikmati pemandangan alam pantai Nepa, pengunjung disuguhkan dengan pertunjukan budaya tersebut. Atraksi yang dapat dilakukan adalah menikmati pertunjukan budaya/*point of view*.

Wisata budaya Petik Laut atau biasa disebut dengan Rokat Tase' yang diadakan di Desa Nepa, Kecamatan Banyuates ini dilakukan setiap tahunnya di Desa Nepa yang dilakukan oleh masyarakat desa tersebut. Kegiatan ini dilakukan pada Lebaran Ketupat. Petik laut dilakukan dengan urutan kegiatan pembacaan *istighosah* dan tahlil dengan dipimpin pemuka agama setempat dengan tujuan untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa agar hasil tangkapan ikannya semakin banyak, lalu kegiatan menggotong tiruan perahu berisi sesajen yang akan dilarung pada upacara petik laut tersebut dilaksanakan dari pagi hingga siang, dan dilanjutkan dengan pementasan ludruk dan berbagai jenis hiburan tradisional setelahnya.

Petik laut tersebut dikatakan sebagai bentuk komunikasi manusia dengan menggunakan simbol. Bentuk simbol pada tradisi Rokat Tase' merupakan syukuran, yaitu dengan sesaji dan tindakan-tindakan. Inti dari Rokat Tase' adalah doa dan pengharapan kepada Allah agar memberikan keselamatan bagi masyarakat secara umum dan bagi para nelayan ketika melaut serta menolak segala bala yang mungkin akan datang. Doa juga dipanjatkan untuk meminta rejeki yang berlimpah dari hasil tangkapan ikan ketika melaut. Pemaknaan simbol tersebut ditegaskan sebagai hasil dari proses interaksi masyarakat dan disepakati oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Sebagai kegiatan yang diinisiasi oleh masyarakat, event petik laut ini diadakan eventual atau atas permintaan dari pengunjung. Kegiatan ini mengundang pengunjung untuk datang menyaksikan dan memotret kegiatan rokat tase' tersebut. Pengunjung yang

datang adalah masyarakat lokal dan dari luar daerah. Wisata Budaya Rokat Tase' ini seharusnya dapat lebih berkembang dengan adanya dukungan dari pihak pemerintah dan swasta dalam pengelolaan dan pembiayaan sehingga kegiatan ini dapat dilaksanakan rutin sebagai daya tarik wisata di kawasan pantai Nepa tersebut.

Dari beberapa potensi wisata di atas yang terdapat di kawasan wisata pantai Nepa, usaha masyarakat dan pemerintah dalam memunculkan daya tarik objek wisata yang telah ada sehingga menjadi daya tarik wisata untuk menarik wisatawan dalam berkunjung, diharapkan dapat memberikan pengaruh kepada masyarakat dalam rupa peningkatan kesejahteraan masyarakat dan diversifikasi pekerjaan masyarakat yang meluaskan lapangan pekerjaan.

Tabel 4. 2. Potensi Wisata di Kawasan Wisata Pantai Nepa

No.	Potensi Wisata	Jenis Atraksi	Variabel
			Keunikan Wisata
1	Hutan Kera Nepa	Wisata Alam	Hutan yang memiliki keindahan alam pepohonan dan terdapat kera sebagai atraksi pengunjung di lokasi tersebut yang dekat dengan jalan arteri primer.
2	Pantai Nepa	Wisata Alam	Bentang alam pantai yang luas dengan keindahan pantai dan ombak yang cukup tenang serta letaknya dekat dengan jalan arteri primer.
3	Makam Petilasan Raden Segoro	Wisata Religi	Nilai sejarah yang unik mengenai Raden Segoro, makam anak dari raja dari kerajaan madura pertama kali yang menjadi raja berikutnya dan konon sebagai pembabat alas daerah setempat.
4	Perahu Nelayan Arung Nepa	Wisata Alam	Perahu nelayan yang menawarkan kekhasan alami kawasan pantai Nepa dengan mengarungi dan mengitari sungai, hutan kera Nepa, dan pantai Nepa.
5	Waduk Nipah	Wisata Buatan	Keindahan alam disekitar Waduk Nipah memberikan kenyamanan bagi pengunjung karena kehijauan dan kesejukan yang tiada dua di Kabupaten Sampang.
6	Rokat Tase'/Petik Laut	Wisata Budaya	Keunikan dari petik laut ini adalah masyarakat menggotong replika perahu dan menyajikan sesajen sebagai bentuk syukur kepada Allah dan diringi penampilan ludruk, dan lain-lain.

Tabel 4. 3. Potensi Wisata dan Kondisi Berdasarkan Variabel Penelitian

No.	Potensi Wisata dan Kondisi Menurut Variabel Penelitian		Literatur	Kesimpulan
1.	Variabel Aksesibilitas			
	Potensi Wisata	Kondisi	<div>□ Mill () menyatakan bahwa <i>accessibilities of the tourist destination</i>, sebagai semua yang dapat memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata (DTW).</div> <div>□ Oka A. Yoeti (1997) jika suatu obyek tidak didukung aksesibilitas memadai maka obyek yang memilik atraksi tersebut sangat susah untuk menjadi industri pariwisata, aktivitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportasi dan komunikasi karena faktor jarak dan waktu yang sangat memperngaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata.</div> <div>□ Menurut penelitan yang telah dilakukan oleh Ryaningtyas dan Harsono (), salah satu pantai di Kabupaten Pacitan, yaitu Pantai Teleng Ria telah mendapatkan prioritas pembangunan sektor pariwisata, terbukti dengan dibangunnya infrastruktur jalan yang memadai, seperti akses jalan yang mudah.</div>	<div>- Perlu dilakukan pembangunan infrastruktur jalan, meliputi perkerasan jalan berupa aspal dan pembangunan penerangan jalan menuju lokasi wisata untuk memudahkan pengunjung mengakses lokasi wisata.</div> <div>- Perlu disediakan sarana transportasi dari jalan raya menuju lokasi wisata.</div>
	a. Pantai Nepa	Beberapa attraksi wisata sekaligus dapat dikses melalui jalan masuk menuju lokasi wisata ini. Lokasi wisata tidak mudah diakses : <div><div>- Jalan berlobang</div><div>- Jalan becek ketika hujan</div><div>- Jalannya sempit</div><div>- Belum ada perkerasan</div><div>- Tidak ada penerangan</div></div> Transportasi : <div><div>- Sudah terdapat angkutan umum berupa angkot dan minibus dari jalan arteri namun tidak ada angkutan dari jalan raya menuju lokasi wisata yang cukup jauh</div></div>		
	b. Hutan Kera Nepa			
	c. Makam Petilasan Raden Segoro			
	d. Arung Laut (Perahu Nelayan)			
	e. Rokat Tase'			
e. Waduk Nipah	Lokasi wisata mudah diakses : <div><div>- Jalannya cukup lebar untuk digunakan 2 truk bersamaan</div><div>- Sudah terdapat perkerasan jalan meskipun bercampur tanah berdebu</div><div>- Jalan rata dan sebagian berlobang</div></div> Transportasi : <div><div>- Sudah terdapat angkutan umum berupa angkot dan minibus dari jalan arteri namun tidak ada angkutan dari jalan raya menuju lokasi wisata yang</div></div>	<div>- Perlu pemeliharaan jalan dan meningkatkan kualitas jalan dengan memperbaiki jalan yang masih berlobang dan membersihkan jalan dari tanah berdebu untuk memberikan kenyamanan menuju lokasi wisata</div> <div>- Perlu disediakan sarana transportasi dari jalan raya menuju lokasi wisata.</div>		

No.	Potensi Wisata dan Kondisi Menurut Variabel Penelitian		Literatur	Kesimpulan
		cukup jauh		
2.	Variabel Fasilitas			
	Potensi Wisata	Kondisi	Menurut Tjipto (2006) fasilitas yang baik dapat membentuk persepsi di mata pelanggan. Di sejumlah tipe jasa, persepsi yang terbentuk dari interaksi antara pelanggan dengan fasilitas berpengaruh terhadap kualitas jasa di mata pelanggan. Menurut Suchaina (2014) dalam penelitiannya tentang pengaruh kualitas sarana dan prasarana terhadap jumlah pengunjung di danau Ranu Grati, adalah jika semakin baik kondisi sarana dan prasarana di suatu obyek wisata, maka semakin tertarik pengunjung akan melakukan kunjungan wisata. Fasilitas berupa gazebo, taman bermain, dan perahu bebek yang telah rusak perlu dilakukan perbaikan dan pengadaan kelengkapannya agar tidak ada yang membahayakan pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu disediakan fasilitas MCK/Toilet, rumah makan, kios cinderamata, papan penunjuk jalan, papan informasi, papan larangan membuang sampah, loket masuk, dan petugas penjagaan. - Perlu pemerliharaan terhadap kondisi fasilitas yang sudah ada.
	a. Pantai Nepa	Tidak terdapat fasilitas umum berupa MCK, Toilet, Kamar mandi, rumah makan, kios cinderamata, papan penunjuk jalan, papan informasi, papan larangan membuang sampah, loket masuk, dan petugas penjagaan. Meskipun demikian sudah terdapat toko yang menyediakan produk retail seperti snack dan minuman, terdapat masyarakat yang membolehkan pengunjung untuk menggunakan kamar mandi mereka dengan membayar secara sukarela ke kotak yang disediakan di depannya.		
	b. Rokat Tase'			
	c. Hutan Kera Nepa dan Makam Petilasan Raden Segoro	Sebagai lokasi yang menyatu dengan alamiah hutan kera Nepa, lokasi petilasan tidak dilakukan pemugaran terhadap satwa liar kera sehingga kelestarian petilasan terancam. Selain itu, pengunjung yang masuk hingga ke dalam hutan kera, tidak meneruskan perjalanan karena merasa takut dengan kera yang berkeliaran di sekitar dan di jalan menuju makam petilasan tersebut. Tidak ada penjagaan pengunjung terhadap satwa liar kera menuju	<p>. Menurut Yoeti (1985:181), prasarana kepariwisataan adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang sehingga dapat memberikan pelayanan untuk memuaskan kebutuhan wisatawan yang beraneka ragam sehingga wisatawan juga tertarik untuk berkunjung ke suatu tempat wisata".</p> <p>Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amanda (2012) mengenai pelesatarian kawasan cagar budaya berbasis partisipasi masyarakat, studi kasus kawasan cagar</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu disediakan petugas penjagaan pengunjung dari kera di hutan tersebut dan terhadap benda cagar budaya berupa makam petilasan tersebut untuk meningkatkan keamanan dan mengurangi ancaman terhadap benda cagar budaya. - Perlu melibatkan masyarakat dalam pelestarian benda cagar budaya dalam upaya membersihkan lokasi dan merawat keutuhan benda cagar budaya.

No.	Potensi Wisata dan Kondisi Menurut Variabel Penelitian		Literatur	Kesimpulan
		lokasi wisata ini maupun penjaga yang melindungi benda cagar budaya tersebut, tidak terdapat penerangan, tidak terdapat toilet, tidak ada <i>signage</i> apapun.	budaya Bubutan, Surabaya, masyarakat berusia dibawah 50 tahun di kampung Praban melakukan kerja bakti membersihkan kampung dan benda cagar budaya.	- Perlu penyediaan papan informasi mengenai makam petilasan Raden Segoro, papan penunjuk lokasi, dan papan menjaga lingkungan yang mencerikan keaslian lingkungan
	d. Arung Laut (Perahu Nelayan)	Sabagai lokasi yang terhubung dengan pantai Nepa dalam satu jalan masuk yang sama, wisata arung laut (perahu nelayan) masih belum didukung dengan penunjuk jalan dan papan informasi. Hal ini menyebabkan potensi wisata arung laut ini tidak dikenali dan cenderung dilewati begitu saja oleh pengunjung. Selain itu, tidak tersedia fasilitas MCK/toilet, fasilitas peribadatan, loket masuk, dan petugas penjagaan. Telah terdapat beberapa perahu nelayan yang digunakan dalam mengarungi sungai dan pantai di sekitar kawasan wisata pantai Nepa, meskipun dalam kondisi kurang baik.	Menurut Tjipto (2006) fasilitas yang baik dapat membentuk persepsi di mata pelanggan. Di sejumlah tipe jasa, persepsi yang terbentuk dari interaksi antara pelanggan dengan fasilitas berpengaruh terhadap kualitas jasa di mata pelanggan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2006) mengenai analisa potensi kawasan pesisir Pulau Rempang dan Galang, Kota Batam, di wilayah pantai dapat dilakukan berbagai kegiatan wisata bahri seperti berenang, memancing bersampan, menyelam, susur pantai, dll. Dalam penelitiannya, Santoso (2011) mengenai perancangan buku fotografi promosi obyek wisata petualangan susur sungai Kalimantan Tengah, sarana dan prasarana obyek wisata susur sungai sudah disediakan oleh pengelola serta pemerintah diantaranya ojek kelothok (perahu mesin kecil) dan kapal motor Lasang Teras Garu (kapal besar bermesin).	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu peningkatan kondisi fisik perahu nelayan yang berfungsi sebagai perahu arung sungai dan pantai dengan bekerjasama dengan pemerintah. - Perlu disediakan penunjuk jalan menuju lokasi, papan informasi mengenai wisata arung pantai, dan papan menjaga lingkungan. - Perlu disediakan fasilitas berupa toilet, kamar mandi, fasilitas peribadatan, dan loket masuk, - Perlu disediakan petugas penjagaan untuk menjaga keselamatan pengunjung sebelum, selama, dan sesudah kegiatan wisata arung sungai dan pantai tersebut.
	e. Waduk Nipah	Sudah terdapat loket masuk dan pos penjagaan lokasi wisata, perparkiran yang baik, musholla dengan kondisi baik, dan jalan yang baik kondisinya. Sudah terdapat papan menuju lokasi wisata, namun telah rusak	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Santosa (2016), fasilitas yang perlu disediakan dalam penataan wisata waduk Selorejo adalah organisasi massa dan ruang luar berorientasi ke arah waduk, pemberian <i>signage</i> seirama dengan lokasi dan menata lokasi yang membutuhkan informasi,	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu perbaikan papan penunjuk masuk dan penambahan <i>signage</i> mengenai informasi lokasi wisata dan menjaga kebersihan. - Perlu penambahan petugas untuk berjaga di sekitar waduk. - Perlu penyediaan kios

No.	Potensi Wisata dan Kondisi Menurut Variabel Penelitian		Literatur	Kesimpulan
		sehingga tidak dapat terbaca. Selain itu, tidak terdapat petugas penjagaan di sekitar waduk untuk menjaga keselamatan pengunjung, papan informasi mengenai waduk Nipah, kios cinderamata, rumah makan, area pemancingan, dan area piknik.	memperjelas alur sirkulasi, menata dan menghias dengan vegetasi, memperbaiki jaringan jalan, menyediakan dan menata kios <i>souvenir</i> dan kios makanan yang mendukung <i>view</i> waduk, dan pemberian fasilitas untuk berwisata seperti dermaga, pemancingan, piknik, playground, sepeda air, dan <i>watersport</i> .	cinderamata dan rumah makan di dalam lokasi wisata waduk Nipah. - Perlu disediakan area beraktivitas seperti area pemancingan dan area piknik. - Memperjelas alur sirkulasi jalan dengan <i>signage</i> .
	c. Hutan Kera Nepa	Sudah terdapat halte duduk-duduk dan terdapat pendopo/joglo di dalam kawasan wisata. Namun, kedua fasilitas yang tersedia dalam kondisi buruk dengan rusaknya atap bangunan dan runtuhnya sebagian kecil pilar di pendopo. Selain yang sudah tersedia, masih belum terdapat fasilitas MCK, papan penunjuk jalan, papan informasi, papan dilarang membuang sampah, dan tidak ada petugas penjagaan. Selain itu, jalan masih berupa pasir pantai sehingga membutuhkan jalur pejalan kaki.	Peraturan Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam tentang tentang pembangunan sarana pariwisata alam di taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam, sarana pariwisata alam berupa <i>jungle track</i> dilakukan dengan batas maksimal 2 meter dengan bahan yang disesuaikan dengan kondisi setempat tanpa perkerasan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (2011) mengenai wisata hutan mangrove wonorejo : potensi <i>ecotourism</i> dan <i>edu-tourism</i> di Surabaya, fasilitas berupa toilet dan musholla harus mencerminkan bangunan yang ramah lingkungan. Selain itu, terdapat fasilitas <i>edu-tourism</i> berupa wahana papan informasi mengenai peta wilayah dan zona yang dapat dikunjungi atau berbahaya bagi pengunjung.	- Perlu disediakan <i>jungle track</i> yang memfasilitasi pengunjung dalam melakukan kegiatan susur hutan. - Perlu dilakukan perbaikan terhadap bangunan fasilitas yang sudah tersedia. - Perlu disediakan sarana berupa toilet dan musholla yang mencerminkan kondisi alamiah lokasi wisata. - Perlu penyediaan papan informasi mengenai hutan kera Nepa, papan informasi penunjuk jalan, dan papan informasi menjaga lingkungan, yang disesuaikan dengan kondisi alamiah hutan, yakni dengan papan kayu berbentuk dedaunan.
	Akomodasi			
3	Potensi	Kondisi	Ramadhan (2009), dalam penelitiannya mengenai kawasan hotel <i>resort</i> dan <i>homestay</i> , <i>homestay</i> adalah konsep penginapan yang tepat digunakan dalam lokasi ekowisata. Selain menjaga kelestarian lingkungan karena tidak terdapat	- Perlu disediakan alternatif akomodasi berupa tempat tinggal masyarakat yang dapat digunakan untuk melayani pengunjung dalam kegiatan menginap. - Konsep <i>Homestay</i> adalah salah
	a. Pantai Nepa	Secara keseluruhan tidak terdapat akomodasi di sekitar kawasan pantai Nepa, Jarak terdekat lokasi wisata, dari hutan kera Nepa		
	b. Rokat Tase'			
	c. Arung Laut (Perahu Nelayan)			

No.	Potensi Wisata dan Kondisi Menurut Variabel Penelitian		Literatur	Kesimpulan
	d. Waduk Nipah	sekitar 10 km terhadap penginapan yang terletak di Kecamatan Ketapang. Akomodasi diperlukan dalam mendukung kegiatan wisata lebih dari sehari, sehingga dapat meningkatkan lama kunjungan wisata. Hutan kera Nepa merupakan satu kesatuan dengan wisata pantai Nepa sehingga bentuk akomodasi yang diperlukan juga harus mendukung kegiatan konservasi alam. Selain itu, terdapat rumah masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai bentuk akomodasi alternatif yang dapat dijangkau pengunjung di kawasan wisata pantai Nepa.	banyak perubahan kondisi fisik, homestay juga meningkatkan interaksi pengunjung terhadap masyarakat setempat sehingga bertambah wawasannya mengenai budaya dan tradisi masyarakat setempat. Berdasarkan publikasi jurnal yang dilakukan oleh Anom (2010), keterlibatan masyarakat desa di Bali dalam pariwisata diantaranya adalah tempat tinggal wisatawan berupa homestay dan hotel di Kuta, Sanur, dan Ubud.	satu konsep yang dapat diterapkan dalam mengembangkan kawasan wisata dari segi akomodasi.
	e. Hutan Kera Nepa	Hutan kera Nepa merupakan hutan mangrove yang terdiri atas vegetasi bakau dan satwa liar utama berupa kera Nepa. Selain harus dijaga kelestariannya, juga harus dibatasi kegiatan yang dapat merusak habitat dan merubah kondisi lingkungan hutan mangrove tersebut. Selain itu, hutan kera Nepa yang sangat dekat dengan permukiman masyarakat setempat memungkinkan penyediaan akomodasi yang berada di lokasi permukiman tersebut. Makam petilasan Raden Segoro merupakan satu lokasi dengan	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniawan (2016) tentang resort di kawasan hutan mangrove rembang, konsep akomodasi yang tepat dalam mengembangkan akomodasi di kawasan hutan mangrove adalah dengan konsep resort dengan gaya arsitektur <i>Neo-Vernakular</i> , yakni penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik maupun non-fisik, dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyak mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat. Selain tidak menggunakan vegetasi lain selain dari hutan	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu direncanakan konsep akomodasi yang dapat mengkonservasi hutan, seperti bangunan arsitektural modern <i>Neo-Vernakular</i> di sekitar hutan kera Nepa. - Konsep <i>Homestay</i> adalah salah satu konsep yang dapat diterapkan dalam mengembangkan kawasan wisata dari segi akomodasi.
	f. Makam Petilasan Raden Segoro			

No.	Potensi Wisata dan Kondisi Menurut Variabel Penelitian		Literatur	Kesimpulan
		Hutan Kera Nepa sehingga penyediaan akomodasi mengikuti ketentuan dari pelestarian hutan mangrove tersebut. Dengan demikian, akomodasi harus dapat memberikan kegiatan konservasi terhadap lokasi tersebut.	mangrove sebagai upaya konservasi, sebagian besar site perencanaan dialokasikan sebagai area hijau.	
4.	Variabel Keunikan Wisata Alam			
	a. Pantai Nepa	Keunikan wisatanya adalah memperoleh pemandangan pantai, ombak, dan matahari tenggelam sekaligus melihat hutan bakau di pinggir pantai. Atraksi/kegiatan yang dapat dilakukan adalah berenang, <i>point of view</i> , bermain bola di pantai, berjalan-jalan, dan piknik.	Penelitian yang telah dilakukan oleh Sugandi (2006) menyebutkan bahwa atraksi/kegiatan yang dapat dilakukan di pantai Pamengpeuk diantaranya adalah bersepeda pantai, memancing, olahraga susur pantai, bermain layang-layang, berkemah, berjemur, berjalan-jalan, melihat pemandangan, makan malam dan jajan, berperahu, dan berlayar.	Bentuk pengembangan yang mungkin diadakan adalah atraksi berupa makan dipantai, berperahu, memancing.
	b. Rokat Tase'	Keunikan wisatanya adalah menikmati budaya Rokat Tase' (petik lauit) sembari menikmati pemandangan wisata pantai Nepa. Atraksi/kegiatan yang dapat dilakukan adalah <i>point of view</i> budaya, menyaksikan ludruk.	Penelitian yang dilakukan oleh Martin () kegiatan petik laut yang dilakukan di Pelabuhan Perikanan Sendang Biru menumbuhkan atraksi berupa malam tasyakuran, melepas sesajen di laut, dan diakhiri dengan pertunjukan wayang kulit. Selain itu terdapat kegiatan seperti lomba permainan, pameran hasil kelautan, pertunjukan musik, baringsai, dan sebagainya.	Bentuk pengembangan yang dapat dilakukan adalah menambah atraksi/kegiatan seperti kegiatan kompetisi permainan, pertunjukan musik, dan kegiatan budaya lain yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat setempat.
	c. Arung Laut (Perahu Nelayan)	Keunikan wisatanya adalah memperoleh pemandangan sungai di pinggir hutan bakau dan pemandangan pantai Nepa selepas keluar dari sungai menuju muara. Atraksi/kegiatan wisata yang dapat dilakukan adalah menikmati pemandangan/ <i>point of view</i> ,	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wasidi, et.al. (2014) mengenai strategi pengembangan Ekowisata Karst pada obyek wisata air terjun sri getuk di kabupaten gunungkidul, atraksi susur sungai di sungai ini kurang diminati bila musim penghujan, air keruh, dan banjir.	Memelihara ketersediaan atraksi arung laut agar tetap terjaga keberadaannya dengan menjaga kondisi sungai tetap bersih.

No.	Potensi Wisata dan Kondisi Menurut Variabel Penelitian		Literatur	Kesimpulan
		mengambil foto/panorama sungai, hutan, dan pantai.		
	d. Waduk Nipah	Keunikan waduk yang dikelilingi hutan dan perairan yang menjadi pemandangan berbeda dalam menikmati pemandangan alam. Atraksi/kegiatan yang dapat dilakukan adalah <i>point of view</i> .	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Santosa (2016), fasilitas yang perlu disediakan dalam penataan wisata waduk Selorejo adalah organisasi massa dan ruang luar berorientasi ke arah waduk, pemberian <i>signage</i> seirama dengan lokasi dan menata lokasi yang membutuhkan informasi, memperjelas alur sirkulasi, menata dan menghias dengan vegetasi, memperbaiki jaringan jalan, menyediakan dan menata kios <i>souvenir</i> dan kios makanan yang mendukung <i>view</i> waduk, dan pemberian fasilitas untuk berwisata seperti dermaga, pemancingan, piknik, playground, sepeda air, dan <i>watersport</i> .	Bentuk pengembangan yang dapat dilakukan adalah dengan menambah atraksi/kegiatan yang dapat dilakukan seperti kegiatan memancing, kegiatan beristirahat, berbelanja, piknik, bermain, bersepeda, dan olahraga.
	e. Hutan Kera Nepa	Keunikan memandangi hutan kera dari sisi pantai, melihat langsung tumbuhan bakau, dan melihat satwa kera liar. Atraksi/kegiatan yang dapat dilakukan pengunjung adalah <i>point of view</i> , dan bermain bersama kera.	Peraturan Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam tentang tentang pembangunan sarana pariwisata alam di taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam, sarana pariwisata alam berupa <i>jungle track</i> dilakukan dengan batas maksimal 2 meter dengan bahan yang disesuaikan dengan kondisi setempat tanpa perkerasan.	Bentuk pengembangan yang dapat dilakukan adalah dengan menambah atraksi/kegiatan yang dapat dilakukan seperti kegiatan susur hutan/ <i>jungle track</i> , kegiatan beristirahat, kegiatan, piknik, bermain, kegiatan penanaman bibit bakau oleh pengunjung, dan kegiatan pembelajaran alam terkait flora dan fauna, serta kegiatan pembelajaran sejarah mengenai makam petilasan Raden Segoro
	f. Makam Petilasan Raden Segoro	Keunikannya adalah menikmati pengelihan benda cagar budaya dengan pemandangan hutan dan satwa kera liar disekitar makam petilasan. Atraksi/kegiatan yang dapat dilakukan adalah mendapat <i>story telling</i> atau memperoleh pengetahuan tentang sejarah makam petilasan Raden Segoro	Selain itu, menurut Elfiza (2013) masyarakat membentuk kelompok yang disebut dengan kelompok Belikap dalam hal pelestarian lingkungan dengan bentuk partisipasi terhadap pendidikan, budaya, bentuk pekerjaan, pengetahuan dan keahlian. Selain itu, menurut Gumilar (2012) partisipasi masyarakat dalam pengelolaan	

No.	Potensi Wisata dan Kondisi Menurut Variabel Penelitian	Literatur	Kesimpulan
		ekosistem hutan mangrove berkelanjutan meliputi kegiatan rehabilitasi berupa penanaman bibit bakau,	
5.	Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Lingkungan Pesisir		
	<p>a. Pantai Nepa</p> <p>b. Rokat Tase'</p> <p>c. Arung Laut (Perahu Nelayan)</p>	<p>Wisata Budaya Rokat Tase' dilaksanakan di pantai Nepa sehingga menjadi satu lokasi dalam penanganannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat dan pengunjung turut menjaga kebersihan meskipun terdapat masyarakat dan pengunjung yang masih membuang sampah sembarangan. - Masyarakat kurang mengerti dampak kebersihan lingkungan terhadap kelestarian alam - Tidak ada masyarakat yang bertugas menjaga kebersihan lingkungan - Karena banyaknya pengunjung yang tidak mengetahui adanya wisata arung pantai, maka pengunjung tidak dapat dinilai akan kesadaran kebeseihannya. - Masyarakat setempat masih tidak mengerti akan kebersihan lokasi wisata bagi kelestarian alam. - Terdapat sampah dedaunan dan lastic yang menumpuk disekitar tangga masuk menuju perahu nelayan yang tersedia sebagai sarana mengarungi <p>Menurut Nawawi (2013) pengelolaan kebersihan di kawasan wisata pantai Depok melibatkan pemerintah daerah Kabupaten Bantul dengan menempatkan 3 orang tenaga kebersihan dengan tugas membersihkan sampah di sepanjang pantai Depok. Selebihnya dilakukan oleh masyarakat setempat.</p> <p>Menurut tesis telah yang dilakukan oleh Khalik (2014) ditemukan bahwa berdasarkan faktor lingkungan yang memengaruhi ketidak-nyamanan dan ketidak-amanan wisatawan diharapkan Dinas Budaya dan Pariwisata kab. Lombok Tengah berkoordinasi dengan dinas terkait guna untuk mengatur pengeloan areal parkir yang baik, diharapkan pihak desa Kuta berkoordinasi dengan dinas terkait untuk menyediakan dan menentukan tempat pembuangan akhir dan tempat sampah di pantai Kuta, Seger, dan Aan untuk menjaga kebersihan lingkungan serta memberikan pemahaman kebersihan kepada masyarakat, dalam menerapkan unsur sapta pesona pariwisata, diperlukan pembentukan kelompok sadar wisata dari Desa Kuta dan memberikan penyuluhan secara berkala kepada masyarakat sehingga diharapkan masyarakat lokal dapat menumbuhkan kesadaran dari dalam sendiri (<i>internal</i>) masyarakat sebagai dasar pemahaman awal</p>	<p>Perlu peningkatan kesadaran wisata masyarakat melalui turun tangan pemerintah dalam memberikan bimbingan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai sapta pesona. Kemudian dibentuk kelompok bimbingan sehingga masyarakat, secara berlanjut, dapat mempertahankan pemahaman mereka sendiri dan mampu meningkatkan kesadaran berwisata diri masyarakat sendiri mengenai sapta pesona. Sapta pesona sendiri adalah nilai-nilai yang harus diciptakan bagi pengunjung dan masyarakat setempat di lokasi wisata. Sapta pesona meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keamanan - Ketertiban - Kebersihan - Kesejukan - Keindahan - Keramahan - Kenangan

No.	Potensi Wisata dan Kondisi Menurut Variabel Penelitian		Literatur	Kesimpulan
		<p>sungai dan pantai.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada masyarakat yang bertugas menjaga kebersihan lingkungan 	mengenai sapta pesona.	
	d. Waduk Nipah	<p>Waduk Nipah adalah lokasi yang cukup bersih. Tidak terlihat sampah berserakan. Tidak terdapat kerusakan pada kondisi alamiah lokasi wisata. Meskipun demikian, tidak ada masyarakat yang bertugas menjaga kebersihan lingkungan</p>		
	e. Hutan Kera Nepa	<p>Hutan kera Nepa sangat rentan terjadi kerusakan alam karena banyak sampah berserakan diantara pepohonan di dalam hutan. Hal ini disebabkan oleh pengunjung yang tidak bertanggungjawab membuang sampah sembarangan, masyarakat sendiri yang ikut memberi makan satwa kera dengan kue-kue yang berbungkus lastic, serta kera-kera sendiri yang mendekati permukiman penduduk dan mengambil beberapa barang dan dibawa masuk kembali ke dalam hutan. Tidak ada masyarakat yang bertugas menjaga kebersihan lingkungan</p>		
	f. Makam Petilasan Raden Segoro	<p>Seperti halnya hutan kera Nepa, makam petilasan tersebut berada di dalam hutan kera Nepa sehingga ikut terkena imbas kerusakan lingkungan yang</p>		

No.	Potensi Wisata dan Kondisi Menurut Variabel Penelitian		Literatur	Kesimpulan
		disebabkan oleh pengunjung, masyarakat setempat, dan satwa kera liar itu sendiri. Tidak ada masyarakat yang bertugas menjaga kebersihan lingkungan		
6.	Jenis Kegiatan Masyarakat			
	Pantai Nepa	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat setempat turut serta dalam menjaga kebersihan. - masyarakat yang bermatapencarian sebagai nelayan menjual hasil dagangannya di pantai. - Sebagian masyarakat menjadi penjaga parkir dan mengenakan tariff parkir. - Membuka toko di pantai menjual barang-barang retail dan <i>snack</i> 	<p>Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nawawi (2013) bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata pantai Depok antara lain terdapat pedagang kios dan kelontong yang merupakan masyarakat sendiri, petugas parkir dari masyarakat sendiri, masyarakat menunjuk dan membentuk sendiri tim petugas kebersihan di luar jangkauan pemilik warung atau dagangan dengan sumber dana operasional dari pedagang setempat, terdapat petugas pengevaluasi pengolahan limbah dari masyarakat, masyarakat menunjuk khusus petugas keamanan untuk menjaga keamanan dan keselamatan pengunjung pantai</p>	<p>Dengan demikian perlu pengembangan berupa :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembentukan satuan petugas kebersihan yang bersumber dana dari pengusaha pariwisata setempat. - Pembentukan tim keamanan oleh masyarakat - Pembentukan tim pengevaluasi kegiatan pengolahan sampah dalam pendauran ulang sampah di pantai
	Arung Laut	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat menjadi penyedia jasa arung laut - Masyarakat nelayan menjual hasil tangkapannya kepada pengunjung 		
	Budaya Roket Tase'	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat menjadi pelaku wisata budaya - Masyarakat menjadi penjual makanan dan minuman - Masyarakat menjadi petugas parkir kendaraan 		
	Hutan Kera dan Makam Petilasan Raden Segoro	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat setempat turut serta dalam menjaga kebersihan lokasi pejalan. - Masyarakat juga menghibur pengunjung dengan menciptakan atraksi kera yang 	Menurut penelitian yang dilakukan Diarto (2012) kegiatan masyarakat pada Kawasan Hutan Mangrove Turgorejo (KMHT) diantaranya adalah mencari ikan, udang, kepiting, dan binatang laut lainnya, mencari ranting pohon api-api untuk memperbaiki	Perlu dibentuk kelompok masyarakat yang bertugas untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melestarikan budaya setempat, meningkatkan taraf pendidikan masyarakat setempat, pembentukan

No.	Potensi Wisata dan Kondisi Menurut Variabel Penelitian		Literatur	Kesimpulan
		<p>berjinkatan dengan melempar makanan kepada kera-kera tersebut,</p> <ul style="list-style-type: none">- Masyarakat menjadi <i>guide tour</i>/pengantar sekaligus menjelaskan sejarah makam petilasan kepada pengunjung secara sukarela	<p>pematang tambak, mencari bibit mangrove untuk di tanam kembali, dan mencari buah mangrove untuk dijadikan olahan makanan. Selain itu, menurut Elfiza (2013) masyarakat membentuk kelompok yang disebut dengan kelompok Belikap dalam hal pelestarian lingkungan dengan bentuk partisipasi terhadap pendidikan, budaya, bentuk pekerjaan, pengetahuan dan keahlian.</p> <p>Selain itu, menurut Gumilar (2012) partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem hutan mangrove berkelanjutan meliputi kegiatan rehabilitasi berupa penanaman bibit bakau,</p>	<p>dan perolehan pekerjaan, dan meningkatkan kemampuan serta keahlian masyarakat dalam mengelola kawasan mangrove atau hutan bakau.</p>
	Waduk Nipah	<ul style="list-style-type: none">- Masyarakat setempat turut serta dalam menjaga kebersihan- Masyarakat setempat menjadi petugas loket di lokasi wisata- Masyarakat setempat menjadi petugas parkir di lokasi wisata	<p>Berdasarkan peneltiian Widodo (2011) pariwisata Waduk Kedung Ombo (KWO) berdampak terhadap bentuk partisipasi masyarakat, diantaranya perubahan masyarakat petani menjadi nelayan perikanan tangkap waduk dan masyarakat petani menjadi profesi yang berhubungan dengan pariwisata.</p> <p>Berdasarkan penelitian Yunitasari (2014) obyek wisata waduk Gajah Mungkur di Desa Sendang, Wonogiri, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan adanya masyarakat yang membuka warung, makan, menjual oleh-oleh khas wonogiri, menjual baju, menjual minuman, menjual makanan pecel yang menjadi favorit pengunjung, masyarakat yang menyewakan perahu dan jasa foto. Selain itu menjadi tukang parkir dan calo tiket juga ada.</p>	<p>Perlu pengembangan partisipasi masyarakat yang melibatkan masyarakat lebih baik dengan meningkatkan penguasaha pariwisata seperti penjual makanan dan minuman khas, oleh-oleh, <i>souvenir</i>, jasa-jasa seperti fotografer, penyedia tiket cepat, dan menggunakan jasa masyarakat setempat menjadi petugas parkir.</p>
7.	Sikap Masyarakat Kepada Pengunjung			

No.	Potensi Wisata dan Kondisi Menurut Variabel Penelitian		Literatur	Kesimpulan
	Potensi wisata	Kondisi	Menurut tesis telah yang dilakukan oleh Khalik (2014) ditemukan bahwa berdasarkan faktor lingkungan yang memengaruhi ketidak-nyamanan dan ketidak-amanan wisatawan diharapkan Dinas Budaya dan Pariwisata kab. Lombok Tengah berkoordinasi dengan dinas terkait guna untuk mengatur pengelolaan areal parkir yang baik, diharapkan pihak desa Kuta berkoordinasi dengan dinas terkait untuk menyediakan dan menentukan tempat pembuangan akhir dan tempat sampah di pantai Kuta, Seger, dan Aan untuk menjaga kebersihan lingkungan serta memberikan pemahaman kebersihan kepada masyarakat, dalam menerapkan unsur sapta pesona pariwisata, diperlukan pembentukan kelompok sadar wisata dari Desa Kuta dan memberikan penyuluhan secara berkala kepada masyarakat sehingga diharapkan masyarakat lokal dapat menumbuhkan kesadaran dari dalam sendiri (<i>internal</i>) masyarakat sebagai dasar pemahaman awal mengenai sapta pesona.	Perlu peningkatan kesadaran wisata masyarakat melalui turun tangan pemerintah dalam memberikan bimbingan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai sapta pesona. Kemudian dibentuk kelompok bimbingan sehingga masyarakat, secara berlanjut, dapat mempertahankan pemahaman mereka sendiri dan mampu meningkatkan kesadaran berwisata diri masyarakat sendiri mengenai sapta pesona. Sapta pesona sendiri adalah nilai-nilai yang harus diciptakan bagi pengunjung dan masyarakat setempat di lokasi wisata. Sapta pesona meliputi : <ul style="list-style-type: none"> - Keamanan - Ketertiban - Kebersihan - Kesejukan - Keindahan - Keramahan - Kenangan
	a. Pantai Nepa	Sikap masyarakat terhadap pengunjung cukup baik meskipun terdapat masyarakat yang memaksa pengunjung dalam memilih lokasi parkir. Masyarakat memberikan rasa aman dengan menjaga kendaraan pengunjung. Terdapat masyarakat yang mengawasi kegiatan pengunjung.		
	b. Hutan Kera	Masyarakat cukup ramah dengan mengantar pengunjung dalam menuju lokasi dan menemani pengunjung di dalam hutan. Namun, terdapat sebagian pengunjung yang terusik karena sebagian masyarakat setempat mengikuti pengunjung untuk mendapatkan uang dengan cara mengemis.		
	c. Makam Petilasan	Masyarakat cukup ramah dengan mengantar pengunjung hingga ke makam petilasann dan memberikan penjelasan mengenai makam tersebut secara sukarela. Meskipun demikian, terdapat sebagian pengunjung yang terusik karena sebagian masyarakat setempat mengikuti pengunjung untuk mendapatkan uang dengan cara mengemis.		
	d. Arung Laut	Secara umum, pengelola dan pelaksana wisata arung laut adalah masyarakat yang berada di		

No.	Potensi Wisata dan Kondisi Menurut Variabel Penelitian		Literatur	Kesimpulan
		lokasi wisata Nepa. Masyarakatnya cukup ramah dengan menyambut dan bertanya keperluan apa yang dilakukan pengunjung di sekitar lokasi perahu nelayan berlabuh.		
	e. Waduk Nepa dan Budaya Rokat Tase'	Masyarakat setempat tidak begiitu ramah karena petugas penjaga loket tidak menyambut dengan baik kedatangan pengunjung. Meski demikian, pengunjung merasa aman akan kendaraannya dengan petugas penjaga loket yang menjaga pintu keluar masuk lokasi wisata.		
8.	Ketersediaan Prasarana Jaringan Air Bersih, Jaringan Listrik, dan Telekomunikasi			
	Pantai Nepa	Secara umum lokasi wisata ini sudah tersedia jaringan listrik, air, dan telekomunikasi. Namun yang menjadi permasalahan adalah pengunjung tidak dapat memperoleh akses terhadap air bersih dan kelistrikan. Jaringan yang sudah tersedia tidak didukung dengan akses air bersih meliputi kamarmandi, toilet, keran air, maupun dari fasilitas umum seperti fasilitas peribadatan. Pengunjung terpaksa memperoleh air bersih dari kamar mandi dan toilet milik masyarakat setempat. Secara umum kondisi telekomunikasi sudah baik karena sudah terdapat sinyal GSM yang	Peneltitian yang dilakukan oleh Fajriah (2014) kawasan wisata pantai Wonokerto masih perlu didukung dengan peningkatan kualitas maupun kuantitasnya. Pengembangan sarana dan prasarana untuk mendukung pariwisata pantai yang berkelanjutan meliputi 4 aspek yakni : - Aspek sosial : dibutuhkan peningkatan kesadaran akan pemeliharaan, peningkatan pengetahuan, dan pelibatan masyarakat setempat dalam mengembangkan sarana dan prasarana untuk menunjang aktivitas pantai yang berkelanjutan. - Aspek ekonomi : pengembangan dilakukan dengan mengajak organisasi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui aktivitas ekonomi sehingga dapat melaksanakan	Perlu dilakukan pengembangan penyediaan akses air bersih dan kelistrikan dengan menyediakan akses air bersih seperti kamar mandi, toilet, keran air, dan fasilitas peribadatan, dan meningkatkan pemanfaatan kelistrikan meliputi pembangunan penerangan jalan, penyediaan lokasi pengisian daya bagi pengunjung dan perluasan jaringan listrik yang terdapat di pantai Nepa. Pengembangan telekomunikasi yakni dengan pemeliharaan akses telekomunikasi dengan mempertahankan pancaran wifi yang terdapat di toko-toko milik masyarakat setempat dan memelihara BTS yang terdapat di sekitar

No.	Potensi Wisata dan Kondisi Menurut Variabel Penelitian		Literatur	Kesimpulan
		cukup baik dan terdapat toko-toko yang menyediakan persewaan wifi dengan biaya berlangganan dari toko.	<p>pemeliharaan dan peningkatan kondisi sarana dan prasarana.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aspek Lingkungan : dibutuhkan kesadaran bahwa pemanfaatan sumberdaya manusia dan alam secara berlebihan akan mengganggu keseimbangan lingkungan, dan - Aspek kelembagaan : dilakukan kerjasama pemerintah, swasta, dan/atau masyarakat dalam mengembangkan prasarana dan sarana. - 	kawasan wisata pantai Nepa.
	Hutan Kera Nepa, Makam Petilasan Raden Segoro, dan Arung Laut	<p>Telah tersedia jaringan listrik di dalam kawasan namun tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Meskipun terdapat kabel listrik, penerangan jalan, dan pendopo/joglo, namun keseluruhan tidak teraliri oleh listrik.</p> <p>Tidak terdapat jaringan air bersih di dalam hutan kera Nepa, sehingga masyarakat harus keluar dari lokasi untuk meminjam kamar mandi dan toilet milik masyarakat setempat.</p> <p>Jaringan telekomunikasi hanya diperoleh dari sinyal telepon genggam saja, namun masih belum melengkapi kebutuhan wifi pengunjung.</p>		<p>Diperlukan pengembangan meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembangunan jaringan kabel listrik di dalam kawasan hutan kera Nepa - Pemeliharaan jaringan kabel yang terdapat di sepanjang jalan masuk lokasi wisata arung laut. - Pembangunan jaringan air bersih di dalam hutan kera Nepa. - Meningkatkan akses pengunjung terhadap air bersih dengan membangun fasilitas kamar mandi, toilet, keran air di dalam hutan kera Nepa, dan fasilitas peribadatan di sekitar hutan kera Nepa. - Meningkatkan akses pengunjung terhadap kelistrikan dengan menyediakan lokasi pengisian daya elektronik di dalam hutan kera Nepa dan di lokasi arung laut. -
	Waduk Nipah	Secara umum telah tersedia jaringan listrik dan air, namun pengunjung tidak dapat mengaksesnya dengan baik. Pengunjung dapat mengakses air bersih dan listrik dari fasilitas peribadatan yang telah disediakan di lokasi wisata Waduk Nepa.		<ul style="list-style-type: none"> - Perlu pemeliharaan kondisi jaringan air bersih dan listrik secara berkala - Perlu peningkatan akses pengunjung terhadap air bersih dengan membangun keran air umum, toilet, dan kamar mandi. - Perlu peningkatan pemanfaatan

No.	Potensi Wisata dan Kondisi Menurut Variabel Penelitian		Literatur	Kesimpulan
		Jaringan listrik yang tersedia tidak termanfaatkan dengan baik karena tidak semua bagian di lokasi wisata waduk Nepa ada penerangan jalan. Untuk jaringan telekomunikasi cukup baik untuk telephon genggam		kelistrikan dengan menambah jumlah penerangan yang ada di dalam lokasi wisata waduk Nipah. - Perlu peningkatan layanan jaringan telekomunikasi dengan menambah <i>hotspot</i> wifi di beberapa lokasi di berkumpul pengunjung seperti di fasilitas peribadatan, lokasi strategis menikmati pemandangan di puncak bangunan yang tersedia, dan beberapa lokasi yang akan direncanakan akan mengalami pengembangan fasilitas umum.
9.	Tindakan Perbaikan Lingkungan			
	Potensi wisata	Kondisi	Dalam Jurnal Nasional Pariwisata, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Nawawi (2013) mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata pantai Depok, Partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan Pantai Depok tidak hanya masalah pengelolaan sampah, tapi juga mengenai pembuangan limbah cair, daur ulang sampah, pengadaan air bersih, evaluasi lingkungan. Masyarakat Pantai Depok berpartisipasi dan bertanggung jawab secara keseluruhan terhadap keamanan.	Diperlukan pengelolaan kebersihan pantai Nepa dan wisata arung laut dalam hal pengelolaan sampah, pembuangan limbah cair, daur ulang sampah, pengadaan air bersih, dan dilakukan evaluasi lingkungan, dengan masyarakat sebagai pelaku pengelolaan dengan tanggung jawab secara keseluruhan terhadap kebersihan dan keamanan.
	Pantai Nepa	Masyarakat setempat sudah ada yang membersihkan pantai namun tidak didukung dengan fasilitas kebersihan yang memadai. Tidak terbentuk satuan petugas kebersihan dan tidak terdapat papan informasi mengenai ajakan menjaga lingkungan.		
	Rokat Tase'			
	Arung Laut	Masyarakat setempat melakukan kebersihan secara musiman karena jumlah pengunjung di lokasi wisata tidak sangat sedikit. Tidak terdapat tempat sampah, tidak terbentuk satuan petugas kebersihan, dan tidak terdapat papan informasi mengenai ajakan menjaga lingkungan.		

No.	Potensi Wisata dan Kondisi Menurut Variabel Penelitian		Literatur	Kesimpulan
	Hutan Kera Nepa	Masyarakat setempat melakukan pembersihan di dalam lokasi wisata namun kegiatan pembersihan masih sebatas pembersihan jalan saja, untuk di tengah-tengah pepohonan masih banyak terdapat sampah berserakan yang mengganggu pemandangan. Tidak terdapat tempat sampah, tidak terbentuk satuan petugas kebersihan, dan tidak terdapat papan informasi mengenai ajakan menjaga lingkungan.	Menurut kompilasi penelitian yang telah dilakukan oleh Waryono (2008), dalam mengelola kelestarian kawasan mangrove diperlukan perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keragaman jenis baik flora maupun fauna termasuk ekosistemnya, dan pemanfaatan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya secara optimal dan berkelanjutan. Selain itu, ada tiga komponen konservasi yang harus ditangani yaitu degradasi kawasan penyangga, tatanan kehidupan sosial masyarakat, keikutsertaan masyarakat dalam hal pemanfaatan sumberdaya secara optimal berkelanjutan.	Diperlukan pengelolaan kebersihan, pelestarian flora dan fauna, dan pelestarian cagar budaya di wisata hutan kera Nepa dan makam petilasan Raden Segoro dalam hal pengelolaan sampah, daur ulang sampah, pengadaan air bersih, pemugaran benda cagar budaya, dan dilakukan evaluasi lingkungan, dengan masyarakat sebagai pelaku pengelolaan dengan tanggung jawab secara keseluruhan terhadap kebersihan dan keamanan.
	Makam Pelitasan Raden Segoro			
	Waduk Nipah	Masyarakat setempat melakukan pembersihan di dalam lokasi wisata. Secara keseluruhan kondisi kebersihan wisata sangat baik karena pembersihan lokasi wisata tersebut terlihat sudah menyeluruh. Tidak ada pengelolaan kebersihan dan tidak papan informasi mengenai ajakan menjaga lingkungan.	Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sudarmadji (2014) mengenai dampak dan kendala wisata waduk Sermo dari aspek lingkungan hidup dan risiko bencana, diketahui bahwa untuk mengatasi kurang terjaganya kondisi lingkungan waduk Sermo, dilakukan pengembangan ekowisata dengan melibatkan masyarakat merupakan pilihan yang baik untuk menjamin keberlanjutan lingkungan sekaligus memberi manfaat yang optimal bagi masyarakat lokal.	Diperlukan pengelolaan kebersihan wisata waduk Nipah dalam hal pengelolaan sampah, daur ulang sampah, pengadaan air bersih, dan dilakukan evaluasi lingkungan, dengan masyarakat sebagai pelaku pengelolaan dengan tanggung jawab secara keseluruhan terhadap kebersihan dan keamanan.

Sumber : Hasil analisa, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.2.2. Analisa Preferensi Pengunjung Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Nepa di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang

Faktor-faktor yang telah ditentukan melalui proses identifikasi sebelumnya, kemudian dihadapkan kepada pengunjung/wisatawan untuk memperoleh jawaban atas bentuk pengembangan kawasan wisata sesuai dengan preferensi pengunjung.

Dari keseluruhan pertanyaan yang terjawab sebagai masukan yang diperoleh dari penyebaran questionnaire kepada pengunjung mengenai pengembangan kawasan wisata pantai Nepa, dapat diperoleh berbagai informasi. Beberapa diantaranya adalah informasi karakteristik wisatawan, preferensi pengunjung menurut variabel penelitian, bentuk pengembangan kawasan wisata menurut pengunjung, kebutuhan kegiatan pariwisata menurut pengunjung, prasarana dan sarana pendukung dan penunjang menurut preferensi pengunjung, dan peran masyarakat terhadap kegiatan pariwisata.

4.2.2.1. Karakteristik Wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang

Dalam pariwisata, khususnya kawasan wisata pesisir, dapat didukung oleh kunjungan wisatawan yang ada, sejumlah wisatawan yang mengunjungi kawasan wisata ini masih belum didukung oleh pengembangan yang ada. Sehingga indikator wisatawan penting untuk diteliti.

Dengan mengetahui karakteristik pengunjung, maka dapat ditentukan strategi pengembangan yang lebih sesuai dengan kondisi pengunjung untuk menunjang kegiatan berwisata yang berkelanjutan. Keberlanjutan proses wisata, yang berarti peningkatan terjadinya *travel*

experience, dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan wisata termasuk peningkatan ekonomi daerah.

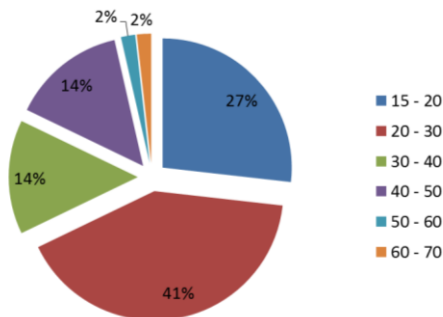
a. Karakteristik wisatawan berdasarkan usia

Dari **Tabel 4.5**, dapat dijelaskan bahwa responden rata-rata merupakan pengunjung yang berusia kisaran 15 hingga 30 tahun. Jumlah responden terbanyak berada pada *range* usia 20-30 tahun, yakni sebanyak 23 responden atau sebanyak 41% dari responden.

Tabel 4. 4. Usia Responden/Pengunjung di Kawasan Wisata Pantai Nepa

No.	Kelas (tahun)	Jumlah
1	15 - 20	15
2	20 - 30	23
3	30 - 40	8
4	40 - 50	8
5	50 - 60	1
6	60 - 70	1
	Total	56

Sumber : Hasil analisa, 2017.



Gambar 4. 7. Diagram pie persentase usia responden/pengunjung di kawasan wisata pantai Nepa

Kemudian disusul dengan *range* usia 15-20 tahun, yakni sebanyak 15 responden atau sebesar 26,8%. Kemudian disusul oleh rentang usia 30-40 tahun dan 40-50 tahun, masing masing sebanyak 8 responden, dan terakhir diantara responden terdapat 1 responden merupakan tingkat usia tengah baya dan manula. Dengan diketahuinya rata-rata terbanyak pengunjung pada usia 15-30 tahun maka dapat diperoleh strategi pengembangan wisata berdasarkan segmen pengunjung tersebut. Sehingga bentuk pengembangannya dapat melibatkan sejumlah energi dari pengunjung dalam menikmati wahana ataupun kegiatan wisata yang akan dikembangkan.

b. Karakteristik wisatawan dari jenis pekerjaan

Berdasarkan hasil penyebaran questionnaire dapat diketahui bahwa responden terbanyak adalah responden/pengunjung bermata pencaharian sebagai pegawai swasta, yakni sebanyak 14 orang atau sebanyak 25% dari responden. Kemudian diikuti oleh responden dengan afiliasi sebagai siswa SMA, sebanyak 10 responden atau sebanyak 17,8% dari keseluruhan responden. Lalu disusul dengan Ibu Rumah Tangga sebanyak 8 orang, dan secara urut dilanjutkan dengan profesi mahasiswa, pegawai negeri, perawat dan bidan, serta petani, nelayan, pensiunan, pedagang, dan aparatur desa. Tingkatan pekerjaan responden dapat dilihat pada **Tabel 4.5.**

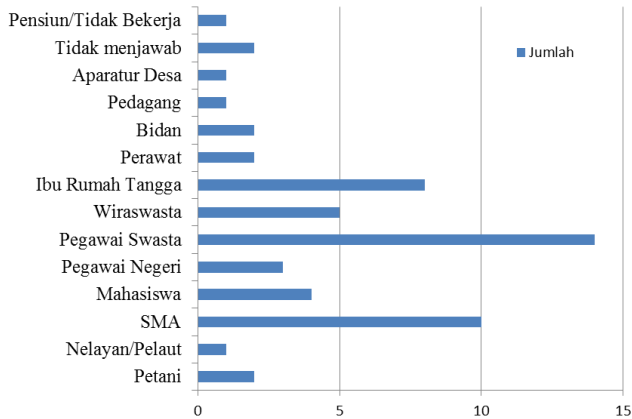
Dengan diketahuinya data jenis pekerjaan, dapat ditentukan pengembangan kawasan wisata berdasarkan tingkat pekerjaan pengunjung. Strategi pengembangan yang diperlukan adalah peningkatan promosi objek wisata. Bentuk pengembangan kawasan wisata dapat disesuaikan dengan tingkatan pekerjaan masyarakatnya,

baik mengenai jenis kegiatannya, biaya berwisatanya, waktu beroperasi, dan kebutuhan operasional lainnya. Apabila dikaitkan dengan kewilayahan, maka strategi pengembangannya dapat dengan mengembangkan *linkage* menuju lokasi wisata menurut lokasi pengunjung dengan jenis pekerjaan terbanyak tersebut.

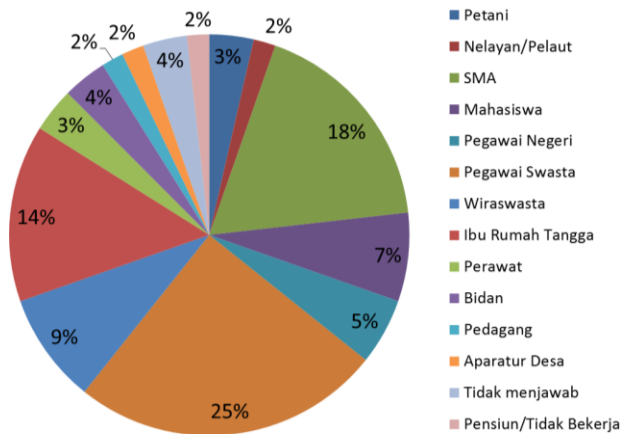
Tabel 4. 5. Jenis Pekerjaan Responden/Pengunjung di Kawasan Wisata Pantai Nepa

No.	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	2
2	Nelayan/Pelaut	1
3	SMA	10
5	Mahasiswa	4
6	Pegawai Negeri	3
7	Pegawai Swasta	14
8	Wiraswasta	5
9	Ibu Rumah Tangga	8
10	Perawat	2
11	Bidan	2
12	Pedagang	1
13	Aparatur Desa	1
14	Tidak menjawab	2
15	Pensiun/Tidak Bekerja	1
	Total	56

Sumber: Hasil analisa, 2017.



Gambar 4. 8. Histogram jenis pekerjaan responden/pengunjung di kawasan wisata pantai Nepa



Gambar 4. 9. Diagram pie persentase jenis pekerjaan responden/pengunjung di kawasan wisata pantai Nepa

c. Karakteristik wisatawan menurut daerah asal

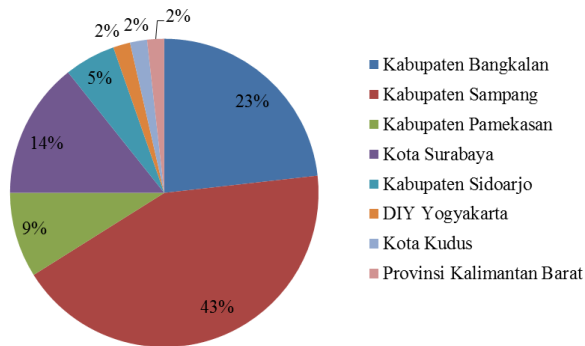
Dari **Tabel 4.6.**, dapat diketahui bahwa responden/pengunjung terbanyak berasal dari Provinsi Jawa Timur, yakni Kabupaten Sampang sebanyak 24 responden, dengan mayoritas responden berasal dari kecamatan Banyuates sebanyak 10 responden atau sebesar 17,9%. Kemudian, disusul oleh Kabupaten Bangkalan, sebesar 13 responden.

Tabel 4. 6. Karakteristik wisatawan menurut daerah asal

No.	Asal Daerah	Jumlah
I.	Provinsi Jawa Timur	53
1	Kabupaten Sampang	24
a.	Kecamatan Tambelangan	3
b.	Kecamatan Robatal	1
c.	Kecamatan Banyuates	10
	- Desa Tlagah	1
	- Desa Nepa	1
	- Desa Batioh	4
	- Desa Masaran	1
	- Desa Bringgoning	1
	- Desa Lainnya	2
d.	Kecamatan Ketapang	3
	- Desa Pang Degeh	1
	- Desa Lainnya	2
e.	Kecamatan Sampang	4
	- Desa Tanggumung	1
	- Desa Lainnya	3
f.	Kecamatan Lainnya	6

2	Kabupaten Bangkalan	13
a.	Kecamatan Arosbaya	2
	- Desa Lanjing	1
	- Desa Lainnya	1
b.	Kecamatan Sepuluh	1
c.	Kecamatan Bangkalan	2
	- Kelurahan Bangkalan	1
	- Desa Nlajah	1
d.	Kecamatan Lainnya	8
3	Kabupaten Pamekasan	5
a.	Kecamatan Batu Marmar	4
	- Desa Tamberu (Blaban)	4
b.	Kecamatan Lainnya	1
4	Kota Surabaya	8
5	Kabupaten Sidoarjo	3
II.	Provinsi Kalimantan Barat	1
III.	Provinsi Jawa Tengah	2
6	Kota Kudus	1
7	DIY Yogyakarta	1

Sumber : Hasil analisa, 2017



Gambar 4. 10. Diagram pie persentase responden/ pengunjung menurut daerah asal

Lalu terdapat Kota Surabaya dengan 8 responden, dan secara urut, dari daerah asal terbanyak, terdapat Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Tengah meliputi DIY. Yogyakarta dan Kota Kudus, dan dari Provinsi Kalimantan Barat. Dengan sebaran daerah asal pengunjung tersebut, dapat ditentukan strategi pengembangannya.

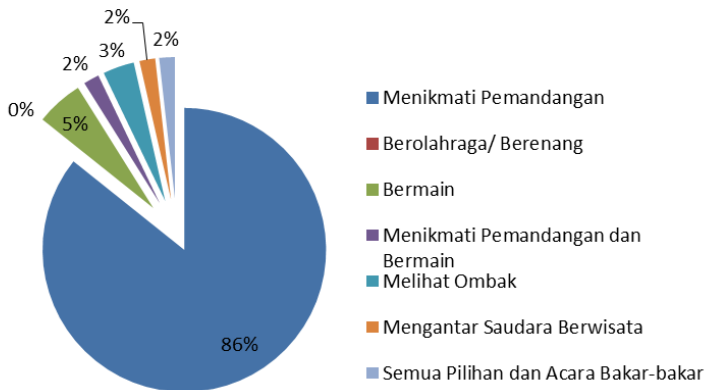
4.2.2.2. Motivasi Wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang

Dengan menemukan motivasi wisatawan, dapat ditentukan tipologi wisatawan menurut motivasinya. Motivasi setiap wisatawan yang beragam dalam melakukan perjalanan wisata dapat menunjukkan karakteristik dari kegiatan yang dilakukan oleh para wisatawan sehingga pada nantinya dapat dikatakan sudah atau tidaknya para wisatawan mendapatkan dan mengalami *travel experience* menurut sudah atau tidaknya motivasi perjalanan tercapai.

Tabel 4. 7. Motivasi Wisatawan

No.	Kegiatan	Jumlah Responden
1	Menikmati Pemandangan	48
2	Berolahraga/Berenang	0
3	Bermain	3
4	Menikmati Pemandangan dan Bermain	1
5	Melihat Ombak	2
6	Mengantar Saudara Berwisata	1
7	Meinkmati Pemandangan, Berolahraga/Berenang, Bermain, dan Bakar-bakar Jagung	1
	Total	56

Sumber : Hasil analisa, 2017.



Gambar 4. 11. Diagram pie persentase motivasi responden/pengunjung di Kawasan wisata pantai Nipa

Berdasarkan **Tabel 4.7**, diketahui bahwa kebanyakan responden/pengunjung atau sebanyak 48 responden atau sebanyak 86% dari pengunjung merupakan pengunjung dengan motivasi menikmati

pemandangan. Selain menikmati pemandangan, secara berurutan, pengunjung juga bermotivasi bermain sebanyak 3 responden, motivasi melihat ombak sebanyak 2 responden, dan secara setara masing-masing terdapat 1 responden yang bermotivasi untuk menikmati pemandangan sekaligus bermain, mengantar saudara dalam berwisata, dan semua pilihan wisata ditambah dengan acara bakar-bakar.

Dengan mayoritas pengunjung yang melakukan perjalanan dengan motivasi menikmati pemandangan, maka strategi pengembangan yang diperlukan adalah meningkatkan estetika dan menjaga kondisi alami obyek wisata yang terdapat di kawasan wisata pantai Nepa.

4.2.2.3. Preferensi Pengunjung Terhadap Daya Tarik Wisata di Kawasan Wisata Pantai Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang

Daya tarik merupakan variabel dasar dari konsep pariwisata yang harus diperhatikan sebagai kondisi alam yang dipergunakan oleh para wisatawan dalam berwisata dan menjadi kekuatan serta identitas setiap daerah. Dengan melihat preferensi masyarakat, dapat diketahui daya tarik wisata paling menarik bagi para wisatawan.

Berdasarkan hasil penyebaran questionnaire, diketahui bahwa masyarakat sangat menikmati daya tarik wisata di kawasan wisata pantai Nepa. Namun, tidak semua obyek wisata telah dinikmati oleh ke seluruh pengunjung, sehingga dari jawaban responden mengenai beberapa lokasi yang telah ditunjukkan dan ditunjuk oleh responden bahwa obyek wisata tersebut telah dinikmati pengunjung, dapat ditentukan bentuk strategi pengembangannya menurut setiap obyek wisata.

Berdasarkan **Tabel 4.8**, dari proses pengisian pilihan banyak (*multiple choice*) yang telah dihadapkan kepada pengunjung, diidentifikasi bahwa dari keenam

lokasi wisata di dalam kawasan wisata pantai Nepa, 56 responden atau 100% dari responden telah menikmati wisata alam pantai Nepa sebagai obyek wisata utamanya. Kemudian dilanjutkan dengan wisata alam hutan kera Nepa dengan 43 responden atau sebanyak 76,8% dari responden yang memilih untuk mengunjungi wisata alam hutan kera Nepa. Kemudian wisata makam petilasan raden segoro dengan 17 responden, lalu wisata buatan waduk Nepa sebanyak 12 responden, dilanjutkan dengan wisata arung pantai, dan terakhir adalah wisata budaya rokat tase'.

Tabel 4. 8. Jumlah responden yang mengetahui obyek wisata di kawasan wisata pantai Nepa

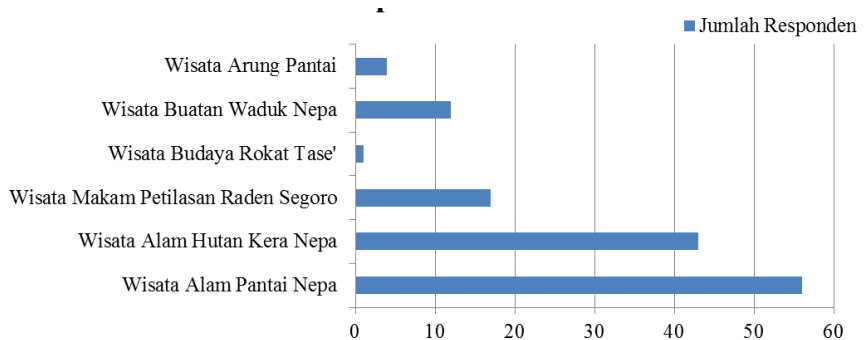
No.	Obyek Wisata	Jumlah Jawaban
1	Wisata Alam Pantai Nepa	56
2	Wisata Alam Hutan Kera Nepa	43
3	Wisata Religi Makam Petilasan Raden Segoro	17
4	Wisata Budaya Roket Tase'	1
5	Wisata Buatan Waduk Nepa	12
6	Wisata Arung Pantai	4

Sumber : Hasil analisa, 2017.

Dengan semakin diketahuinya jumlah lokasi wisata yang diketahui oleh pengunjung di kawasan wisata pantai Nepa, maka semakin besar kesempatan bagi pengembangan pariwisata akan memberikan dampak pada wisatawan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, pengunjung tidak hanya berkunjung di satu lokasi saja setiap kali mengunjungi kawasan wisata pantai Nepa, tetapi juga mengunjungi wisata lainnya sebagai

serangkaian kegiatan berwisata. Berdasarkan informasi tersebut, maka telah diringkas jawaban berdasarkan pilihan banyak tersebut di atas dan menghasilkan informasi baru.



Gambar 4. 12. Histogram jumlah responden/pengunjung yang mengetahui destinasi wisata di kawasan wisata pantai Nipa

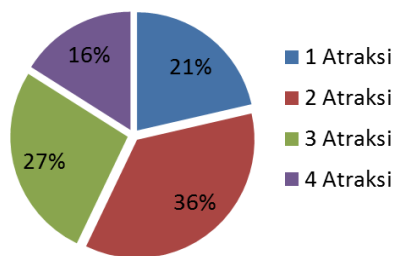
Tabel 4. 9. Jumlah atraksi wisata yang dikunjungi dalam sekali kunjungan oleh responden/pengunjung

No.	Jumlah Atraksi Wisata Dalam Sekali Kunjungan	Jumlah Responden
1	1 Atraksi	12
2	2 Atraksi	20
3	3 Atraksi	15
4	4 Atraksi	9
5	5 Atraksi	0
6	6 Atraksi	0
	Total	56

Sumber : Hasil analisa, 2017.

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa dalam sekali berkunjung terdapat 12 responden yang

melaksanakan kegiatan wisata dalam satu lokasi wisata dalam sekali perjalanan, 20 responden atau sebanyak 35,7% dari responden yang melaksanakan kegiatan wisata sebanyak 2 kali setiap kunjungan, terdapat 15 responden atau sebanyak 26,7% dari responden yang melakukan wisata ke tiga lokasi wisata berbeda, dan terdapat 9 responden atau sebanyak 16,1% dari responden yang melakukan wisata ke empat lokasi wisata berbeda.



Gambar 4. 13. Diagram pie jumlah atraksi wisata yang dikunjungi dalam sekali perjalanan wisata di kawasan wisata pantai Nepa

Berdasarkan hasil wawancara, banyak dari responden yang tidak mengetahui bahwa terdapat beberapa wisata lainnya seperti makam petilasan raden segoro, waduk Nipah, dan wisata arung pantai, sehingga menyebabkan perjalanan wisata mereka hanya dilakukan pada satu atau beberapa obyek wisata saja di kawasan wisata pantai Nepa.

Dengan demikian, strategi pengembangan yang perlu dilakukan adalah peningkatan jumlah kegiatan wisata di dalam obyek wisata di kawasan wisata pantai Nepa.

4.2.2.4. Preferensi Pengunjung Terhadap Frekuensi Kunjungan di Kawasan Wisata Pantai Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang

Berdasarkan **Tabel 4.9.** diketahui bahwa dari frekuensi kunjungan responden menunjukkan bahwa banyak dari responden yang melakukan proses wisata ini pertama kali, yakni 27 responden. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini dapat terjadi karena potensi wisata di kawasan wisata pantai Nepa masih belum terlalu dikenal oleh masyarakat umumnya dan responden khususnya. Selanjutnya, dalam setahun, terdapat 17 responden yang melakukan 2-4 kali kunjungan. Selain itu, dalam setahun, terdapat 9 responden yang melakukan perjalanan wisata dalam setahun sebanyak lebih dari 10 kali. Berdasarkan hasil penelusuran data *questionnaire*, diketahui bahwa wisatawan tersebut adalah pengunjung dari Kabupaten Sampang sendiri. Kemudian disusul dengan 3 responden dengan 5-10 kali kunjungan dalam setahun.

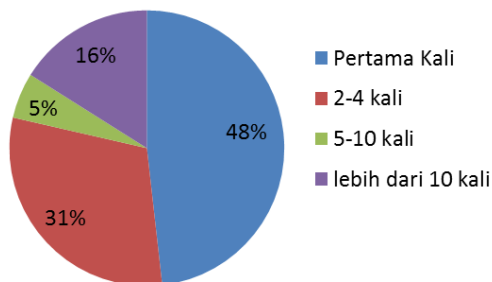
Tabel 4. 10. Frekuensi kunjungan responden/pengunjung di kawasan wisata pantai Nepa

No.	Kelas Frekuensi Kunjungan	Jumlah Responden
1	Pertama Kali	27
2	2-4 kali	17
3	5-10 kali	3
4	lebih dari 10 kali	9
	Total	56

Sumber : Hasil analisa, 2017.

Dengan terjadinya pengulangan kunjungan yang ditunjukkan dalam frekuensi kunjungan tersebut dapat menunjukkan terjadinya *travel experience* (pengalaman

berwisata). Dengan demikian strategi pengembangan yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kualitas kunjungan dengan kegiatan promosi.



Gambar 4. 14. Diagram pie persentase kunjungan responden/pengunjung di kawasan wisata pantai Nepa

4.2.2.5. Preferensi Pengunjung Terhadap Lama Kunjungan di Kawasan Wisata Pantai Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang

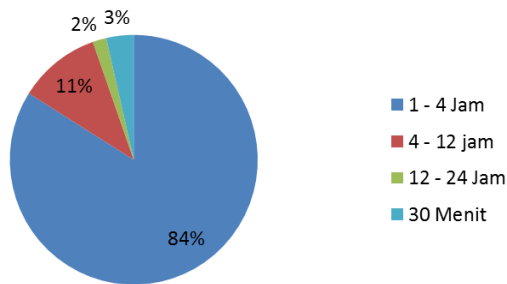
Tabel 4. 11. Lama kunjungan responden/pengunjung

No.	Lama Kunjungan	Responden
1	1 - 4 Jam	47
2	4 - 12 jam	6
3	12 - 24 Jam	1
4	Lebih dari 24 Jam	0
5	30 Menit	2
	Total	56

Sumber : hasil analisa, 2017.

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa lama kunjungan 47 responden atau sebanyak 83,8% dari total

responden di objek wisata di kawasan wisata pantai Nepa adalah 1 – 4 jam dan 2 responden menjawab 30 menit. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kegiatan yang dapat dilakukan pengunjung di obyek wisata tersebut. Meskipun demikian, terdapat 6 responden dengan lama kunjungan 4 – 12 jam dan 1 responden dengan lama kunjungan 12 - 24 jam.



Gambar 4. 15. Lama kunjungan responden/pengunjung di kawasan wisata pantai Nepa

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui alasan responden menjawab 30 menit adalah kurangnya kegiatan yang dapat dilakukan responden di lokasi wisata. Selain responden tersebut, terdapat 1 responden menjawab lama kunjungan 12 – 24 jam, hal tersebut terjadi karena responden memiliki rumah di desa yang sama dengan objek wisata pantai Nepa.

Dengan demikian, strategi pengembangan yang perlu dilakukan adalah peningkatan jumlah kegiatan wisata di dalam obyek wisata di kawasan wisata pantai Nepa.

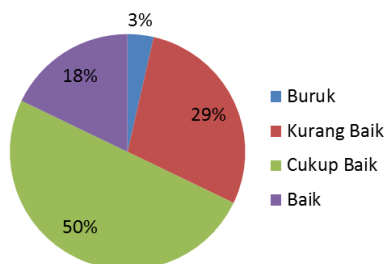
4.2.2.6. Preferensi Pengunjung Terhadap Kelestarian Lingkungan Pesisir di Kawasan Wisata Pantai Nipa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang

Pengembangan pariwisata harus memperhatikan kelestarian lingkungannya agar tetap terjaga, agar nilai-nilai estetis, kelestarian, alami, dan ketenangan tetap terjaga dan terpelihara. Sehingga preferensi pengunjung terhadap kondisi lingkungan dapat menjadi indikator dalam menentukan pengembangan pariwisata menurut kelestarian lingkungannya.

Tabel 4. 12. Kondisi lingkungan di kawasan wisata pantai Nipa Menurut Pengunjung

No.	Kondisi Lingkungan	Jumlah
1	Buruk	2
2	Kurang Baik	16
3	Cukup Baik	28
4	Baik	10
	Total	56

Sumber : Hasil analisa, 2017



Gambar 4. 16. Diagram pie preferensi responden/pengunjung mengenai kondisi lingkungan

Berdasarkan kondisi lingkungan, mayoritas pengunjung merasakan bahwa kondisi lingkungan

tersebut adalah cukup baik dengan jumlah responden 28 orang atau sebesar 50% dari responden. Kemudian diikuti oleh 16 responden atau sebesar 28,6% dari responden menjawab kurang baik, 10 responden menjawab baik, dan 2 responden menjawab buruk.

Berdasarkan jawaban deskripsi responden, yang telah direkapitulasi, ditemukan bahwa meskipun responden mayoritas menjawab cukup baik, namun dari deskripsi pengunjung mengenai kondisi lingkungan tidak menunjukkan maksud pengunjung yang sebenarnya. Berdasarkan rekapitulasi jawaban deskripsi ditemukan bahwa terdapat 30 responden atau sebesar 53,6% dari responden yang menyebutkan alasan terpilihnya jawaban pada pilihan ganda merupakan alasan yang bersifat negatif. Artinya, kondisi yang dimaksud adalah kondisi lingkungan yang kurang baik. Sedangkan jawaban responden yang bersifat positif dan sesuai dengan jawaban pada pilihan ganda adalah sebesar 5 responden. Berdasarkan jawaban responden/pengunjung terhadap kondisi lingkungan, maka dilakukan identifikasi preferensi pengunjung terhadap tindakan perbaikan lingkungan yang diperlukan.

Berdasarkan jawaban responden, mengenai tindakan perbaikan lingkungan yang perlu dilakukan, mayoritas menjawab penyediaan fasilitas lingkungan pariwisata. Penyediaan fasilitas lingkungan pariwisata yang dimaksud adalah penyediaan tempat sampah, pengadaan petugas kebersihan, dan lain sebagainya.

Tabel 4. 13. Preferensi responden/pengunjung terhadap tindakan perbaikan lingkungan di kawasan wisata pantai Nepa

No.	Kegiatan Perbaikan Lingkungan	Jumlah Responden
1	Pembersihan Sampah	8
2	Penyediaan Fasilitas Lingkungan Pariwisata	25
3	Pencerdasan Pengunjung Dalam Melestarikan Lingkungan Wisata	9
4	Pembersihan Sampah dan Penyediaan Fasilitas Lingkungan	2
5	Penambahan Papan Peringatan Menjaga Kebersihan	1
6	Pembersihan dan Perawatan Obyek Wisata	2
7	Perlu Dilakukan Semua Upaya Perbaikan Lingkungan	3
8	Tidak Menjawab	5
9	Pembersihan dan Pembangunan Taman	1
	Total	56

Sumber : Hasil analisa, 2017

Responden yang menjawab penyediaan fasilitas lingkungan pariwisata sebanyak 25 responden atau 44,5% dari responden. Kemudian yang memilih pencerdasan pengunjung dalam melestarikan lingkungan pariwisata sebanyak 9 responden atau 16% dari responden, yang memilih pembersihan sampah sebanyak 8 responden atau sebesar 14,3%, dan alternatif jawaban lain meliputi 3 responden yang memilih melaksanakan semua pilihan upaya tindakan perbaikan lingkungan yang diberikan, 2 responden memilih kegiatan pembersihan sekaligus penyediaan fasilitas lingkungan pariwisata, 2 responden memilih pembersihan dan perawatan obyek wisata, dan masing-masing 1 responden yang memilih kegiatan penambahan papan peringatan menjaga kebersihan dan pembersihan sekaligus pembangunan taman. Dengan demikian diperoleh strategi pengembangan perbaikan

lingkungan dengan prioritas tindakan perbaikan lingkungan yang diperlukan menurut preferensi pengunjung.

4.2.2.7. Preferensi Pengunjung Terhadap Aksesibilitas di Kawasan Wisata Pantai Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang

Terkait aksesibilitas, meliputi jenis kendaraan dalam mencapai lokasi wisata dan kondisi prasarana jalan menuju lokasi wisata. Kedua hal tersebut menunjukkan kemudahan dalam mencapai/mengakses lokasi wisata dalam proses berwisata.

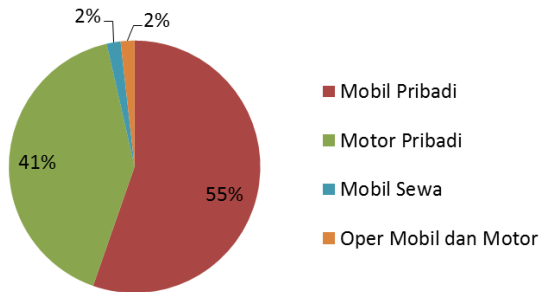
Tabel 4. 14. Preferensi Pengunjung Terhadap Jenis kendaraan menuju lokasi wisata mencapai lokasi wisata di kawasan wisata pantai Nepa

No.	Jenis Kendaraan	Jumlah Reponden
1	Kendaraan Umum/Angkot	0
2	Mobil Pribadi	31
3	Motor Pribadi	23
4	Jalan Kaki	0
5	Mobil Sewa	1
6	Oper Mobil dan Motor	1
	Total	56

Sumber : Hasil analisa, 2017.

Berdasarkan jenis kendaraan yang digunakan pengunjung dalam mencapai lokasi wisata seperti yang ditunjukkan pada tabel tersebut, mayoritas responden/ pengunjung menggunakan mobil pribadi dan motor pribadi. Terdapat 31 responden atau sebanyak 55% dari responden yang menggunakan mobil pribadi, 23 responden atau sebanyak 41% dari responden yang menggunakan motor pribadi, dan masing-masing 1

responden yang menggunakan mobil sewa dan 2 kendaraan sekaligus menuju lokasi wisata di kawasan wisata pantai Nepa.



Gambar 4. 17. Diagram pie persentase preferensi pengunjung terhadap jenis kendaraan untuk mencapai lokasi wisata di kawasan wisata pantai Nepa

Dengan demikian, strategi pengembangan yang diperlukan adalah peningkatan kualitas perparkiran di kawasan wisata pantai Nepa. Dengan dilakukannya perluasan tempat parkir, pengadaan karcis parkir resmi, dan perkerasan lahan parkir, dapat mengakomodasi kebutuhan pengunjung dengan mayoritas kendaraan mobil pribadi dan motor pribadi.

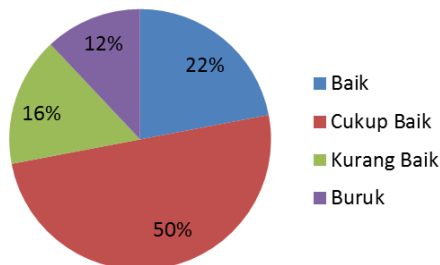
Selain jenis kendaraan, prasarana jalan juga mempengaruhi kemudahan dalam mencapai/mengakses lokasi wisata di kawasan wisata pantai Nepa.

Berdasarkan **Tabel 4.15.**, diketahui bahwa terdapat 11 responden/pengunjung yang merasa bahwa jalan menuju kawasan wisata pantai Nepa tersebut baik, terdapat 25 responden mengatakan cukup baik, 8 responden mengatakan kurang baik, dan 6 responden mengatakan bahwa kondisi jalan menuju lokasi wisata di kawasan wisata pantai Nepa tersebut buruk.

Tabel 4. 15. Kondisi jalan menuju lokasi wisata menurut responden/pengunjung di kawasan wisata pantai Nepa

No.	Kondisi Jalan	Jumlah Responden
1	Baik	11
2	Cukup Baik	25
3	Kurang Baik	8
4	Buruk	6
	Total	56

Sumber : Hasil analisa, 2017



Gambar 4. 18. Diagram pie persentase jawaban responden/pengunjung mengenai kondisi jalan menuju kawasan wisata pantai Nepa

Berdasarkan hasil wawancara, responden/pengunjung menikmati perjalanan mereka karena jalan raya (jalan arteri primer yang menghubungkan seluruh kabupaten di Pulau Madura) sudah cukup baik. Namun, responden/pengunjung mengeluhkan kondisi jalan menuju lokasi wisata pantai Nepa dari jalan raya (jalan arteri primer) karena jalannya yang berlobang sehingga becek/banjir ketika musim hujan yang disebabkan oleh tidak adanya drainase di sisi jalan masuk (*enterance*) yang terletak di tengah-tengah sawah. namun untuk kondisi jalan menuju lokasi wisata waduk Nipah sudah cukup

baik dengan adanya perkerasan jalan berupa aspal bercampur tanah yang masih rata.

Dengan demikian strategi pengembangan yang perlu dilakukan adalah perbaikan prasarana jalan. Perlu dilakukan perbaikan jalan dan pembangunan drainase agar wisatawan dapat mencapai lokasi wisata dengan mudah dan nyaman.

4.2.2.8. Preferensi Pengunjung Terhadap Akomodasi di Kawasan Wisata Pantai Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang

Melalui pilihan ganda (*multiple choice*) mengenai jenis akomodasi yang diinginkan responden/pengunjung (apabila melakukan kunjungan lebih dari 1 hari) dalam *questionnaire* yang telah dibagikan, maka dapat diketahui preferensi pengunjung mengenai jenis akomodasi yang diinginkan berada di kawasan wisata pantai Nepa.

Berdasarkan **Tabel 4.15**, diketahui bahwa terdapat 17 responden/pengunjung atau sebanyak 30% dari responden memilih untuk tinggal di rumah warga setempat, masing-masing 4 responden atau sebanyak 7% dari responden memilih untuk menginap di penginapan dan tidak menginap, terdapat 2 responden memilih untuk tinggal di rumah sendiri, dan masing-masing 1 responden memilih untuk tinggal di hotel atau rumah sendiri.

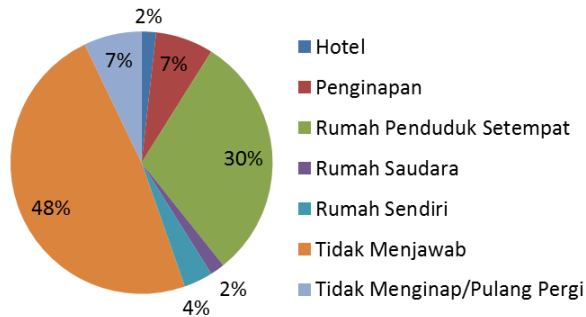
Dengan mengetahui preferensi responden/pengunjung mengenai jenis akomodasi yang diinginkan, maka dapat ditentukan strategi penyediaan akomodasi berdasarkan jenis akomodasi yang diinginkan responden/pengunjung.

Tabel 4. 16. Preferensi responden/pengunjung mengenai jenis akomodasi yang diinginkan di kawasan wisata pantai Nepa

No.	Jenis Akomodasi	Responden
-----	-----------------	-----------

1	Hotel	1
2	Penginapan	4
3	Rumah Penduduk Setempat	17
4	Rumah Saudara	1
5	Rumah Sendiri	2
6	Tidak Menjawab	27
7	Tidak Menginap/Pulang Pergi	4
	Total	56

Sumber : Hasil analisa, 2017



Gambar 4. 19. Diagram pie persentase preferensi responden mengenai jenis akomodasi yang diinginkan

4.2.2.9. Preferensi Pengunjung Terhadap Fasilitas Penunjang dan Pendukung di Kawasan Wisata Pantai Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang

Fasilitas pariwisata adalah kemudahan pelayanan dan menggunakan fasilitas obyek wisata dalam pariwisata, khususnya di kawasan wisata pantai Nepa.

Dari hasil analisa, diketahui jenis fasilitas yang diinginkan oleh responden/pengunjung di kawasan wisata tersebut.

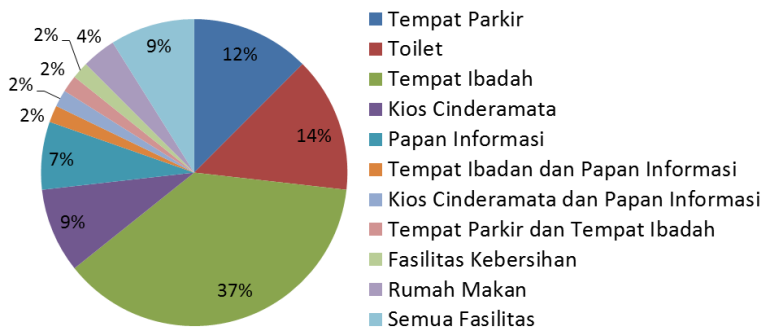
Tabel 4. 17. Preferensi responden/pengunjung terhadap fasilitas pariwisata

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah
1	Tempat Parkir	7
2	Toilet	8
3	Tempat Ibadah	21
4	Kios Cenderamata	5
5	Papan Informasi	4
6	Tempat Ibadah dan Papan Informasi	1
7	Kios Cenderamata dan Papan Informasi	1
8	Tempat Parkir dan Tempat Ibadah	1
9	Fasilitas Kebersihan	1
10	Rumah Makan	2
11	Semua Fasilitas	5
	Total	56

Sumber : Hasil analisa, 2017.

Berdasarkan jawaban responden terhadap fasilitas pariwisata, diketahui bahwa mayoritas pengunjung menginginkan adanya fasilitas peribadatan dengan responden sebanyak 21 responden atau sebanyak 37% dari responden. Selanjutnya, terdapat 8 responden atau sebesar 14% dari responden menginginkan tersedianya fasilitas toilet, 7 responden atau sebanyak 12% dari responden menginginkan tersedianya tempat parkir, 5 responden atau sebanyak 9% dari responden menjawab tersedianya kios cenderamata, 4 responden atau sebanyak 7% dari responden menjawab papan informasi/petunjuk, 2 responden menjawab tersedianya rumah makan, dan dari

4 responden masing-masing responden menjawab tersedianya dua fasilitas sekaligus meliputi tempat ibadah dan papan informasi, tempat parkir dan tempat peribadatan, dan kios cinderamata dan papan informasi, dan 1 responden menjawab tersedianya fasilitas kebersihan.



Gambar 4. 20. Diagram pie persentase preferensi responden/pengunjung mengenai fasilitas pariwisata di kawasan wisata pantai Nipa

Dengan demikian, strategi pengembangan yang perlu dilakukan adalah menyediakan fasilitas pariwisata sesuai dengan preferensi pengunjung.

4.2.2.10. Preferensi Pengunjung Terhadap Prasarana Air Bersih, Jaringan Listrik, dan Jaringan Telekomunikasi di Kawasan Wisata Pantai Nipa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang

Utilitas dalam pariwisata adalah kemudahan pelayanan dalam memperoleh dan menggunakan utilitas (prasarana) obyek wisata. Diantaranya adalah utilitas air

bersih, utilitas jaringan listrik, dan utilitas jaringan telekomunikasi.

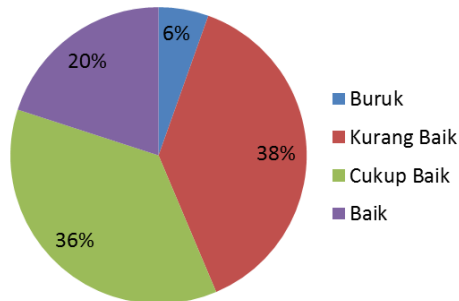
Berdasarkan **Tabel 4.18**, diketahui bahwa mayoritas pengunjung berpendapat bahwa ketersediaan air bersih di kawasan wisata pantai Nepa tersebut kurang baik, dengan responden yang menjawab sebanyak 21 responden atau sebesar 37,5% dari responden. Menurut 20 responden atau sebesar 35,6% dari responden menjawab cukup baik. Selain itu 11 responden lain merasa bahwa ketersediaan air di kawasan wisata tersebut baik. Sedangkan 3 responden menjawab buruk.

Tabel 4. 18. Ketersediaan air bersih di kawasan wisata pantai Nepa menurut responden/pengunjung

No.	Ketersediaan Air Bersih	Responden
1	Buruk	3
2	Kurang Baik	21
3	Cukup Baik	20
4	Baik	11
	Total	56

Sumber : Hasil analisa, 2017.

Dengan mengetahui ketersediaan air bersih menurut responden dapat ditentukan strategi pengembangan infrastruktur pariwisata untuk ke depan. Dengan banyaknya responden menjawab ketersediaan air bersih di kawasan wisata Nepa kurang baik, maka perlu ditingkatkan penyediaan prasarana air bersih di kawasan tersebut.



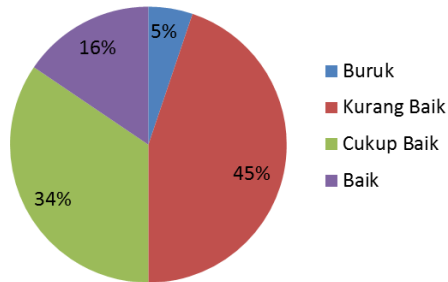
Gambar 4. 21. Diagram pie persentase ketersediaan prasarana air bersih menurut responden/pengunjung

Di lain sisi, responden/pengunjung memberikan keterangan mengenai kondisi sediaan jaringan listrik di kawasan wisata pantai Nepa. Berdasarkan tabel di bawah tersebut, diketahui bahwa ketersediaan jaringan listrik di kawasan wisata pantai Nepa menurut 26 responden atau sebesar 46,3% dari responden menjawab kurang baik, 20 responden atau sebesar 35,6% dari responden menjawab cukup baik, 9 responden menjawab baik, dan 3 responden menjawab buruk.

Tabel 4. 19. Ketersediaan parasarana jaringan listrik di kawasan wisata pantai Nepa menurut pengunjung

No.	Ketersediaan Listrik	Responden
1	Buruk	3
2	Kurang Baik	26
3	Cukup Baik	20
4	Baik	9
	Total	56

Sumber : Hasil analisa, 2017.



Gambar 4. 22. Diagram pie persentase ketersediaan jaringan listrik di kawasan wisata pantai Nepa menurut pengunjung

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pengunjung, diketahui bahwa pengunjung merasa kesulitan dalam mengakses listrik lantaran tidak terdapat colokan listrik atau lokasi pengisian daya untuk kebutuhan elektronik pengunjung. Selain itu, pengunjung juga menyebutkan bahwa tidak adanya penerangan menyebabkan pengunjung tidak dapat berlama-lama berada di kawasan pantai Nepa.

Dengan banyaknya responden/pengunjung yang menjawab kurang baik, maka perlu strategi pengembangan infrastruktur pariwisata, khususnya ketersediaan jaringan listrik di kawasan wisata pantai Nepa.

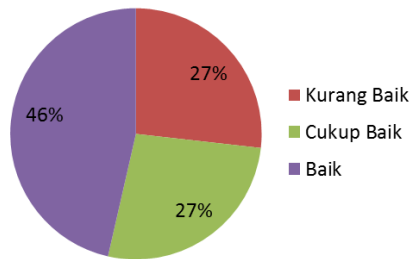
Selain jaringan listrik, pengunjung juga memberikan keterangan mengenai kondisi jaringan telekomunikasi di kawasan wisata pantai Nepa. Berdasarkan jawaban responden, diketahui bahwa ketersediaan jaringan telekomunikasi di kawasan wisata pantai Nepa menurut 26 responden atau sebesar 48% dari responden menjawab baik, 15 responden untuk masing-masing jawaban untuk kurang baik dan cukup baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengunjung, ditemukan bahwa pengunjung merasa nyaman

berkomunikasi menggunakan telepon genggam/seluler di kawasan wisata tersebut.

Tabel 4. 20. Preferensi pengunjung mengenai ketersediaan prasarana telekomunikasi di kawasan wisata pantai Nepa

No.	Ketersediaan Telekomunikasi	Responden
1	Buruk	0
2	Kurang Baik	15
3	Cukup Baik	15
4	Baik	26
	Total	56

Sumber : Hasil analisa, 2017.



Gambar 4. 23. Preferensi responden/pengunjung mengenai ketersediaan prasarana telekomunikasi di kawasan wisata pantai Nepa

Dengan demikian, dengan diperolehnya jawaban responden, bahwa ketersediaan prasarana telekomunikasi di kawasan wisata tersebut baik, maka bentuk strategi pengembangannya adalah mempertahankan kondisi prasarana telekomunikasi agar kemudahan dalam penggunaan utilitas telekomunikasi tersebut tetap berlangsung.

4.2.2.11. Preferensi Pengunjung Terhadap Keramahtamahan Masyarakat (*Hospitality Service*) di Kawasan Wisata Pantai Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang

Hospitality service atau keramahtamahan adalah modal utama bagi masyarakat setempat dalam meningkatkan *travel experience* pengunjung dan dapat menunjukkan tingkat penerimaan pengunjung di kawasan wisata sehingga tidak mengganggu proses berwisata dan nuansa kenyamanan pengunjung tetap terjaga.

Tabel 4. 21. Sikap masyarakat terhadap pengunjung menurut preferensi pengunjung

No.	Sikap Masyarakat	Responden
1	Buruk	0
2	Kurang Baik	5
3	Cukup Baik	25
4	Baik	26
	Total	56

Sumber : Hasil analisa, 2017.

Berdasarkan preferensi responden/pengunjung, terdapat 26 responden atau sebanyak 46,3% dari responden menjawab sikap masyarakat baik terhadap pengunjung, 25 responden atau sebanyak 44,5% menjawab cukup baik, dan 5 responden menjawab kurang baik.

Berdasarkan hasil jawaban deskripsi dari pengunjung mengenai sikap masyarakat, diketahui bentuk sikap masyarakat terhadap pengunjung. Dengan mayoritas jawaban responden adalah menjawab baik dan cukup baik, diketahui bahwa keramahtamahan masyarakat di kawasan wisata pantai Nepa dapat memberikan kenyamanan bagi para wisatawan. Informasi ini dapat

digunakan dalam menentukan strategi pengembangan kawasan pantai tersebut.

Dengan demikian, strategi pengembangan yang perlu dilakukan adalah meningkatkan interaksi terhadap wisatawan agar memberi dampak kenyamanan yang dapat meningkatkan *travel experience* pengunjung.

4.2.2.12. Preferensi Pengunjung Terhadap Jenis Kegiatan Masyarakat Pesisir (Partisipasi Masyarakat) di Kawasan Wisata Pantai Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang

Partisipasi masyarakat adalah hubungan masyarakat setempat terhadap obyek wisata. Preferensi masyarakat dibutuhkan dalam menilai keikutsertaan masyarakat setempat dalam menjaga kondisi lingkungan kawasan wisata.

Berdasarkan jawaban deskripsi responden, diketahui bahwa terdapat 31 responden yang mengatakan bahwa masyarakat sudah turut berpartisipasi dan terdapat 16 responden yang tidak merasakan keikutsertaan masyarakat dalam menjaga kondisi lingkungan di kawasan wisata pantai Nepa.

Dengan diketahuinya deskripsi pengunjung terhadap partisipasi masyarakat dalam menjaga kondisi lingkungan, maka dapat ditentukan strategi pengembangan tingkat partisipasi masyarakat di kawasan wisata pantai Nepa.

Tabel 4. 22. Rekapitulasi jawaban deskripsi responden terhadap partisipasi masyarakat di kawasan wisata pantai Nepa

No.	Kegiatan Partisipasi	Kategori	Positif/Negatif		Jumlah
1	Ikut membersihkan tempat sampah	Kebersihan	+		10
2	Ikut menjaga kondisi pantai	Kelestarian	+		3
3	Pantai terlihat rapi	Kenyamanan	+		1
4	Pantainya bersih	Kebersihan	+		1
5	Masih banyak sampah berserakan	Kebersihan		-	4
6	Masyarakat juga ikut mengotori	Kebersihan		-	2
7	Masyarakat juga akan diuntungkan dengan kebersihan tempat ini	Kebersihan	+		4
8	Pantainya kotor	Kebersihan		-	1
9	Menyediakan tempat sampah	Kebersihan	+		2
10	Menjaga keindahan	Kenyamanan	+		1
11	Masyarakat tidak menjaga	Kelestarian		-	5
12	Pembersihan dilakukan terjadwal	Kebersihan	+		2
13	Masih terjaga keasliannya	Keaslian	+		1
14	Hanya sebagian yang ikut membersihkan	Kebersihan	+		1
15	Ikut menjaga parkir	Fasilitas	+		1
16	Berdiam di depan rumah masing-masing	N		-	1
17	Tempat sampah kurang teradaptasi (tersedia)	Kebersihan		-	1
18	Tidak memberikan jawaban	N	N	N	15
Total			12	5	56

Sumber : Hasil analisa, 2017

Tabel 4. 23. Jawaban responden mengenai kejadian partisipasi masyarakat dalam menjaga kondisi lingkungan kawasan wisata pantai Nepa

	Terjadi Partisipasi Masyarakat			Total
	Ya	Tidak	N	
Jumlah Responden	31	16	9	56

Sumber : Hasil analisa, 2017

4.2.3. Perumusan Arahana Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Nepa Berdasarkan Preferensi Pengunjung di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang

Perumusan arahan pengembangan kawasan wisata pantai Nepa, dilakukan dengan mengkolaborasikan hasil analisa potensi wisata kawasan wisata pantai Nepa dengan hasil analisa preferensi masyarakat, sehingga dapat menghasilkan rumusan arahan pengembangan yang tepat dalam mengembangkan kawasan wisata pantai Nepa berdasarkan preferensi pengunjung. Rumusan arahan pengembangan dijelaskan pada **Tabel 2.24**.

Arahana pengembangan kawasan wisata pantai Nepa berdasarkan preferensi pengunjung adalah :

1. Pengembangan utilitas berupa jaringan air bersih, listrik, dan telekomunikasi, meliputi :

- Penyediaan, peningkatan akses, peningkatan pemanfaatan dan pemeliharaan jaringan listrik dengan membangun jaringan kabel untuk lokasi yang belum terjangkau dan memperbaiki jaringan kabel yang telah ada, menyediakan lokasi pengisian daya barang-barang elektronik pengunjung, dan menyediakan dan menambah penerangan jalan di setiap lokasi wisata.
- Penyediaan dan peningkatan akses jaringan air bersih dengan membangun jaringan air bersih untuk lokasi yang belum terjangkau dan membangun fasilitas MCK meliputi toilet, keran air, dan kamar mandi..
- Peningkatan akses dan pemeliharaan jaringan telekomunikasi dengan menyediakan *hotspot* WiFi di beberapa titik di setiap potensi wisata dan menjaga ketersediaan jaringan dengan memelihara bangunan telekomunikasi seperti

menara BTS yang sudah ada di dalam kawasan wisata pantai Nepa..

2. Pengembangan fasilitas penunjang dan pendukung pariwisata, meliputi :

- Membangun fasilitas peribadatan di lokasi wisata yang belum disediakan dan memelihara kondisi fasilitas peribadatan yang sudah ada.
- Menyediakan, menambah, dan menjaga kondisi fasilitas kebersihan meliputi toilet, kamar mandi, tempat sampah, dan satuan petugas kebersihan di setiap lokasi wisata.
- Menyediakan dan memelihara satuan petugas keamanan di setiap lokasi wisata.
- Memperbaiki dan memelihara kondisi perahu nelayan di lokasi wisata arung laut.
- Membangun dan memelihara loket masuk wisata di setiap lokasi wisata.
- Membangun dan memelihara fasilitas pertandaan (*signage*), meliputi :
 - a. Papan informasi mengenai lokasi wisata di setiap lokasi wisata di kawasan wisata pantai Nepa,
 - b. Papan informasi sejarah lokasi wisata di setiap lokasi wisata, khususnya wisata budaya Roket Tase' dan wisata makam petilasan Raden Segoro, di kawasan wisata pantai Nepa.
 - c. Papan penunjuk jalan menuju lokasi wisata di kawasan wisata pantai Nepa.
 - d. Papan informasi pelestarian lingkungan pesisir dengan ajakan menjaga kebersihan.
 - e. Rambu-rambu jalan/lalu lintas di dalam dan sekitar lokasi wisata di kawasan wisata pantai Nepa.
- Membangun kios cinderamata dan rumah makan

- Membangun dan memelihara tempat parkir dengan perkerasan non-aspal di kawasan wisata pantai Nepa.
- Membangun pos jaga di tempat parkir.
- Menyediakan berbagai fasilitas lainnya seperti taman bermain untuk anak-anak, lapangan voli pantai, rumah makan, bungalow, penyediaan spot-spot terbaik fotografi, dan penyediaan pelampung untuk kegiatan berenang.

3. **Pengembangan keunikan wisata/daya tarik wisata di setiap lokasi wisata di kawasan wisata pantai Nepa, meliputi :**

- Meningkatkan jumlah atraksi berupa makan dipantai, berperahu, memancing di lokasi wisata pantai Nepa.
- Meningkatkan jumlah atraksi keunikan wisata budaya Rokat Tase' dengan atraksi/kegiatan seperti kegiatan kompetisi permainan, pertunjukan musik, dan kegiatan budaya lain yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat setempat
- Memelihara tersedianya kegiatan atraksi/kegiatan yang telah ada pada wisata Arung Laut (perahu nelayan)
- Meningkatkan jumlah atraksi di wisata buatan Waduk Nepa adalah dengan menambah atraksi/kegiatan yang dapat dilakukan seperti kegiatan memancing, kegiatan beristirahat, berbelanja, piknik, bermain, bersepeda, dan olahraga.
- Meningkatkan jumlah atraksi di wisata alam hutan kera Nepa dan wisata budaya makam petilasan Raden Segoro dengan menambah atraksi/kegiatan yang dapat dilakukan seperti kegiatan susur hutan/jungle track, kegiatan

beristirahat, kegiatan, piknik, bermain, kegiatan penanaman bibit bakau oleh pengunjung, dan kegiatan pembelajaran alam terkait flora dan fauna, dan pengenalan sejarah terbentuknya hutan kera Nepa berdasarkan legenda Raden Segoro.

4. **Pengembangan akomodasi di kawasan wisata pantai Nepa**, meliputi :

- Menyediakan alternatif akomodasi berupa tempat tinggal masyarakat setempat yang dapat digunakan untuk melayani pengunjung yang menginap dalam menikmati wisata pantai Nepa, wisata budaya Roket Tase', wisata arung laut, dan wisata waduk Nipah.
- Merencanakan akomodasi alternatif berupa tempat tinggal masyarakat setempat dengan konsep *homestay* sebagai bentuk pengembangan akomodasi ke depan untuk menjaga interaksi masyarakat setempat terhadap pengunjung dan alam.
- Merencanakan pembangunan *resort* /akomodasi yang dapat mengkonservasi hutan dengan konsep bangunan arsitektural modern Neo-Vernakular di sisi sungai dan muara di samping hutan kera Nepa.

5. **Pengembangan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan pesisir dan sikap masyarakat terhadap pengunjung**, yakni membimbing dan memahamkan masyarakat mengenai Sapta Pesona difasilitasi oleh pemerintah untuk meningkatkan daya tarik pengunjung. Secara bertahap proses pembimbingan dilakukan dan pada akhirnya masyarakat dapat memahami dan mampu memberikan bimbingan dan pemahaman kepada masyarakat sendiri secara mandiri dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga

kelestarian pesisir dan sikap masyarakat terhadap pengunjung.

6. **Pengembangan Aksesibilitas di kawasan wisata pantai Nepa**, yakni meningkatkan kemudahan akses pengunjung terhadap lokasi-lokasi wisata, dengan pengembangan meliputi :

- Pembangunan, perbaikan, dan pemeliharaan kondisi jalan meliputi perkerasan jalan berupa aspal, pembangunan PJU (penerangan jalan umum), dan pelebaran jalan, khususnya untuk jalan masuk lokasi wisata yang menghubungkan 5 lokasi wisata meliputi wisata alam pantai Nepa, wisata alam hutan kera Nepa, wisata alam Arung Laut, wisata budaya makam petilasan Raden Segoro, dan wisata budaya Rokat Tase'
- Menyediakan dan memelihara sarana transportasi umum dari jalan raya menuju lokasi-lokasi wisata di kawasan wisata pantai Nepa
- Memperbaiki dan memelihara kondisi jalan wisata buatan waduk Nepa
- Merencanakan sirkulasi kendaraan di dalam lokasi wisata waduk Nipah.

7. **Pengembangan jenis kegiatan masyarakat di kawasan wisata pantai Nepa**, meliputi :

- Menyediakan jasa *tour guide*, yang menjelaskan sejarah budaya Rokat Tase', yang dilakukan oleh masyarakat setempat.
- Membentuk kelompok masyarakat dari warga setempat yang bertugas untuk meningkatkan kemampuan masyarakat setempat dalam melestarikan budaya setempat, meningkatkan taraf pendidikan masyarakat setempat, pembentukan dan perolehan pekerjaan, dan meningkatkan kemampuan serta keahlian masyarakat dalam mengelola kawasan mangrove

atau hutan bakau di hutan kera Nepa dan makam petilasan Raden Segoro dengan difasilitasi oleh pemerintah.

- Peningkatan partisipasi masyarakat dengan melibatkan masyarakat di sekitar waduk Nipah dengan lebih baik, dengan meningkatkan penguasaha pariwisata seperti penjual makanan dan minuman khas, oleh-oleh, *souvenir*, jasa-jasa seperti fotografer, penyedia tiket cepat, dan menggunakan jasa masyarakat setempat menjadi petugas parkir dan petugas kebersihan.

8. Pengembangan jenis tindakan perbaikan lingkungan kawasan wisata pantai, dengan :

- Meningkatkan pengelolaan kebersihan pantai Nepa dan wisata arung laut dalam hal pengelolaan sampah, pembuangan limbah cair, daur ulang sampah, pengadaan air bersih, penyediaan fasilitas kebersihan, pencerdasarn pengunjung dalam melestarikan pariwisata, dan dilakukan evaluasi lingkungan, dengan masyarakat sebagai pelaku pengelolaan dengan tanggung jawab secara keseluruhan terhadap kebersihan dan keamanan.
- Meningkatkan pengelolaan kebersihan, pelestarian flora dan fauna, dan pelestarian cagar budaya di wisata hutan kera Nepa dan makam petilasan Raden Segoro dalam hal pengelolaan sampah, daur ulang sampah, pengadaan air bersih, pemugaran benda cagar budaya, penyediaan fasilitas kebersihan, pencerdasarn pengunjung dalam melestarikan pariwisata, dan dilakukan evaluasi lingkungan, dengan masyarakat sebagai pelaku pengelolaan dengan tanggung jawab secara keseluruhan terhadap kebersihan dan keamanan.

- Diperlukan pengelolaan kebersihan wisata waduk Nipah dalam hal pengelolaan sampah, daur ulang sampah, pengadaan air bersih, penyediaan fasilitas kebersihan, pencerdasan pengunjung dalam melestarikan pariwisata, dan dilakukan evaluasi lingkungan, dengan masyarakat sebagai pelaku pengelolaan dengan tanggung jawab secara keseluruhan terhadap kebersihan dan keamanan.

9. Pengembangan pengelolaan operasional dan promosi kawasan wisata pantai Nepa berdasarkan karakteristik pengunjung di kawasan pantai Nepa.

Masyarakat bersama dengan pengusaha pariwisata dan pemerintah bekerjasama dengan mengembangkan kawasan wisata dengan promosi, baik dengan media *leaflet/brochure* maupun media elektronik lain yang disesuaikan menurut karakteristik pengunjung, untuk meningkatkan pengetahuan pengunjung dan calon pengunjung mengenai jenis kegiatan wisata yang dapat dilakukan di kawasan wisata pantai Nepa. Kegiatan pengelolaan operasional dan promosi yang dilakukan diantaranya :

- Membentuk paket wisata yang terdiri dari biaya berwisata perseorangan, kelompok, atau massal, dengan harga yang progresif menurun.
- Menentukan waktu beroperasi lokasi wisata yang interaktif terhadap seluruh lokasi wisata di kawasan wisata pantai Nepa, dengan membedakan lama jam beroperasi di setiap lokasi wisata yang dapat meningkatkan jumlah kunjungan ke beberapa lokasi wisata dalam sekali kunjungan, menentukan jam beroperasi yang lebih panjang di musim liburan, hari raya ketupatan khas Madura, dan hari libur nasional.

- Menentukan fokus penyebaran informasi/promosi terhadap lokasi calon pengunjung berusia muda dan lokasi asal calon pengunjung mayoritas, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan calon pengunjung mengenai kawasan wisata pantai Nepa, yang meningkatkan jumlah kunjungan ke kawasan tersebut dengan lebih baik.
- Mengembangkan koridor wisata menuju kawasan wisata pantai Nepa dengan diciptakannya usaha pariwisata di sekitar jalan menuju kawasan wisata, meningkatkan jumlah signage menuju kawasan wisata, dan meningkatkan estetika koridor bertemakan wisata.

Tabel 4. 24. Rumusan arahan pengembangan kawasan wisata pantai Nepa berdasarkan preferensi pengunjung

No .	Variabel	Analisa Potensi	Preferensi Pengunjung	Arahan Kebijakan
1.	Jenis Keunikan Wisata	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk pengembangan yang mungkin diadakan adalah atraksi berupa makan dipantai, berperahu, memancing di lokasi wisata pantai Nepa. - Bentuk pengembangan yang dapat dilakukan terhadap keunikan wisata budaya Rokat Tase' adalah menambah atraksi/kegiatan seperti kegiatan kompetisi permainan, pertunjukan musik, dan kegiatan budaya lain yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat setempat - Bentuk pengembangan yang dapat dilakukan adalah memelihara tersedianya kegiatan atraksi/kegiatan yang telah ada pada wisata Arung Laut (perahu nelayan) - Bentuk pengembangan yang dapat dilakukan di wisata buatan Waduk Nepa adalah dengan menambah atraksi/kegiatan yang dapat dilakukan seperti kegiatan memancing, kegiatan beristirahat, berbelanja, piknik, bermain, bersepeda, dan olahraga. - Bentuk pengembangan yang dapat dilakukan di wisata alam hutan kera Nepa dan wisata budaya makam petilasan Raden Segoro, adalah dengan menambah atraksi/kegiatan yang dapat dilakukan seperti kegiatan susur hutan/<i>jungle track</i>, kegiatan beristirahat, kegiatan, piknik, bermain, 	<p>Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh pengunjung, diketahui bahwa keseluruhan pengunjung tersebut memiliki tujuan kunjungan utama menuju pantai Nepa, dan diikuti dengan kunjungan ke Hutan Kera Nepa, Makam Petilasan Raden Segoro, kemudian Waduk Nepa. 4 Daya tarik ini dapat dinikmati oleh pengunjung. Hanya saja masyarakat belum mengetahui bahwa terdapat objek wisata arung pantai dan festival budaya Rokat Tase' / Petik Laut yang diadakan setiap tahun atau sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, pengunjung sendiri telah melakukan 2 hingga 4 kunjungan di lokasi wisata berbeda dalam sekali kunjungan, hal ini memberikan pengaruh terhadap masyarakat secara menyeluruh di kawasan wisata pantai Nepa. Dengan potensi kunjungan yang cukup tinggi tersebut, maka diperlukan pengembangan dalam mempertahankan tingkat kunjungan dengan menjaga daya tarik wisata tetap menarik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan jumlah atraksi berupa makan dipantai, berperahu, memancing di lokasi wisata pantai Nepa. - Meningkatkan jumlah atraksi keunikan wisata budaya Rokat Tase' dengan atraksi/kegiatan seperti kegiatan kompetisi permainan, pertunjukan musik, dan kegiatan budaya lain yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat setempat - Memelihara tersedianya kegiatan atraksi/kegiatan yang telah ada pada wisata Arung Laut (perahu nelayan) - Meningkatkan jumlah atraksi di wisata buatan Waduk Nepa adalah dengan menambah atraksi/kegiatan yang dapat dilakukan seperti kegiatan memancing, kegiatan beristirahat, berbelanja, piknik, bermain, bersepeda, dan olahraga. - Meningkatkan jumlah atraksi di wisata alam hutan kera Nepa dan wisata budaya makam petilasan Raden Segoro dengan menambah atraksi/kegiatan yang dapat dilakukan seperti kegiatan susur hutan/<i>jungle track</i>, kegiatan beristirahat, kegiatan, piknik, bermain, kegiatan penanaman bibit bakau oleh pengunjung, dan kegiatan pembelajaran alam terkait flora dan fauna, dan pengenalan sejarah terbentuknya hutan kera Nepa berdasarkan legenda Raden Segoro.

No .	Variabel	Analisa Potensi	Preferensi Pengunjung	Arahan Kebijakan
		kegiatan penanaman bibit bakau oleh pengunjung, dan kegiatan pembelajaran alam terkait flora dan fauna, dan pengenalan sejarah terbentuknya hutan kera Nepa berdasarkan legenda Raden Segoro.		
2.	Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Pesisir	<p>Perlu peningkatan kesadaran wisata masyarakat melalui turun tangan pemerintah dalam memberikan bimbingan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai sapta pesona. Kemudian dibentuk kelompok bimbingan sehingga masyarakat, secara berlanjut, dapat mempertahankan pemahaman mereka sendiri dan mampu meningkatkan kesadaran berwisata diri masyarakat sendiri mengenai sapta pesona. Sapta pesona sendiri adalah nilai-nilai yang harus diciptakan bagi pengunjung dan masyarakat setempat di lokasi wisata. Sapta pesona meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keamanan - Ketertiban - Kebersihan - Kesejukan - Keindahan - Keramahan - Kenangan 	<p>Pengunjung mendapati bahwa masyarakat pesisir kurang memperhatikan lingkungan pesisir, sehingga pengunjung tidak dapat menikmati pemandangan yang ada di kawasan tersebut, khususnya pantai Nepa dan hutan kera Nepa. Tindakan perbaikan yang perlu dilakukan adalah dengan penyediaan tempat sampah, pengadaan petugas kebersihan, dan fasilitas kebersihan, dalam membiasakan masyarakat untuk selalu menjaga kebersihan. Pengunjung juga menyatakan bahwa masyarakat setempat dan pengunjung juga perlu didukung dengan pemahaman terhadap kebersihan lingkungan melalui Sapta Pesona.</p>	<p>Meningkatkan kesadaran wisata masyarakat dengan difasilitasi oleh pemerintah melalui bimbingan dan pemahaman terhadap masyarakat mengenai Sapta Pesona untuk meningkatkan daya tarik pengunjung. Secara bertahap proses pembimbingan dilakukan dan pada akhirnya masyarakat dapat memahami dan memberikan bimbingan dan pemahaman kepada masyarakat sendiri secara mandiri dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian pesisir.</p>
3.	Jenis Kegiatan Perbaikan Lingkungan Pesisir	<p>- Diperlukan pengelolaan kebersihan pantai Nepa dan wisata arung laut dalam hal pengelolaan sampah, pembuangan limbah cair, daur ulang sampah, pengadaan air bersih, dan dilakukan evaluasi lingkungan, dengan masyarakat sebagai pelaku pengelolaan</p>	<p>Berdasarkan preferensi pengunjung, tindakan yang paling utama perlu dilakukan adalah penyediaan fasilitas lingkungan pariwisata. Selain itu, pengunjung juga membutuhkan tindakan perbaikan berupa pencerdasan</p>	<p>- Meningkatkan pengelolaan kebersihan pantai Nepa dan wisata arung laut dalam hal pengelolaan sampah, pembuangan limbah cair, daur ulang sampah, pengadaan air bersih, penyediaan fasilitas kebersihan, pencerdasan pengunjung dalam melestarikan pariwisata, dan</p>

No .	Variabel	Analisa Potensi	Preferensi Pengunjung	Arahan Kebijakan
		<p>dengan tanggung jawab secara keseluruhan terhadap kebersihan dan keamanan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Diperlukan pengelolaan kebersihan, pelestarian flora dan fauna, dan pelestarian cagar budaya di wisata hutan kera Nepa dan makam petilasan Raden Segoro dalam hal pengelolaan sampah, daur ulang sampah, pengadaan air bersih, pemugaran benda cagar budaya, dan dilakukan evaluasi lingkungan, dengan masyarakat sebagai pelaku pengelolaan dengan tanggung jawab secara keseluruhan terhadap kebersihan dan keamanan. - Diperlukan pengelolaan kebersihan wisata waduk Nipah dalam hal pengelolaan sampah, daur ulang sampah, pengadaan air bersih, dan dilakukan evaluasi lingkungan, dengan masyarakat sebagai pelaku pengelolaan dengan tanggung jawab secara keseluruhan terhadap kebersihan dan keamanan. 	<p>pengunjung dalam melestarikan lingkungan pariwisata, pelaksanaan pembersihan sampah yang rutin, perawatan fasilitas wisata, dan penambahan papan peringatan menjaga kebersihan.</p>	<p>dilakukan evaluasi lingkungan, dengan masyarakat sebagai pelaku pengelolaan dengan tanggung jawab secara keseluruhan terhadap kebersihan dan keamanan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Diperlukan pengelolaan kebersihan, pelestarian flora dan fauna, dan pelestarian cagar budaya di wisata hutan kera Nepa dan makam petilasan Raden Segoro dalam hal pengelolaan sampah, daur ulang sampah, pengadaan air bersih, pemugaran benda cagar budaya, penyediaan fasilitas kebersihan, pencerdasan pengunjung dalam melestarikan pariwisata, dan dilakukan evaluasi lingkungan, dengan masyarakat sebagai pelaku pengelolaan dengan tanggung jawab secara keseluruhan terhadap kebersihan dan keamanan. - Diperlukan pengelolaan kebersihan wisata waduk Nipah dalam hal pengelolaan sampah, daur ulang sampah, pengadaan air bersih, penyediaan fasilitas kebersihan, pencerdasan pengunjung dalam melestarikan pariwisata, dan dilakukan evaluasi lingkungan, dengan masyarakat sebagai pelaku pengelolaan dengan tanggung jawab secara keseluruhan terhadap kebersihan dan keamanan.
4.	Jenis Sarana Transportasi ke Obyek Wisata	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu dilakukan pembangunan infrastruktur jalan, meliputi perkerasan jalan berupa aspal dan pembangunan penerangan jalan menuju lokasi wisata untuk memudahkan pengunjung mengakses 	<p>Berdasarkan preferensi pengunjung, diketahui bahwa banyak dari masyarakat yang merasa kesulitan dalam mencapai pantai Nepa karena kondisi jalannya yang rusak berat. Berdasarkan pendapat</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu dilakukan pembangunan infrastruktur jalan, meliputi perkerasan jalan berupa aspal dan pembangunan penerangan jalan menuju serta pelebaran jalan lokasi wisata untuk memudahkan pengunjung mengakses lokasi wisata,
5,	Kondisi			

No .	Variabel	Analisa Potensi	Preferensi Pengunjung	Arahan Kebijakan
	Jalan	<p>lokasi wisata, khususnya 5 wisata yang terhubung oleh jalan ini, meliputi wisata alam pantai Nepa, wisata alam hutan kera Nepa, wisata alam Arung Laut, wisata budaya makam petilasan Raden Segoro, dan wisata budaya Rokat Tase’.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perlu disediakan sarana transportasi umum dari jalan raya menuju lokasi wisata, khususnya untuk 5 wisata yang terhubung oleh jalan ini, meliputi wisata alam pantai Nepa, wisata alam hutan kera Nepa, wisata alam Arung Laut, wisata budaya makam petilasan Raden Segoro, dan wisata budaya Rokat Tase’. - Untuk wisata buatan waduk Nepa, perlu pemeliharaan jalan dan meningkatkan kualitas jalan dengan memperbaiki jalan yang masih berlobang dan membersihkan jalan dari tanah berdebu untuk memberikan kenyamanan menuju lokasi wisata - Perlu disediakan sarana transportasi umum dari jalan raya menuju lokasi wisata waduk Nepa 	<p>pengunjung, kondisi jalan tersebut berlobang, becek ketika hujan, dan kurang dibantu dengan adanya drainase disisi jalan masuk lokasi wisata yang berada di tengah sawah.</p> <p>Selain itu, banyak dari pengunjung yang menginginkan perbaikan tempat parkir dan perluasan tempat parkir serta manajemen tempat parkir yang baik karena mayoritas pengunjung adalah pengguna kendaraan pribadi, seperti mobil dan motor. Selain itu, pengunjung menilai manajemen perparkiran di lokasi wisata perlu diperbaiki akibat persaingan antar-warga setempat dalam memperoleh pemasukan melalui perparkiran.</p>	<p>khususnya 5 wisata yang terhubung oleh jalan ini, meliputi wisata alam pantai Nepa, wisata alam hutan kera Nepa, wisata alam Arung Laut, wisata budaya makam petilasan Raden Segoro, dan wisata budaya Rokat Tase’.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perlu disediakan sarana transportasi umum dari jalan raya menuju lokasi wisata, khususnya untuk 5 wisata yang terhubung oleh jalan ini, meliputi wisata alam pantai Nepa, wisata alam hutan kera Nepa, wisata alam Arung Laut, wisata budaya makam petilasan Raden Segoro, dan wisata budaya Rokat Tase’. - Untuk wisata buatan waduk Nepa, perlu pemeliharaan jalan dan meningkatkan kualitas jalan dengan memperbaiki jalan yang masih berlobang dan membersihkan jalan dari tanah berdebu untuk memberikan kenyamanan menuju lokasi wisata - Perlu disediakan sarana transportasi umum dari jalan raya menuju lokasi wisata waduk Nepa
6.	Ketersediaan tempat menginap	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu disediakan alternatif akomodasi berupa tempat tinggal masyarakat yang dapat digunakan untuk melayani pengunjung dalam kegiatan menginap dalam menikmati wisata pantai Nepa, wisata budaya Rokat Tase’, dan wisata arung laut.. - Konsep <i>Homestay</i> adalah salah satu konsep yang dapat diterapkan dalam 	<p>Berdasarkan preferensi pengunjung, apabila pengunjung menginap satu hari, pengunjung menunjukkan ketertarikan untuk menginap di rumah penduduk setempat. Meskipun tidak terdapat pengunjung yang menginap, namun mereka berharap apabila mereka harus menginap dalam berkunjung,</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan alternatif akomodasi berupa tempat tinggal masyarakat setempat yang dapat digunakan untuk melayani pengunjung yang menginap dalam menikmati wisata pantai Nepa, wisata budaya Rokat Tase’, wisata arung laut, dan wisata waduk Nipah. - Merencanakan akomodasi alternatif berupa tempat tinggal masyarakat

No .	Variabel	Analisa Potensi	Preferensi Pengunjung	Arahan Kebijakan
		<p>mengembangkan kawasan wsata dari segi akomodasi di sekitar wisata Pantai Nepa.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perlu direncanakan konsep akomodasi yang dapat mengkonservasi hutan, seperti bangunan arsitektural modern <i>Neo-Vernakular</i> di sekitar hutan kera Nepa. 	<p>maka mereka memilih rumah penduduk setempat dalam memenuhi kebutuhan akomodasi mereka.</p>	<p>setempat dengan konsep homestay sebagai bentuk pengembangan akomodasi ke depan untuk menjaga interaksi masyarakat setempat terhadap pengunjung dan alam.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Merencanakan pembangunan resort /akomodasi yang dapat mengkonservasi hutandengan konsep bangunan arsitektural modern Neo-Vernakular di sisi sungai dan muara di samping hutan kera Nepa.
7.	<p>Fasilitas penunjang dan pendukung</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu disediakan fasilitas MCK/Toilet, rumah makan, kios cinderamata, papan penunjuk jalan, papan informasi, papan larangan membuang sampah, loket masuk, dan petugas penjagaan di wisata pantai Nepa dan wisata budaya Rokat Tase’. - Perlu pemerliharaan terhadap kondisi fasilitas yang sudah ada untuk menunjang kegiatan wisata pantai Nepa dan wisata Budaya Rokat Tase’. - Perlu disediakan petugas penjagaan pengunjung dari kera di hutan dan terhadap benda cagar budaya berupa makam petilasan tersebut untuk meningkatkan keamanan dan mengurangi ancaman terhadap kerusakan benda cagar budaya di dalam hutan kera Nepa dan makam petilasan Raden Segoro - Perlu penyediaan papan informasi, papan penunjuk lokasi, dan papan menjaga lingkungan yang mencerinkan keaslian lingkungan mengenai makam petilasan Raden Segoro dan hutan kera Nepa. 	<p>Berdasarkan preferensi pengunjung, kebutuhan fasilitas yang dibutuhkan paling utama adalah kebutuhan fasilitas peribadatan sesuai dengan mayoritas masyarakat beragama yang taat beribadah. Selain tempat lain, fasilitas pendukung yang diperlukan adalah fasiltias toilet, tempat parkir yang baik, kios cinderamata, papan informasi, rumah makan, dan fasilitas kebersihan seperti tempat sampah. Kurangnya fasilitas membuat pengunjung tidak dapat menikmati wisata dengan nyaman dan tenang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu disediakan fasilitas MCK/Toilet, rumah makan, kios cinderamata, papan penunjuk jalan, papan informasi, papan larangan membuang sampah, loket masuk, dan petugas penjagaan di wisata pantai Nepa dan wisata budaya Rokat Tase’. - Perlu pemerliharaan terhadap kondisi fasilitas yang sudah ada untuk menunjang kegiatan wisata pantai Nepa dan wisata Budaya Rokat Tase’. - Perlu disediakan petugas penjagaan pengunjung dari kera di hutan dan terhadap benda cagar budaya berupa makam petilasan tersebut untuk meningkatkan keamanan dan mengurangi ancaman terhadap kerusakan benda cagar budaya di dalam hutan kera Nepa dan makam petilasan Raden Segoro - Perlu melibatkan masyarakat dalam pelestarian benda cagar budaya dalam upaya membersihkan lokasi hutan kera Nepa dan merawat keutuhan benda cagar budaya makam petilsasan Raden Segoro. - Perlu penyediaan papan informasi, papan penunjuk lokasi, dan papan menjaga lingkungan yang mencerinkan keaslian

No .	Variabel	Analisa Potensi	Preferensi Pengunjung	Arahan Kebijakan
		<ul style="list-style-type: none"> - Perlu peningkatan kondisi fisik perahu nelayan yang berfungsi juga sebagai sarana wisata arung sungai dan pantai dengan bekerjasama dengan pemerintah - Perlu disediakan penunjuk jalan menuju lokasi, papan informasi mengenai wisata arung pantai, dan papan menjaga lingkungan di lokasi wisata arung laut pantai. - Perlu disediakan fasilitas berupa toilet, kamar mandi, fasilitas peribadatan, dan loket masuk di lokasi wisata arung laut. - Perlu disediakan petugas penjagaan untuk menjaga keselamatan pengunjung sebelum, selama, dan sesudah kegiatan wisata arung sungai dan pantai (yang menggunakan perahu nelayan) - Perlu perbaikan papan penunjuk masuk dan penambahan <i>signage</i> mengenai informasi lokasi wisata dan menjaga kebersihan obyek wisata buatan Waduk Nipah - Perlu penambahan petugas untuk berjaga di sekitar waduk Nipah - Perlu penyediaan kios cinderamata dan rumah makan di dalam lokasi wisata waduk Nipah. - Perlu disediakan area beraktivitas seperti area pemancingan dan area piknik di lokasi wisata waduk Nipah - Memperjelas alur sirkulasi jalan dengan <i>signage</i> di waduk Nipah 		<p>lingkungan mengenai makam petilasan Raden Segoro dan hutan kera Nepa.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perlu peningkatan kondisi fisik perahu nelayan yang berfungsi juga sebagai sarana wisata arung sungai dan pantai dengan bekerjasama dengan pemerintah - Perlu disediakan penunjuk jalan menuju lokasi, papan informasi mengenai wisata arung pantai, dan papan menjaga lingkungan di lokasi wisata arung laut pantai. - Perlu disediakan fasilitas berupa toilet, kamar mandi, fasilitas peribadatan, dan loket masuk di lokasi wisata arung laut. - Perlu disediakan petugas penjagaan untuk menjaga keselamatan pengunjung sebelum, selama, dan sesudah kegiatan wisata arung sungai dan pantai (yang menggunakan perahu nelayan) - Meningkatkan perbaikan papan penunjuk masuk dan penambahan <i>signage</i> mengenai informasi lokasi wisata dan menjaga kebersihan obyek wisata buatan Waduk Nipah - Peningkatan keamanan dengan menambah petugas untuk berjaga di sekitar waduk Nipah - Peningkatan usaha pariwisata berupa kios cinderamata dan rumah makan di dalam lokasi wisata waduk Nipah. - Pembangunan area beraktivitas seperti area pemancingan dan area piknik di lokasi wisata waduk Nipah - Merencanakan alur sirkulasi jalan dengan <i>signage</i> di waduk Nipah

No .	Variabel	Analisa Potensi	Preferensi Pengunjung	Arahan Kebijakan
				- Menyediakan berbagai fasilitas lainnya seperti taman bermain untuk anak-anak, lapangan voli pantai, rumah makan, bungalow, penyediaan spot-spot terbaik fotografi, dan penyediaan pelampung untuk kegiatan berenang.
8.	Ketersediaan Jaringan Air Bersih	- Perlu dilakukan pengembangan penyediaan akses air bersih dan kelistrikan dengan menyediakan akses air bersih seperti kamar mandi, toilet, keran air, dan fasilitas peribadatan di wisata pantai Nepa	Berdasarkan preferensi pengunjung diketahui bahwa secara umum masyarakat mengetahui ketersediaan listrik, air bersih, serta telekomunikasi. Namun kebanyakan pengunjung tidak dapat mengaksesnya, pengunjung berpendapat bahwa :	- Peningkatan akses air bersih dan kelistrikan dengan menyediakan akses air bersih seperti kamar mandi, toilet, keran air, dan fasilitas peribadatan di wisata pantai Nepa
9.	Ketersediaan Pelayanan Listrik	- Perlu meningkatkan pemanfaatan kelistrikan meliputi pembangunan penerangan jalan, penyediaan lokasi pengisian daya bagi pengunjung dan perluasan jaringan listrik yang terdapat di pantai Nepa.	▪ Ketersediaan air bersih tidak didukung dengan akses penggunaan yang baik sehingga pengunjung kesulitan dalam memperoleh air bersih meskipun sudah terdapat jaringan air bersih di sekitar mereka.	- Meningkatkan pemanfaatan kelistrikan meliputi pembangunan penerangan jalan, penyediaan lokasi pengisian daya bagi pengunjung dan perluasan jaringan listrik yang terdapat di pantai Nepa.
10.	Ketersediaan Pelayanan Telekomunikasi	- Pengembangan telekomunikasi yang diperlukan adalah dengan memelihara akses telekomunikasi dengan mempertahankan pancaran wifi yang terdapat di toko-toko milik masyarakat setempat dan memelihara BTS yang terdapat di sekitar kawasan wisata pantai Nepa. - Pembangunan jaringan kabel listrik di dalam kawasan hutan kera Nepa - Pemeliharaan jaringan kabel yang terdapat di sepanjang jalan masuk lokasi wisata arung laut. - Pembangunan jaringan air bersih di dalam hutan kera Nepa. - Meningkatkan akses pengunjung terhadap air bersih dengan membangun	▪ Ketersediaan jaringan listrik tidak didukung dengan pemanfaatan dan akses penggunaan yang baik. Meskipun terdapat jaringan listrik, pengunjung merasa tidak melihat kegiatan pantai didukung dengan fasilitas yang melibatkan kelistrikan seperti penerangan jalan, dll. Selain itu pengunjung tidak dapat mengakses listrik dengan tidak disediakannya stop kontak di sekitar pantai. ▪ Ketersediaan telekomunikasi sudah cukup baik, tidak ada	- Pemeliharaan akses telekomunikasi dengan mempertahankan pancaran wifi yang terdapat di toko-toko milik masyarakat setempat dan memelihara BTS yang terdapat di sekitar kawasan wisata pantai Nepa. - Pembangunan jaringan kabel listrik di dalam kawasan hutan kera Nepa - Pemeliharaan jaringan kabel yang terdapat di sepanjang jalan masuk lokasi wisata arung laut. - Pembangunan jaringan air bersih di dalam hutan kera Nepa. - Meningkatkan akses pengunjung terhadap air bersih dengan membangun fasilitas kamar mandi, toilet, keran air di dalam hutan kera Nepa, dan fasilitas peribadatan di sekitar hutan kera Nepa. - Meningkatkan akses pengunjung terhadap

No .	Variabel	Analisa Potensi	Preferensi Pengunjung	Arahan Kebijakan
		<p>fasilitas kamar mandi, toilet, keran air di dalam hutan kera Nepa, dan fasilitas peribadatan di sekitar hutan kera Nepa.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan akses pengunjung terhadap kelistrikan dengan menyediakan lokasi pengisian daya elektronik di dalam hutan kera Nepa dan di lokasi arung laut. - Perlu pemeliharaan kondisi jaringan air bersih dan listrik secara berkala di waduk Nipah - Perlu peningkatan akses pengunjung terhadap air bersih dengan membangun keran air umum, toilet, dan kamar mandi di waduk Nipah - Perlu peningkatan pemanfaatan kelistrikan dengan menambah jumlah penerangan yang ada di dalam lokasi wisata waduk Nipah. - Perlu peningkatan layanan jaringan telekomunikasi di waduk Nipah dengan menambah <i>hotspot</i> wifi di beberapa lokasi di tempat berkumpulnya pengunjung seperti di fasilitas peribadatan, lokasi strategis menikmati pemandangan di puncak bangunan yang tersedia, dan beberapa lokasi yang akan direncanakan akan mengalami pengembangan fasilitas umum dan atraksi 	<p>pengunjung yang bermasalah dalam menggunakan telepon genggam atau seluler di kawasan wisata pantai Nepa.</p>	<p>kelistrikan dengan menyediakan lokasi pengisian daya elektronik di dalam hutan kera Nepa dan di lokasi arung laut.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemeliharaan kondisi jaringan air bersih dan listrik secara berkala di waduk Nipah - Meningkatkan akses pengunjung terhadap air bersih dengan membangun keran air umum, toilet, dan kamar mandi di waduk Nipah - Meningkatkan pemanfaatan kelistrikan dengan menambah jumlah penerangan yang ada di dalam lokasi wisata waduk Nipah. - Meningkatkan layanan jaringan telekomunikasi di waduk Nipah dengan menambah <i>hotspot</i> wifi di beberapa lokasi di tempat berkumpulnya pengunjung seperti di fasilitas peribadatan, lokasi strategis menikmati pemandangan di puncak bangunan yang tersedia, dan beberapa lokasi yang akan direncanakan akan mengalami pengembangan fasilitas umum dan atraksi
11.	Jenis Kegiatan Masyarakat Pesisir	<ul style="list-style-type: none"> - Pembentukan satuan petugas kebersihan yang bersumber dana dari pengusaha pariwisata di pantai wisata Nepa, Arung Laut, dan wisata budaya Rokat Tase’. 	<p>Berdasarkan pengamatan pengunjung, pengunjung telah menyadari partisipasi masyarakat diperlukan dalam menjaga kondisi lingkungan dan meningkatkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pembentukan satuan petugas kebersihan yang bersumber dana dari pengusaha pariwisata di pantai wisata Nepa, Arung Laut, dan wisata budaya Rokat Tase’. - Pembentukan tim keamanan oleh

No .	Variabel	Analisa Potensi	Preferensi Pengunjung	Arahan Kebijakan
		<ul style="list-style-type: none"> - Pembentukan tim keamanan oleh masyarakat yang ditempatkan di pantai Nepa dan lokasi wisata Arung Laut - Penyediaan jasa tour guide yang akan menjelaskan sejarah budaya Rokat Tase'. - Pembentukan tim pengevaluasi kegiatan pengolahan sampah dalam pendauran ulang sampah pada wisata pantai Nepa, wisata arung laut, dan wisata budaya Rokat Tase'. - Perlu dibentuk kelompok masyarakat yang bertugas untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melestarikan budaya setempat, meningkatkan taraf pendidikan masyarakat setempat, pembentukan dan perolehan pekerjaan, dan meningkatkan kemampuan serta keahlian masyarakat dalam mengelola kawasan mangrove atau hutan bakau di hutan nera Nepa dan makam petilasan Raden Segoro. - Perlu pengembangan partisipasi masyarakat yang melibatkan masyarakat di sekitar waduk Nipah dengan lebih baik, dengan meningkatkan penguasaha pariwisata seperti penjual makanan dan minuman khas, oleh-oleh, <i>souvenir</i>, jasa-jasa seperti fotografer, penyedia tiket cepat, dan menggunakan jasa masyarakat setempat menjadi petugas parkir dan petugas kebersihan. - Perlu melibatkan masyarakat dalam pelestarian benda cagar budaya dalam 	<p>kenyamanan dalam berwisata. Jenis kegiatan masyarakat yang pengunjung temui diantaranya adalah kegiatan menjaga kebersihan, masyarakat turut menyediakan tempat sampah, masyarakat menunjukkan atraksi nera yang berjingkatan kepada pengunjung dengan memberi makan nera tersebut, dan masyarakat turut menjaga kendaraan pengunjung.</p>	<p>masyarakat yang ditempatkan di pantai Nepa dan lokasi wisata Arung Laut</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penyediaan jasa tour guide yang menjelaskan sejarah budaya Rokat Tase'. - Pembentukan tim pengevaluasi kegiatan pengolahan sampah dalam pendauran ulang sampah pada wisata pantai Nepa, wisata arung laut, dan wisata budaya Rokat Tase'. - Pembentukan kelompok masyarakat yang bertugas untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melestarikan budaya setempat, meningkatkan taraf pendidikan masyarakat setempat, pembentukan dan perolehan pekerjaan, dan meningkatkan kemampuan serta keahlian masyarakat dalam mengelola kawasan mangrove atau hutan bakau di hutan nera Nepa dan makam petilasan Raden Segoro. - Peningkatan partisipasi masyarakat dengan melibatkan masyarakat di sekitar waduk Nipah dengan lebih baik, dengan meningkatkan penguasaha pariwisata seperti penjual makanan dan minuman khas, oleh-oleh, <i>souvenir</i>, jasa-jasa seperti fotografer, penyedia tiket cepat, dan menggunakan jasa masyarakat setempat menjadi petugas parkir dan petugas kebersihan.

No .	Variabel	Analisa Potensi	Preferensi Pengunjung	Arahan Kebijakan
		upaya membersihkan lokasi hutan kera Nepa dan merawat keutuhan benda cagar budaya makam petilasan Raden Segoro		
12.	Sikap Masyarakat Kepada Pengunjung	<p>Perlu peningkatan kesadaran wisata masyarakat melalui turun tangan pemerintah dalam memberikan bimbingan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai sapta pesona. Kemudian dibentuk kelompok bimbingan sehingga masyarakat, secara berlanjut, dapat mempertahankan pemahaman mereka sendiri dan mampu meningkatkan kesadaran berwisata diri masyarakat sendiri mengenai sapta pesona. Sapta pesona sendiri adalah nilai-nilai yang harus diciptakan bagi pengunjung dan masyarakat setempat di lokasi wisata. Sapta pesona meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keamanan - Ketertiban - Kebersihan - Kesejukan - Keindahan - Keramahan - Kenangan 	<p>Berdasarkan pengamatan pengunjung, sikap masyarakat, di kawasan wisata pantai Nepa, khususnya wisata alam pantai Nepa, ramah terhadap pengunjung. Beberapa mengatakan bahwa masyarakat terbilang ramah karena masyarakat menyambut kedatangan dengan baik, masyarakat ikut mengantarkan pengunjung ke dalam lokasi wisata, masyarakat mempersilakan masuk pengunjung tanpa dipungut biaya masuk (tidak termasuk parkir), masyarakat dapat menjaga kendaraan dengan baik, dan bersikap sopan,. Meskipun demikian, terdapat pengunjung yang mengeluhkan sikap masyarakat mengenai pemaksaan memilih lokasi parkir yang dilakukan oleh pemilik parkir yang lokasinya lebih dekat dengan jalan masuk lokasi wisata dan terdapat pengunjung yang dipungut biaya tanpa alasan apapun (palak). Selain itu, terdapat pengunjung yang menganggap masyarakat kurang ramah karena tidak bisa berbahasa Indonesia.</p>	<p>Meningkatkan kesadaran wisata masyarakat dengan difasilitasi oleh pemerintah melalui bimbingan dan pemahaman terhadap masyarakat mengenai Sapta Pesona untuk meningkatkan daya tarik pengunjung. Secara bertahap proses pembimbingan dilakukan dan pada akhirnya masyarakat dapat memahami dan memberikan bimbingan dan pemahaman kepada masyarakat sendiri secara mandiri dalam meningkatkan keramahmatan masyarakat terhadap pengunjung.</p>
13.	Usia Wisatawan	Berdasarkan observasi terhadap kawasan, rata-rata pengunjung adalah masyarakat	Mayoritas pengunjung/responden merupakan masyarakat golongan	Pengembangan kawasan wisata pantai Nepa berdasarkan kepuasan yang meliputi lama

No .	Variabel	Analisa Potensi	Preferensi Pengunjung	Arahan Kebijakan
		yang masih muda.	usia 15-30 tahun sebanyak 38 orang. Kemudian diikuti golongan usia 30-50 tahun sebanyak 16 orang, dan di atas 50 tahun terdapat 2 orang.	<p>kunjungan dan frekuensi kedatangan pengunjung adalah dengan peningkatan pengelolaan operasional dan promosi kawasan wisata pantai Nepa kawasan dan pengembangan koridor wisata menuju kawasan wisata pantai Nepa.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membentuk paket wisata yang terdiri dari biaya berwisata perseorangan, kelompok, atau massal, dengan harga yang progresif menurun. - Menentukan waktu beroperasi lokasi wisata yang interaktif terhadap seluruh lokasi wisata di kawasan wisata pantai Nepa, dengan membedakan lama jam beroperasi di setiap lokasi wisata yang dapat meningkatkan jumlah kunjungan ke lokasi wisata dalam sekali kunjungan, menentukan jam beroperasi yang lebih panjang di musim liburan, hari raya ketupatan khas Madura, dan hari libur nasional. - Menentukan fokus penyebaran informasi/promosi terhadap lokasi calon pengunjung berusia muda dan lokasi asal calon pengunjung mayoritas, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan calon pengunjung mengenai kawasan wisata pantai Nepa, yang meningkatkan jumlah kunjungan ke kawasan tersebut dengan lebih baik. - Mengembangkan koridor wisata menuju kawasan wisata pantai Nepa dengan diciptakannya usaha pariwisata di sekitar jalan menuju kawasan wisata, meningkatkan jumlah signage menuju
14.	Asal Wisatawan	Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada masyarakat setempat, pengunjung yang datang kebanyakan adalah pengunjung dari daerah sekitar kawasan wisata itu sendiri.	Pengunjung adalah masyarakat daerah sendiri, yakni kebanyakan berasal dari Kabupaten Sampang diikuti Bangkalan, Surabaya, Sidoarjo, dan Pamekasan. Dengan sebaran daerah asal pengunjung tersebut, dapat ditentukan strategi pengembangan.	
15.	Tujuan Wisatawan	Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung adalah duduk-duduk menikmati pemandangan pantai Nepa dan waduk Nipah bersama keluarga, menemani sanak saudara berkunjung ke lokasi wisata, bermain di pantai (bermain sepak bola, membuat miniature bangunan, bermain layang-layang), dan berjalan-jalan mengitari pantai dan hutan kera. Informasi tersebut dapat ditransformasikan menjadi motivasi wisatawan dalam mengunjungi kawasan tersebut.	Dari keseluruhan responden, sebanyak 86% dari total pengunjung yang memberikan keterangan memiliki kegiatan utama menikmati pemandangan. Selain kegiatan menikmati pemandangan, pengunjung juga memiliki kegiatan bermain, berjalan-jalan, mengantar sanak saudara berkunjung ke kawasan, melihat ombak, berkumpul bersama keluarga, dan acara bakar-bakar jagung.	
16.	Lama Wisatawan Berkunjung	Berdasarkan pengamatan pengunjung yang datang ke kawasan wisata pantai Nepa tidak berlama-lama dalam beraktivitas. Pengunjung yang datang tidak dapat melakukan banyak hal di kawasan wisata karena tidak banyak fasilitas yang meningkatkan keanekaragaman kegiatan di kawasan	Menurut responden, rata-rata pengunjung menikmati kawasan wisata pantai Nepa dengan segala kondisi alamnya kurang lebih selama 1-4 jam. Menurut pengunjung, tidak banyak yang bisa dilakukan di kawasan ini. Berdasarkan wawancara yang telah	

No .	Variabel	Analisa Potensi	Preferensi Pengunjung	Arahan Kebijakan
		tersebut. Kegiatan yang dapat dilakukan hanya menikmati pemandangan, melihat ombak, bermain di pantai, dan berkumpul dan berbincang-bincang bersama keluarga.	dilakukan oleh peneliti, diketahui alasan responden menjawab lama kunjungan hanya sekitar 30 menit adalah kurangnya kegiatan yang dapat dilakukan responden di lokasi wisata. Selain responden tersebut, terdapat 1 responden menjawab lama kunjungan 12 – 24 jam, hal tersebut terjadi karena responden memiliki rumah di desa yang sama dengan objek wisata pantai Nepa.	kawasan wisata, dan meningkatkan estetika korridor bertemakan wisata.
17.	Frekuensi Kunjungan Wisata	Dari hasil wawancara dengan warga setempat, masyarakat pengunjung adalah masyarakat setempat dan luar daerah yang berkunjung dalam kurun waktu / periode yang cukup lama. Hanya saja, ketika hari-hari besar dan liburan, pengunjung yang datang bisa meramaikan kawasan wisata pantai Nepa. Pelaksanaan survey yang dilakukan di hari besar Maulid Nabi Saw menunjukkan banyaknya pengunjung yang tiba memenuhi pantai dan berbagai lokasi di dalam kawasan wisata pantai Nepa. Selebihnya, menurut masyarakat setempat, pengunjung yang datang di hari selain hari besar dan liburan sangat sedikit jumlahnya.	Mayoritas dari pengunjung merupakan pengunjung pertama kali di kawasan wisata pantai Nepa. Pengunjung tidak begitu mengenali potensi-potensi wisata di kawasan wisata pantai Nepa. Namun, terjadinya pengulangan kunjungan yang ditunjukan dalam frekuensi kunjungan kisaran 2-4 kali, menunjukkan terjadinya travel experience (pengalaman berwisata)/ kepuasan dalam berwisata untuk sebagian wisatawan yang berkunjung di kawasan tersebut.	

Sumber : Hasil analisa, 2017

BAB 5

KESIMPULAN

DAN SARAN

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Analisa potensi wisata di kawasan wisata pantai Nepa dilakukan dengan analisis deskriptif untuk membandingkan kondisi potensi wisata terhadap penelitian lain sejenis menurut variabel-variabel penelitian dan potensi wisata yang ada sehingga dapat disimpulkan potensi pengembangan yang dapat dilakukan di kawasan tersebut. Dari hasil analisa diketahui bahwa kawasan wisata pantai Nepa berpotensi dikembangkan dengan penyediaan prasarana dan sarana penunjang dan pendukung, penambahan atraksi, perbaikan kondisi jalan, penyediaan transportasi umum, peningkatan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan sikap masyarakat terhadap pengunjung, penyediaan akomodasi, dan peningkatan kesadaran masyarakat dalam pelestarian lingkungan dan sikap kepada pengunjung.

Analisa preferensi pengunjung menghasilkan keinginan pengunjung dalam hal pemenuhan komponen *supply* pariwisata dalam menikmati kawasan wisata pantai Nepa menurut. Analisa deskriptif dilakukan dalam menemukan informasi baru dari data-data kualitatif dan kuantitatif yang ditabulasikan menurut variabel-variabel penelitian. Hasil analisa tersebut adalah preferensi bentuk pengembangan menurut variabel-variabel penelitian.

Rumusan arahan pengembangan dilakukan dengan menggunakan analisa deskriptif dalam mengkolaborasikan hasil analisa potensi wisata terhadap preferensi pengunjung mengenai bentuk pengembangan kawasan menurut variabel-variabel penelitian. Arahan pengembangan yang terbentuk adalah pembangunan, perbaikan, peningkatan pemanfaatan, dan pemeliharaan

prasarana dan sarana penunjang dan pendukung pariwisata; perbaikan dan pemeliharaan kondisi jalan; peningkatan kesadaran dan sikap masyarakat terhadap kelestarian lingkungan dan pengunjung; perencanaan bentuk akomodasi *homestay* dan bangunan *Neo-Vernakular* yang dapat mengkonservasi kawasan; melaksanakan tindakan perbaikan lingkungan berupa pembersihan dan penyediaan petugas kebersihan dan keamanan.

5.2. Saran

Beberapa saran yang diberikan diantaranya :

- Pemerintah Kabupaten Sampang yang berperan sebagai fasilitator bagi masyarakat seharusnya dapat memberikan bimbingan kepada masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pariwisata di kawasan wisata pantai Nepa. Dengan memberikan informasi terkait kepariwisataan dan terus memantau perkembangan kawasan serta bekerja sama dengan pengusaha pariwisata dan masyarakat setempat dalam hal pengelolaan dan pencerdasan dengan menempatkan masyarakat sebagai aktor kebijakan, dapat terbentuk kawasan wisata yang mampu mengembangkan kondisi sosial-ekonomi kawasan, sosial-budaya kawasan, dan lingkungan kawasan. Keterlibatan masyarakat dalam penentuan kebijakan dapat meningkatkan rasa memiliki kawasan sehingga kesadaran masyarakat terhadap kelestarian kawasan pariwisata dapat meningkat. Sehingga perencanaan pembangunan kawasan wisata yang dilakukan pemerintah daerah perlu dilakukan dengan pembangunan kawasan wisata berbasis partisipasi masyarakat.
- Kesadaran wisata masyarakat terhadap kawasan wisata pantai Nepa cukup rendah dengan

ditunjukkannya kegiatan kepariwisataan yang minim dilakukan oleh masyarakat setempat dan sikap sebagian masyarakat yang masih kurang baik terhadap pengunjung. Dengan mengajukan dan ikut serta dalam kegiatan pembentukan sadar wisata, yang akan dilakukan pemerintah daerah, dalam hal peningkatan kesadaran menjaga kelestarian lingkungan kawasan wisata, meningkatkan sikap keramahan terhadap pengunjung, dan meningkatkan kemampuan masyarakat (*social capital*) dalam kegiatan kepariwisataan, dapat terbentuk kawasan yang lestari (*sustainable*) dan sejahtera dengan terjaganya kelestarian alam, terbentuknya difersifikasi pekerjaan masyarakat, dan peningkatan *travel experience* pengunjung, yang berpengaruh pada peningkatan pendapatan daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

- Perlu dilakukan kajian mengenai sikap dan perilaku masyarakat terhadap pengunjung dan konsep pengembangan akomodasi, atraksi, dan fasilitas, di kawasan wisata pantai Nepa sehingga dapat ditentukan bentuk pengembangan kawasan yang dapat mengembangkan kawasan wisata menjadi lebih spesifik dan dapat berpengaruh terhadap pengembangan wilayah.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR PUSTAKA

- United Nations - *World Tourism Organization* (WTO). 2016.
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia/Grasindo.
- A. Oka. Yoeti. 1995. *Tours and Travel Management*, edisi revisi. Jakarta : Pt. Pradnya Paramita.
- A. Oka. Yoeti. 1985. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa.
- Gunn, A.Clare dkk.. 2002. *‘Tourism Planning : Basic, Concept, Cases’ Fourth Edition*. New York and London : Routledge.
- Siringoringo, Hotniar. 2003. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Tertanggung PT. Asuransi Jasa Indonesia*. Fakultas Ekonomi Universitas Guna Dharma.
- McIntosh, R.W. 1995. 7thed. *Tourism Principles, Practices, Philosophies*. New York, Brisbane.
- Musenaf, Drs. 1995 *Manajemen Usaha Pariwisata*. Jakarta : Gunung Agung
- Salah Wahab, Ph.D. (1976). *Tourism Management*. PT. Pradnya Paramita : Jakarta.
- Smith, Stephen L.J. 1989. *Tourism Analysis, a Handbook*. Longmari Scientific and Technical.

- Soekadijo, R.G. 1996. *Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage*. Gramedia Pustaka : Indonesia.
- Smith, Stephen L.J. 1992. *Tourism Analysis, a Handbook*. Longmari Scientific and Technical.
- Hafidian, Alifiana. 2009. Tugas Akhir. *Pengembangan Kawasan Wisata Pesisir Pantai Talang Siring Kabupaten Pamekasan*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Doddy. 2012. Tugas Akhir. *Pengembangan kawasan wisata Badur di Kabupten Sumenep*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
- Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Olahraga Kabupaten Sampang. 2013. Dokumen Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPPPDA) Kabupaten Sampang. Sampang : Pemerintah Kabupaten Sampang.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Sampang. 2012. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sampang 2012-2032. Sampang : Bappeda Kabupaten Sampang.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Banyuates 2015. *Kecamatan Banyuates Dalam Angka*. Sampang : BPS Kab. Sampang.

- Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur. 2014. *Pariwisata Dalam Angka Provinsi Jawa Timur 2014*. Jawa Timur : Dispar Jatim.
- Antariksa, B. 2011. *Penegakan Hukum Pariwisata Di DKI Jakarta Sebagai Destinasi Pariwisata Internasional*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.
- Ramadhan, A. 2009. *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur "Langkau Betang" Kawasan Hotel Resort dan Homestay di Pulau Lemukutan Kabupaten Bangkayang*. Universitas Tanjungpura : Indonesia.
- Kementrian pariwisata. 2009. *Undang-undang Kepariwisataan No.10 Tahun 2009*. Kementrian Pariwisata dan Kebudayaan : Jakarta, Indonesia.
- Sentosa, Bayu, dkk. 2016. *Jurnal Mahasiswa Arsitektur Universitas Brawijaya Vol. 4 No. 4 2016 "Penataan Fasilitas Wisata Waduk Selorejo"*. Malang : Universitas Brawijaya.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. 2009. *Marketing Management*. Edisi 12 Jilid 1. Jakarta: PT. Indeks
- Kotler, Phillip. 2000. *Marketing Management Millenium Edition*. Uppler Sadler, New Jersey : Prentice-Hall, Inc

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BIOGRAFI PENULIS



Penulis dengan nama lengkap Tadaki Santoso Hasegawa lahir di kota Surabaya pada tanggal 8 Februari 1990. Setelah menuntaskan masa pendidikan dasar di kota kelahirannya, tepatnya di SDN Hang Tuah X Juanda, SMPN 1 Waru, dan SMAN 3 Sidoarjo, penulis kemudian menginjakkan kakinya di Kota Pahlawan, Surabaya untuk meraih gelar Sarjana Teknik (ST).

Lulus SNMPTN pada tahun 2009, penulis melanjutkan studi di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi sepuluh November. Semasa perkuliahan, penulis pernah melakukan kerja praktek di Badan Perencanaan Wilayah Suramadu dengan judul proyek adalah Penyusunan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kawasan Kaki Jembatan Suramadu Sisi Madura Jawa Timur. Selain itu, penulis juga sempat bekerja di CV. Kencana Lestari sebagai *Drafter* dan *Planner Assistant*, menjadi pengurus non-inti Himpunan Mahasiswa Planologi ITS, dan menjadi staff Kementerian Hubungan Luar BEM-ITS.

Ketertarikan penulis terhadap perencanaan pariwisata membawanya untuk memilih menyusun tugas akhir dengan judul Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Nipa Berdasarkan Preferensi Pengunjung Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang. Segala saran dan kritik yang membangun serta diskusi lebih lanjut dengan penulis dapat dikirimkan ke email penulis di tadaki.santoso.hasegawa@gmail.com

“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”

Questionnaire (Kuisisioner)

Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Nepa Berdasarkan Preferensi Pengunjung di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang

A. Perkenalan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Saya, Tadaki (Tadaki Santoso Hasegawa, NIP.3609100061), mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota (*Urban and Regional Planning*), Fakultas Teknik Sipil (*Civil Engineering Faculty*), Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS), sedang melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi/tugas akhir dengan judul “**Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Nepa Berdasarkan Preferensi Pengunjung di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang**”. Sebagai peneliti, saya memohon kepada Anda berkenan mengisi lembar kuesioner ini guna memperoleh informasi mengenai preferensi pengunjung dalam mengembangkan kawasan wisata pantai Nepa. Melalui kuesioner ini, partisipan, yang kemudian disebut dengan **responden**, memberikan data-data untuk menjadi input dalam analisa preferensi pengunjung. Informasi ini akan kami gunakan sebaik-baiknya. Terima kasih atas partisipasi Anda.

B. Identitas Responden

Nama	:			
Usia	:	Jenis	: Laki-laki /
		tahun	Kelamin	Perempuan (*)
Daerah Asal	:			
Pekerjaan	:			

(*) coret yang tidak perlu / lingkari yang sesuai

C. Petunjuk Pengisian *Questionnaire* (Kuisisioner)

Pengisian *questionnaire* (kuisisioner) dilakukan dengan memberikan informasi yang sebenar-benarnya berdasarkan pendapat pribadi (subyektif) responden dengan cara :

- a. memberi tanda centang (√) pada pilihan banyak (□),
- b. memberi tanda lingkaran (O) atau silang (X) pada salah satu pilihan ganda, dan
- c. mengisi titik-titik (...) dengan menuliskan isian yang sesuai menurut Anda.

Sebagai contoh :

- | | |
|--|---|
| 1. Apa yang Anda lakukan saat senggang ? | 2. Apakah yang lebih Anda sukai? |
| a. Menonton Televisi | <input checked="" type="checkbox"/> Apple |
| b. Jalan-jalan | <input type="checkbox"/> Pisang |
| c. Berolahraga | <input checked="" type="checkbox"/> Jeruk |
| <input checked="" type="radio"/> d. Lainnya ... Memasak | <input checked="" type="checkbox"/> Nanas |

D. *Questionnaire* (kuisisioner)

1. Bentuk wisata apa saja yang Anda nikmati di kawasan wisata pantai Nepa ?
 - ☐ Wisata Alam Pantai Nepa
 - ☐ Wisata Alam Hutan Kera Nepa
 - ☐ Wisata Religi Makam Petilasan Raden Segoro di Hutan Kera Nepa
 - ☐ Wisata Budaya Petik Laut/Rokat Tase'
 - ☐ Wisata Buatan Waduk Nepa
 - ☐ Wisata Arung Pantai (Perahu Nelayan)
2. Berapa kali Anda mengunjungi kawasan wisata pantai Nepa?
 - a. Pertama kali
 - b. 2 – 4 kali
 - c. 5 – 10 kali
 - d. Lebih dari 10 kali
 - e. Lainnya, sebutkan ...
3. Kegiatan wisata apa yang Anda lakukan di kawasan wisata pantai Nepa ?

- a. Menikmati pemandangan
 - b. Berolahraga/Berenang
 - c. Bermain
 - d. Lainnya, sebutkan ...

- 4. A. Bagaimana kondisi lingkungan di kawasan wisata pantai Nepa ?
 - a. Baik
 - b. Cukup Baik
 - c. Kurang Baik
 - d. Tidak Baik/Buruk
 B. Mengapa kondisi lingkungan di kawasan wisata pantai Nepa Anda sebut demikian?

- C. (Jika kondisi lingkungan kawasan wisata pantai Nepa kurang baik/buruk menurut jawaban no.3)
 Apakah kegiatan perbaikan lingkungan yang sebaiknya perlu dilakukan?
 - a. Dilakukan pembersihan sampah
 - b. Penyediaan fasilitas lingkungan pariwisata (seperti penyediaan tempat sampah, petugas kebersihan, dll.)
 - c. Pengadaan penyuluhan agar pengunjung terdidik dan ikut melestarikan kawasan pantai
 - d. Lainnya, sebutkan ...

- 5. Kendaraan apa yang anda gunakan menuju lokasi wisata pantai Nepa?
 - a. Kendaraan Umum/Angkot
 - b. Mobil Pribadi
 - c. Motor Pribadi
 - d. Jalan Kaki
 - e. Lainnya, sebutkan ...

- 6. A. Bagaimana kondisi jalan menuju kawasan wisata pantai Nepa?
 - a. Baik
 - b. Cukup Baik
 - c. Kurang Baik
 - d. Tidak Baik/Buruk
 B. Mengapa demikian?

- 7. Berapa lama waktu yang Anda habiskan saat mengunjungi kawasan wisata pantai Nepa?

- a. 1-4 jam
 - b. 4-12 jam
 - c. 12 jam - 1 hari
 - d. Lebih dari 1 hari
 - e. Lainnya. Sebutkan ...
8. (Jika lebih dari 1 hari mengunjungi kawasan wisata pantai Nepa) Dimana Anda menginap?
 - a. Hotel, di ...
 - b. Penginapan, di ...
 - c. Rumah penduduk setempat
 - d. Lainnya, sebutkan ...
9. Fasilitas apa yang Anda harapkan berada di kawasan wisata pantai Nepa?
 - a. Tempat Parkir
 - b. Toilet
 - c. Tempat Ibadah
 - d. Kios Cinderamata
 - e. Papan Informasi
 - f. Lainnya, sebutkan ...
10. Bagaimana ketersediaan **air bersih** di kawasan wisata pantai Nepa?
 - a. Baik
 - b. Cukup Baik
 - c. Kurang Baik
 - d. Tidak Baik/Buruk
11. Bagaimana ketersediaan **listrik** di kawasan wisata pantai Nepa?
 - a. Baik
 - b. Cukup Baik
 - c. Kurang Baik
 - d. Tidak Baik/Buruk
12. Bagaimana ketersediaan **telekomunikasi** (sinyal *handphone* maupun telepon rumah) di kawasan wisata pantai Nepa?
 - a. Baik
 - b. Cukup Baik
 - c. Kurang Baik
 - d. Tidak Baik/Buruk
13. A. Bagaimana sikap masyarakat setempat terhadap Anda di kawasan wisata pantai Nepa?
 - a. Baik
 - b. Cukup Baik
 - c. Kurang Baik
 - d. Tidak Baik/Buruk

B. Mengapa demikian?

.....

.....

14. Sepengetahuan Anda, apakah masyarakat setempat ikut menjaga kondisi lingkungan kawasan wisata pantai nepa? (Ya/ tidak, dan beri penjelasan singkat)

.....

.....

15. Bagaimana saran pengembangan Anda terkait wisata ini?

.....

.....

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

REKAPITULASI JAWABAN RESPONDEN/PENGUNJUNG

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Gender	Daerah Asal	Rekapitulasi Jawaban Soal														
						1		2	3	4		5	6	7	8	9	10	11	12	13.A.
						R	J			A	C									
1	Rusmadi	18	Siswa SMA	L	Kecamatan Tambelangan, Kab. Sampang	2	1	4	a	4	b	c	4	1	x	c,d	4	2	2	4
							2													
2	Herman	18	Siswa SMK	L	Kecamatan Tambelangan, Kab. Sampang	4	1	2	a	2	a	c	1	1	x	d	2	2	4	3
							2													
							5													
							6													
3	Dila	19	Siswa	P	Kecamatan Tambelangan, Kab. Sampang	2	1	4	a	4	b	c	4	1	x	d,e	4	2	2	4
							2													
4	Nurul Jamal	24	Mahasiswa	P	Kecamatan Robatal, Kab. Sampang	2	1	2	a	3	c	b	2	1	c	c	4	4	4	4
							2													
5	Wasila	28	Swasta	L	Kabupaten Sampang	2	1	1	a	3	b	b	3	1	c	e	3	3	4	4
							2													
6	Sukandar	27	Perawat	L	Kabupaten Pamekasan	4	1	1	a	3	b	b	3	30 menit	x	c	3	4	4	4
							2													
							3													
							6													
7	Ismail	40	Wiraswasta	L	Desa Bangkalan, Kabupaten Bangkalan	3	1	2	a	3	c	b	3	1	b	c	2	2	4	3
							2													
							5													
8	Evi yulia I.	42	PNS	P	Kabupaten Bangkalan	2	1	1	a	4	c	b	1	1	N	b	4	2	4	4
							2													

9	Halizatul Istilah	45	IRT	P	Kabupaten Bangkalan	1	1	1	a	3	b	b	2	1	x	a	4	4	4	3
10	Holista Amelia	16	Siswa	P	Kabupaten Bangkalan	2	1 2	1	a	3	a	b	2	1	Rumah Ibu	c	3	3	4	4
11	Siti Mutmainah	30	IRT	P	Kabupaten Sampang	1	1	1	a	3	Tim Sar Perlu Diadakan	b	2	1	x	e	2	2	4	3
12	Teguh	36	Wiraswasta	L	DIY Yogyakarta	2	1 2	1	a	2	b	c	2	1	x	c	2	2	2	4
13	Ach. Toyyib	22	Pelaut	L	Desa Lajing Arosbaya, Kab. Bangkalan	2	1 2	3	c	4	b	c	2	1	c	b	2	4	4	4
14	Ari Rusmiati	25	IRT	P	Kecamatan Arosbaya, Kab. Bangkalan	1	1	2	a	2	a	b	1	1	x	c	3	3	3	3
15	Ifur	26	Petani	L	Kabupaten Bangkalan	2	1 4	4	a	3	c	c	1	1	c	c	2	2	2	4
16	Hamimah	24	IRT	P	Desa Batioh, Kab. Sampang	3	1 2 3	4	a	3	c	c	1	1	c	c	2	2	2	4
17	Nurul Amanah	28	Wiraswasta	P	Kecamatan Banyuates, Kab. Sampang	4	1 2 3 5	4	a	3	Pembuatan tempat parkir	c	2	1	x	b	2	2	4	2

18	Selvia N.	25	Bidan	P	Kecamatan Sepuluh, Kab. Bangkalan	1	1	1	a	3	a	c	2	1	x	d	3	3	3	3
19	Kartika	26	Bidan	P	Desa Nlajah, Kec. Bangkalan, Kab. Bangkalan	1	1	1	a	3	a	c	1	1	x	d	3	3	3	3
20	Badrus	30	Perawat	L	Kabupaten Bangkalan	1	2	2	a	2	b	c	1	1	x	c	3	2	2	3
21	Imam Syafi'i	22	Swasta	L	Desa Batiah, Kec. Banyuates, Kab. Sampang	3	4	4	a	2	b	c	2	1	c	c	4	2	4	2
22	Syamsul Arifin	25	Swasta	L	Desa Batiah, Kec. Banyuates, Kab. Sampang	3	2	2	c	3	b	c	2	1	c	a	3	3	3	4
23	Siti Mukaromah	41	IRT	P	Kabupaten Sampang	2	2	2	a	3	b	b	3	1	c	b	3	3	4	4
24	Jumaidi	16	Siswa	L	Kabupaten Sampang	3	3	3	a	4	a	c	4	2	c	d	4	4	4	4
25	Drs. Abdul Ghafur M.Si.	49	PNS	L	Kecamatan Ketapang, Kab. Sampang	3	3	3	a, c	2	Semua perlu dilakukan	b	2	1	x	semua	1	1	3	3
26	Hamdan	19	x	L	Desa Batiah, Kec. Banyuates, Kab. Sampang	2	2	2	a	3	b	c	4	1	b	e	3	4	3	4

27	Fahmi	20	x	L	Kabupaten Sampang	1	1	2	c	2	a	b	3	1	a	a	4	2	4	3
28	Yuliana Siswahyuni	20	Swasta	P	Kabupaten Sidoarjo	3	1 2 3	1	a	3	c	b	2	2	x	c	2	3	4	3
29	H. Hanafi	32	Wiraswasta	L	Kabupaten Sampang	4	1 2 3 5	2	a	3	x	b	2	1	x	c	2	2	4	4
30	Affah	26	IRT	P	Desa Tanggumung, Kabupaten Sampang	3	1 2 5	2	a	3	b	b	2	1	N	c	4	3	4	4
31	Faurok	21	Mahasiswa	L	Desa Pang Degeh, Kec. Ketapang, Kab. Sampang	2	1 2	2	a	3	c	c	2	1	c	a	3	4	4	4
32	Isymam	19	Karyawan Swasta	L	Desa Tlagah, Kec. Banyuates, Kab. Sampang	3	1 2 3	4	a	3	b	c	2	1	c	Pembersihan	4	4	4	4
33	Junai Riansah	26	Karyawan Swasta	L	Kalimantan Barat	4	1 2 3 5	2	Semua, ditambah sambil bakar-bakar	3	Semua perlu dilakukan	c	2	1	Rumah Keluarga	c	2	3	3	3
34	Adimas	24	Freelance (Swasta)	L	Surabaya	1	1	1	a	4	x	b	3	1	x	c	3	3	4	3
35	Nuryamah	58	Swasta	L	Surabaya	3	1 2 6	1	a	4	a	b	2	1	c	c	3	2	4	3

36	Achmad Avivi	43	PNS	L	Bangkalan	2	1 2	2	a	3	x	b	2	1	x	semua	2	3	2	2
37	Erika M	43	IRT	P	Bangkalan	2	1 2	1	a	2	b	b	2	1	x	a	2	2	4	4
38	Rahmat	28	Swasta	L	Kecamatan Banyuates, Kab. Sampang	2	1 2	4	a	3	a,b	b,c	3	1	x	semua	3	3	3	3
39	Hariyanto	31	Swasta	L	Desa Masaran, Kec. Bayuates, Kab. Sampang	2	1 2	2	a	2	b	c	2	1	c	c	3	2	4	3
40	Rum	31	Pedagang	P	Desa Bringgoning, Kab. Sampang	4	1 2 3 5	2	a	3	Kebersihan, Pembangunan Taman	b	1	1	Rumah sendiri	Rumah Makan	2	1	3	3
41	Kholil	24	Petani	L	Kec. Ketapang, Kab. Sampang	1	1	2	a	3	b	c	2	1	x	a	3	3	3	3
42	Dimas Taufiq Arif	15	Siswa	L	Kabupaten Sidoarjo	1	1	1	a	3	c	Mobil Orang Lain	3	2	x	c	3	2	2	2
43	Dio Surya P.	23	Mahasiswa	L	Surabaya	3	1 2 6	1	a	2	Semua perlu dilakukan	b	3	2	x	a	2	3	2	3
44	Denny Dzaky S.	17	Siswa SMA	L	Sidoarjo	3	1 2 3	1	a	2	b	b	3	1	b	Rumah Makan	3	2	2	3

REKAPITULASI JAWABAN DEKSRIPSI RESPONDEN MENGENAI KONDISI LINGKUNGAN (SOAL 4.B.)

No.	Deskripsi Responden	Kategori	Jumlah	Negatif/Positif	
1	Masyarakat menjaga lingkungannya dengan baik	Partisipasi Masyarakat	3	+	
2	Banyak sampah berserakan	Tingkat Kebersihan	8		-
3	Fasilitasnya kurang	Fasilitas	2		-
4	Kurang tempat sampah	Fasilitas	1		-
5	Karena pantainya masih alami	Keaslian	1		-
6	Terlihat bersih	Kenyamanan	1	+	
7	Kurang tertata	Tata Ruang	2		-
8	Terlihat kotor	Kenyamanan	3		-
9	Tidak ada perubahan kondisi fisik	Fisik	1	N	N
10	Fasilitas yang sudah disediakan kurang dijaga	Fasilitas	2		-
11	Masyarakat kurang menjaga	Partisipasi Masyarakat	2		-
12	Keasliannya kurang terjaga	Keaslian	1		-
13	Kurang koordinasi antara warga dengan pemerintah	Kerjasama Pemerintah-Masyarakat	1		-
14	Kurang bersih	Tingkat Kebersihan	2		-
15	Kurang turun tangan pemerintah	Partisipasi Pemerintah	1		-
16	Pengelolaan kurang baik	Manajemen	1		-
17	Fasilitas tidak rampung	Fasilitas	1		-
18	Tidak ada toilet umum	Fasilitas	1		-
19	Tidak ada yang merawat	Manajemen	1		-
20	Terlihat bagus	Kenyamanan	1	+	
21	Tidak menjawab	N	20	N	N
	Total		56	3	17

Sumber : Hasil analisa, 2016

	Bentuk Deskripsi Responden		
	Negatif	Positif	Netral
Jumlah Responden	30	5	21

REKAPITULASI JAWABAN DESKRIPSI RESPONDEN MENGENAI PARTISIPASI MASYARAKAT

No.	Kegiatan Partisipasi			Kategori	Positif/Negatif		Jumlah
1	Ikut membersihkan tempat sampah			Kebersihan	+		10
2	Ikut menjaga kondisi pantai			Kelestarian	+		3
3	Pantai terlihat rapi			Kenyamanan	+		1
4	Pantainya bersih			Kebersihan	+		1
5	Masih banyak sampah berserakan			Kebersihan		-	4
6	Masyarakat juga ikut mengotori			Kebersihan		-	2
7	Masyarakat juga akan diuntungkan dengan kebersihan tempat ini			Kebersihan	+		4
8	Pantainya kotor			Kebersihan		-	1
9	Menyediakan tempat sampah			Kebersihan	+		2
10	Menjaga keindahan			Kenyamanan	+		1
11	Masyarakat tidak menjaga			Kelestarian		-	5
12	Pembersihan dilakukan terjadwal			Kebersihan	+		2
13	Masih terjaga keasliannya			Keaslian	+		1
14	Hanya sebagian yang ikut membersihkan			Kebersihan	+		1
15	Ikut menjaga parkir			Fasilitas	+		1
16	Berdiam di depan rumah masing-masing			N		-	1
17	Tempat sampah kurang teradaptasi (tersedia)			Kebersihan		-	1
18	Tidak memberikan jawaban			N	N	N	15
	Total				12	5	56
	Ya	Tidak	N	Total			
Jumlah Responden	31	16	9	56			

JAWABAN DESKRIPSI RESPONDEN TERHADAP KONDISI JALAN (SOAL 6.B)

No.	Jawaban Responden	Jumlah	Kategori	Positif/Negatif	
1	Jalan tidak becek	2	Kumuh	+	
2	Berlobang/becek	8	Kondisi Jalan		-
3	Perlu perbaikan jalan	7	Kondisi Jalan		-
4	Jalannya rusak	7	Kondisi Jalan		-
5	Aspalnya mengelupas	1	Kondisi Jalan		-
6	Sangat indah	1	Estetika	+	
7	Kurang bagus/baik	2	Estetika		-
8	Berbatu-batu	1	Kondisi Jalan		-
9	Jalan kurang lebar	5	Lebar Jalan		-
10	Tidak diaspal jalannya	1	Kondisi Jalan		-
11	Tergenangi air hujan	1	Kumuh		-
12	Tidak ada drainase/jalan banjir	1	Drainase		-
13	Jalan bergelombang	1	Kondisi Jalan		-
14	Jalannya mulus dan bagus	2	Kondisi Jalan	+	
15	jalan kurang baik	1	Kondisi Jalan		-
16	Tidak menjawab	15	N	N	N
	Total	56		5	36

**REKAPITULASI JAWABAN DESKRIPSI RESPONDEN
MENGENAI SIKAP MASYARAKAT KEPADA PENGUNJUNG (SOAL 13B)**

No.	Sikap Masyarakat	Jumlah	Jawaban	
			Positif	Negatif
1	Masyarakatnya Ramah	19	+	
2	Tidak Menjadi Masalah	1	+	
3	Tidak menjawab	21	N	N
4	Mengantar Pengunjung	1	+	
5	Tidak memungut biaya masuk	1	+	
6	Menjaga kendaraan dengan baik	1	+	
7	Adanya pemaksaan lokasi parkir	1		-
8	Pemilik parkir kurang ramah	1		-
9	Tidak bisa bahasa indonesia	1	+	
10	Kurang ramah karena mementingkan diri sendiri	1		-
11	Pengunjung dipalak dan masyarakat tidak bisa berbahasa indonesia	1		-
12	Terdapat masyarakat yang tidak baik	1		-
13	Salin beradaptasi	1	+	
14	Sopan	1	+	
15	Menyadari pendatang sebagai pengunjung	1	+	
16	Terdapat masyarakat yang tidak sopan	1		-
17	Memberikan informasi	1	+	
18	Akrab dengan pengunjung	1	+	
Total		56	29	6

REKAPITULASI JAWABAN DESKRIPSI RESPONDEN MENGENAI SARAN PENGEMBANGAN (SOAL 15)

No.	Saran pengembangan	Jumlah
1	Dilakukan pembersihan sampah	5
2	Menyediakan papan informasi	2
3	Menyediakan kios souvenir	2
4	Melakukan perbaikan jalan	6
5	Menyediakan fasilitas ibadah	4
6	Tidak menjawab	14
7	Membangun taman	1
8	Menyediakan tempat sampah	3
9	Meningkatkan pengelolaan oleh pemerintah daerah	4
10	Melaksanakan sapta pesona	1
11	Penyediaan fasilitas	1
12	Memajukan kawasan	2
13	Pengelolaan lebih baik	3
14	Peningkatan keamanan	1
15	Perbaikan kawasan	4
16	Perbaikan lokasi wisata waduk nepa	1
17	Penambahan bangunan	1

No.	Saran pengembangan	Jumlah
18	Menciptakan pemandangan baru	1
19	Penyediaan penerangan jalan	1
20	Perbaikan fasilitas	2
21	Penyediaan toilet	3
22	Penyediaan tempat parkir	1
23	Penyediaan jasa tour guide	2
24	Interaksi masyarakat dengan pengunjung dalam pengelolaan lokasi wisata	1
25	Pendekatan kepada kepala desa dalam melestarikan kawasan	1
26	Memelihara fasilitas	1
27	Menjalin kerjasama pemerintah dan masyarakat	1
28	Membangun taman bermain	3
29	Menyediakan kuliner	1
30	Menyediakan penunjuk jalan	2
31	Meningkatkan kondisi sarana dan prasarana menuju lokasi wisata	1
32	Penambahan fasilitas	1
33	Melaksanakan pelebaran jalan	1
34	Memelihara kawasan	1

“Halaman ini sengaja dikosongkan”